

LAPORAN TAHUNAN BPTP JAWA TIMUR TAHUN 2010



a
mur

LAPORAN TAHUNAN

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Tahun 2010**

Penyunting :

Ketua : Saiful Hosni
Sekretaris : Endang Widajati
Anggota : Dwi Wahyu Astuti
: Bambang Pikukuh
: Kuswardoyo
: Indra Kusuma
: Akhmad Kusaeri
:

Redaksi Pelaksana :

Budi Santosa



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
2011

**Laporan Tahunan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Tahun 2010**

Penyunting

Ketua : Selful Hosni, SP
Sekretaris : Endang Widajati
Anggota : Dwi Wahyu Astuti
: Bambang Pikukuh
: Kuswardoyo
: Indra Kusuma

Redaksi Pelaksana : Budi Santosa

Diterbitkan oleh : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur 2011

ISSN : 1693-8410

*Cover Depan : Searah jarum jam beberapa kegiatan Pengkajian di Jawa Timur antara lain: Uji Adaptasi Padi Gogo
Pembuatan Kompos dari Limbah Rumah Tangga, Produk Unggulan Es Krim Ubi Jalar Ungu dan
SL-PAH*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur
Jl. Raya Karangploso, KM. 4, PO Box 188, Malang - 65101
Telp. : (0341) 494052; 485065
Fax. : (0341) 471255
e-mail : bptpjatim@yahoo.com
Website : www.bptp-jatim-deptan.go.id

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. MANAJEMEN BALAI	2
2.1. Struktur Organisasi	2
2.2. Manajemen	3
2.3. KETATA USAHAAN BALAI	4
2.3.1. Kepegawaian	4
2.3.1.1. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Kepangkatan	4
2.3.1.2. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Jabatan Fungsional	5
2.3.2. Rumah Tangga	6
2.3.2.1. Luas dan Pemanfaatan Lahan	6
2.3.2.2. Keadaan Bangunan dan Pemanfaatan	6
2.3.2.3. Sarana Mobilitas	6
2.3.2.4. Tambahan Peralatan Perkantoran	7
2.3.3. Keuangan	7
2.4. KERJASAMA DAN PELAYANAN PENGKAJIAN	21
2.4.1 Kegiatan Informasi	21
2.4.1.1 Penyebaran informasi Hasil Penelitian/Pengkajian	21
2.4.1.2 Perpustakaan	21
2.4.1.3 Koleksi Perpustakaan	23
2.4.1.4 Pameran/ Ekspose	26
2.4.1.5 Kunjungan Tamu	26
2.4.1.6 Kursus/Latihan, Seminar di dalam dan di luar BPTP, Mahasiswa Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian	29
2.4.1.7. Kegiatan Kerjasama Pihak Ketiga	38
2.5. SARANA	39

III	HASIL-HASIL KEGIATAN YANG DIBIYAI DIPA 2010	44
3.1	Pembinaan dan koordinasi Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan Pertanian	44
3.1.1	Pendampingan P2SDS di Jawa Timur	44
3.1.1.1	Lokasi dan Sasaran Pendampingan PSDS	45
3.1.1.2	Teknologi Produksi Sapi Potong yang Dibutuhkan	46
3.2.1	Program SL-PTT	47
3.2.2	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Lumajang	49
3.2.2.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	49
3.2.2.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	50
3.2.3	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Blitar	52
3.2.3.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	52
3.2.3.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	52
3.2.4	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Trenggalek	54
3.2.5	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Gresik	56
3.2.5.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	56
3.2.5.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	57
3.2.6	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Bondowoso	58
3.2.6.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	58
3.2.6.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	58
3.2.7	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Jember	60
3.2.7.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	60
3.2.7.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	60
3.2.8	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Malang	61
3.2.8.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	61
3.2.8.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	62
3.2.9	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Mojokerto	62
3.2.9.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	62
3.2.9.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	63

3.2.10	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Lamongan	64
3.2.10.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	64
3.2.10.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	
3.2.11	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Tuban	65
3.2.11.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	65
3.2.11.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	65
3.2.12	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Pamekasan	68
3.2.12.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	68
3.2.12.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	68
3.2.13	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Magetan	69
3.2.13.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	69
3.2.13.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	70
3.2.14	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Kediri	71
3.2.14.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	71
3.2.14.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	71
3.2.15	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Ponorogo	72
3.2.15.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	72
3.2.15.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	73
3.2.16	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Banyuwangi	74
3.2.15.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	74
3.2.15.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	75
3.2.17	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Jombang	76
3.2.17.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	76
3.2.17.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	76
3.2.18	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Pacitan	77
3.2.18.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	77
3.2.18.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	77

3.2.19	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Tulungagung	79
3.2.19.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	79
3.2.19.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	79
3.2.20	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Bojonegoro	80
3.2.20.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	80
3.2.20.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	81
3.2.21	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Ngawi	82
3.2.21.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	82
3.2.21.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	83
3.2.22	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Sumenep	84
3.2.22.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	84
3.2.22.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	84
3.2.23	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Madiun	85
3.2.23.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	85
3.2.23.2	Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	86
3.2.24	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Probolinggo	87
3.2.24.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	87
3.2.24.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	87
3.2.25	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Nganjuk	88
3.2.25.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	88
3.2.25.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	89
3.2.26	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Sidoarjo	90
3.2.26.1	Koordinasi dengan Instansi Terkait	90
3.2.26.2	Produktivitas jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas	90
3.2.27	Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Bangkalan	91

3.3	Pendampingan Kawasan Hortikultura	91
3.4	Teknologi Pengembangan Agribisnis pertanian Terpadu	92
3.4.1	Pengkajian SUT Padi Gogo IP 200 di Kawasan PHB-KSJT	92
3.4.1.1	Pola tanam Berbasis Padi Gogo di Kawasan PHBM-KSJT	92
3.4.1.2	Uji Adaptasi Varietas Padi Gogo di Kawasan PHBM-KSJT	93
3.4.1.3	Pengkajian Model SUT Padi Gogo Spesifik Lokasi di Lahan PHBM	96
3.4.1.4	Kajian Penyediaan Benih Unggul Mendukung SUT Padi di Kawasan PHBM-KSJT	97
3.4.1.5	Pengkajian Peningkatan Frekuensi Kelahiran Domba Ekor Gemuk Spesifik Sepudi Madura	98
3.4.2	Percepatan Diseminasi Benih VUB Hortikultura dan Revitalisasi Klinik Agribisnis	100
3.4.2.1	Pengkajian Produksi Benih Bawang Merah Secara Massal dan Pengembangan Kelembagaan Perbenihan Bawang Merah	100
3.4.2.2	Pengkajian Produksi Benih Kentang Merah Secara Massal dan Pengembangan Kelembagaan Perbenihan Kentang	102
3.4.2.3	Penumbuhan Penangkar Benih dan Sistem Perbenihan Sedap Malam	103
3.4.2.4	Peningkatan Kapasitas Produksi Benih dan Inisiasi Sistem Perbenihan Krisan	104
3.5	Pengembangan Produk Unggulan untuk Inisiasi Pembangunan Model Semi Inti-plasma BPTP Jatim dan Petani Binaan	105
3.5.1	Pembangunan Unit Produksi Saprodi Unggulan BPTP Jawa Timur	105
3.5.2	Pengembangan Unit Produksi Olahan dan Pengemasan	105
3.5.2.1	Pembuatan Es Krim Ubijalar Ungu	106
3.5.2.2	Pembuatan Tortilla	107
3.5.2.3	Pengolahan kerupuk jagung	107
3.5.2.4	Pembuatan rengginang kasava	107
3.5.2.5	Pembuatan brouwnies ubijalar	108
3.5.2.6	Evaluasi produk	108
3.6	Pendampingan PUAP DI 31 Kabupaten (987 DESA)	108

3.7.	Pengembangan Kapasitas Kelembagaan BPTP Jawa Timur	109
3.7.1	Penyusunan Rencana Kerja	
3.7.2	Pemberdayaan Laboratorium, Klinik Agribisnis dan Kebun Percobaan	110
3.7.3	Public Relation and Awareness	111
3.8	Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (FEATI)	111
3.8.1	Hubungan yang Lebih Efektif Antara Penyuluh, Peneliti dan Petani	
3.8.1.1	Kabupaten Malang	111
3.8.1.2	Kabupaten Tuban	112
3.8.1.3	Kabupaten Kediri	113
3.8.1.4	Kabupaten Tulungagung	114
3.8.2	Penguatan Kemitraan Antara Peneliti, Penyuluh dan Organisasi Petani	115
3.8.2.1	Kabupaten Tulungagung	115
3.8.2.2	Kabupaten Kediri	116
3.8.2.3	Kabupaten Malang	117
3.8.2.4	Kabupaten Tuban	118
3.8.3	Hubungan Yang Lebih Efektif antara BPTP dan Kelompok Tani	119
3.8.3.1	Kabupaten Kediri	119
3.8.3.2	Kabupaten Malang	120
3.8.3.3	Kabupaten Tuban	120
3.8.3.4	Kabupaten Tulungagung	121

BAB I PENDAHULUAN

Program pengkajian BPTP Jawa Timur disusun atas dasar potensi sumberdaya lahan yang dominan di wilayah Jawa Timur. Sumberdaya lahan yang dominan tersebut meliputi : lahan sawah irigasi, lahan kering dataran rendah dan dataran tinggi, lahan perairan laut/pesisir serta darat dan lahan sawah tadah hujan. Potensi sumberdaya ini diformulasikan dalam tujuh program pengkajian dan diseminasi informasi dan teknologi hasil pengkajian. Sistem usahatani yang dikembangkan dalam setiap tipe sumberdaya tersebut berbasis komoditas unggulan dan bersifat lintas komoditas atau lintas sub sektor. Sebagai konsekuensinya, pengkajian untuk mendapatkan teknologi spesifik lokasi di masing-masing tipe lahan tersebut harus dilakukan oleh Tim Peneliti yang bersifat lintas disiplin. Berdasarkan arahan terakhir dari Badan Litbang Pertanian, ada delapan program utama yang bisa dilakukan oleh BPTP Jawa Timur, yaitu :

1. Peningkatan Ketahanan Pangan Penelitian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Ketahanan pangan
2. Teknologi Pengembangan Agribisnis Pertanian Terpadu
3. Pengembangan Produk Unggulan Untuk inisiasi Pembangunan Model Semi Inti-Plasma BPTP Jatim dan Petani Binaan
4. Pengembangan Sumberdaya Informasi Iptek Diseminasi dan Jaringan Umpan Balik
5. Pembinaan dan Koordinasi Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi program Pembangunan Pertanian.
6. Pengembangan Sistem Aplikasi Database Online
7. Pembinaan dan Pengembangan Organisasi dan Ketatausahaan
8. Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (FEATI)

Delapan Program diatas terkait dengan kegiatan Penelitian Pengkajian dan Diseminasi, serta Program yang lebih menyentuh dan mendukung penguatan kelembagaan internal BPTP Jawa Timur

Laporan Tahunan ini menyajikan berbagai hal yang menyangkut manajemen Balai dan hasil-hasil pengkajian yang dilaksanakan setahun terakhir secara ringkas. Hasil pengkajian secara utuh dan lengkap dapat dibaca pada laporan kegiatan yang disusun oleh masing-masing penanggungjawab kegiatan, pada tahun berjalan.

BAB II MANAJEMEN BALAI

2.1. Struktur Organisasi

Dalam tahun 2001, struktur organisasi BPTP Jawa Timur menurut SK Mentan Nomor 798/Kpts/OT.210/12/94, mengalami sedikit perubahan dengan terbitnya SK Mentan terbaru, No.: 350/Kpts/OT.210/8/2001, Kepala Balai dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari secara formal dibantu oleh dua orang pejabat eselon empat yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pengkajian, serta dibantu Kelompok Penelitian dan Jabatan Fungsional lain. Namun demikian, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dengan Surat Keputusan Kepala Balai, Sub Bagian Tata Usaha dibantu oleh tiga orang Penanggung Jawab, yaitu Penanggung Jawab Kepegawaian, Rumah Tangga, dan Keuangan & Rencana Kerja, sedangkan Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh tiga orang Penanggung Jawab, yaitu Penanggung Jawab Informasi dan Kerjasama, Perpustakaan dan Sarana Penelitian. Organisasi BPTP Jawa Timur, sesuai SK Menteri Pertanian terbaru di sajikan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Jawa Timur

2.2. Manajemen

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi, Pejabat Fungsional serta tenaga teknis dan administrasi dengan menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi di lingkup masing-masing dan antar satuan organisasi dengan instansi mitra kerja BPTP Jawa Timur.

Setiap pemimpin/kepala satuan organisasi di lingkup BPTP Jawa Timur bertugas memimpin, mengkoordinasi, memberi bimbingan/ petunjuk pelaksanaan tugas bawahannya dan tanggung jawab langsung kepada atasannya masing-masing. Dalam melaksanakan tugasnya masing-masing kepala satuan organisasi di BPTP berpedoman pada keputusan dan kebijaksanaan Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian dan Kepala BPTP Jawa Timur.

Untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan tercapainya sasaran Balai, sesuai dengan ketentuan Badan Litbang Pertanian dibentuk empat kelompok fungsional yaitu: Kelompok Fungsional Sumberdaya, Pasca Panen, Budidaya dan Sosial Ekonomi. Nama Pejabat Struktural, Ketua Kelompok dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Nama Pejabat Struktural, Ketua Kelompok Pengkajian dan Kepala Unit Kerja Lingkup BPTP Jawa Timur Tahun 2010

No	Nama/NIP	Jabatan
PEJABAT STRUKTURAL		
1.	Dr. Sudarmadi Purnomo	Kepala Balai
2.	Ir. Bambang Pikukuh	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
3.	Drs. Lukari	Penanggung Jawab Keuangan
4.	Satiman	Penanggung Jawab Kepegawaian
5.	Supangat	Penanggung Jawab Perlengkapan
6.	Sailul Hosni, SP	Kepala Seksi Kerja Sama dan Pelayanan Pengkajian
7.	Budi Santoso	Penanggung Jawab Perpustakaan
KETUA KELOMPOK PENGKAJIAN		
1.	Ir. Baswarsati, MS	Ketua Kelj Sumberdaya
2.	Ir. Zainal Anfin, MP	Ketua Kelj Budidaya
3.	Dr. Herman Subagyo	Ketua Kelj Sosial Ekonomi dan Kebijakan
4.	Ir. Yuniarti	Ketua Kelj Mekanisasi dan Teknologi Pasca Panen
KEPALA UNIT KERJA LINGKUP BPTP JATIM		
1.	Ir. Anang Muhariyanto	Kepala Lab. Diseminasi Wonocolo
2.	Ir. Heru Samekto	Kepala Kebun Mojosari
3.	Ir. Zunaini Saudah	Kepala Kebun Karangploso

Untuk mengoptimalkan sumberdaya peneliti, sumberdaya lahan dan alam yang bervariasi dan terpencair dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan dan apabila terjadi penyimpangan pelaksanaan dapat segera diluruskan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2.3.KETATA USAHAAN BALAI

2.3.1. Kepegawaian

2.3.1.1. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Golongan Kepangkatan

Sumberdaya manusia di seluruh unit kerja BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2010 total berjumlah 213 orang, PNS berdasarkan golongan di lingkup BPTP Jawa Timur terbanyak adalah golongan III (104 orang), golongan II (51 orang), golongan IV (40 orang) dan golongan I (18 orang) Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan PNS berdasarkan Golongan dan Pendidikan

Golongan	Jumlah
I	18
II	51
III	104
IV	40
Total	213

Sumber : SIMPEG-BPTP Jawa Timur Per Desember 2010

Jumlah pegawai berdasarkan pendidikannya dapat digolongkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan PNS BPTP Jawa Timur berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	S3	9
2	S2	32
3	S1	69
4	D4	2
5	SM	2
6	D3	7
7	SLTA	64
8	SLTP	12
9	SD	16
	Jumlah	213

PNS BPTP Jawa Timur didominasi oleh pegawai yang berpendidikan SLTA, S1 dan S2.

2.3.1.2. Sumberdaya Manusia Berdasarkan Jabatan Fungsional

Sebaran pegawai menurut jabatan fungsional lingkup BPTP Jawa Timur, adalah administrasi 76 orang, kemudian diikuti peneliti 67 orang, teknisi litkayasa 39 orang, penyuluh 27 orang, dan Pustakawan 4 orang (Tabel 4).

Sebaran jenjang fungsional peneliti, penyuluh teknisi litkayasa dan pustakawan seperti terlihat pada (Tabel 5).

Tabel 4. Keragaan SDM di BPTP Jawa Timur

No	Unit Kerja	Peneliti	Penyuluh	Litkayasa	Pustakawan	Administrasi
1.	BPTP Jawa Timur	63	9	25	1	37
2.	K.P. Mojosari	2	2	14	-	8
3.	Lab. Dis. Wonocolo	2	16	-	3	31
	Total	67	27	39	4	76

Tenaga yang ada di BPTP Jawa Timur masih didominasi oleh tenaga Peneliti dan Administrasi, sedangkan berdasarkan jabatannya bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah pegawai menurut jabatan fungsional di lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2010.

No	Jabatan Fungsional	Jumlah
	Peneliti	
1.	Peneliti Utama	12
2.	Peneliti Madya	16
3.	Peneliti Muda	15
4.	Peneliti Pratama	5
5.	Peneliti Non Klasifikasi	19
	Jumlah	67
	Penyuluh	
1.	Penyuluh Pertanian Madya	13
2.	Penyuluh Pertanian Muda	5
3.	Penyuluh Pertanian Pratama	1
4.	Penyuluh Pertanian Non Klasifikasi	8
	Jumlah	27
	Teknisi Litkayasa	
1.	Teknisi Litkayasa Penyelia	1
2.	Teknisi Litkayasa Pelaksana Lanjutan	2
3.	Teknisi Litkayasa Pelaksana	5
4.	Teknisi Litkayasa Non Klas	31
	Jumlah	39
	Pustakawan	
1.	Pustakawan Madya	1
	Pustakawan Muda	1
	Pustakawan Pelaksana Lanjutan	1
	Pustakawan Pelaksana Pertama	1
	Jumlah	4

*) Data kepegawain Per 31 Desember 2010.

Pada Tahun Anggaran 2010 ada mutasi pegawai sebanyak 3 orang, CPNS 2 orang, pension 2 orang, keluar dari BPTP 1 orang, dan yang meninggal 1 orang (Dra Iffah Irsjadana = Mantan KTU).

2.3.2. Rumah Tangga

Fasilitas yang dimiliki oleh BPTP Jawa Timur tersebar di 3 lokasi sesuai dengan unit kerja yang ada, di kantor pusat di Karangploso, Laboratorium Diseminasi Wonocolo dan KP. Mojosari.

2.3.2.1. Luas dan Pemanfaatan Lahan

BPTP Jawa Timur memiliki lahan, tersebar di 3 unit kerja: yang luas bervariasi (Tabel 6). Lahan yang paling luas adalah di KP. Mojosari seluas 30 ha, dan lahan yang paling sempit seluas 0,4 ha di Laboratorium Diseminasi Wonocolo.

Tabel 6. Luas dan pemanfaatan lahan pada seluruh unit kerja lingkup BPTP Jawa Timur, per 31 Desember 2010

No	Unit Kerja/IPPTP	Luas lahan (ha)	Bangunan (m ²)	Empla semen (m ²)	Perumahan (m ²)	Sawah (ha)	Tegal (ha)	Kolam/bak (m ²)	Lapangan (m ²)	Tanaman Koleksi (ha)
1.	BPTP Jawa Timur	8	6.448,0	10.919	225	0,5	5,5	250/100	-	5,5
2.	KP. Mojosari	30	7.093,8	9980	794	25	-	-	-	-
3.	Lab. Dis. Wonocolo	0,4	1.309,7	280	974	-	-	-	-	-
	Total	38,4	14.849,5	21.179	2.318	25,5	5,5	250/100	-	5,5

2.3.2.2. Keadaan Bangunan dan Pemanfaatan

Luas lahan yang digunakan untuk bangunan terdiri dari ruang kerja, ruang rapat, perpustakaan, laboratorium, rumah kaca/kaca, bengkel, gudang, asrama/mess, ruang tamu, garasi, kandang, kantin dan mushola (Tabel 7).

Tabel 7. Luas Bangunan dan pemanfaatannya di lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2010

No	Unit Kerja/IPPTP	R. Kerja (m ²)	Perpustakaan (m ²)	Ruang pertemuan (m ²)	Lab (m ²)	Ruang Kaca/kasa	Gudang (m ²)	Mess (m ²)	Kandang (m ²)	Garage (m ²)	R. Dinas (m ²)	R Jabatan (m ²)	Tempat Cucit mobil (m ²)	Lain-Lain (m ²)
1.	BPTP Jawa Timur	1141	284,4	710,4	915	90/230	191	110	-	120	-	120	14	1867,75
2.	K.P. Mojosari	110,72	12	60	-	-	705,98	372	254	114	587	-		
3.	Lab. Dis. Wonocolo	400	180	450	-	-	80	504	-	36	703,25	-		

Keterangan pada kolom lain-lain :

- Ruang Kantin 50 m²
- Lantai Jemur 875 m²
- Work Shop Pasca Panen 63 m²
- Masjid 150 m²
- Ruang Satpam (Ruang Jaga) 42 m²
- Ruang tamu/tunggu 244 m²
- Gedung Klinik Agribisnis 150,75 m²
- Bengkel 121 m²
- MCK 162 m²

2.3.2.3. Sarana Mobilitas

Sarana mobilitas di BPTP Jawa Timur dirasakan sangat terbatas. Kendaraan yang adapun rata-rata sudah tua sehingga biaya operasionalnya cukup tinggi.

Dengan jumlah kendaraan yang ada (Tabel 8), belum mampu mendukung tugas pokok dan fungsi BPTP Jawa Timur yang cakupan tugasnya sangat luas.

Tabel 8. Jumlah dan Keberadaan Kendaraan roda 2 dan roda 4 pada unit BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2010.

No.	Unit Kerja	Kendaraan roda 2 (unit)	Kendaraan roda 4 (unit)
1.	BPTP Jawa Timur	34	9
2.	Lab. Dis. Wonocolo	1	3
4.	KP Mojosari	1	2
	Total	36	14

2.3.2.4. Tambahan Peralatan Perkantoran

Pengadaan peralatan perkantoran terutama dari anggaran rutin, dan Proyek, diutamakan untuk melengkapi Kantor Pusat BPTP Jawa Timur (Tabel 9).

Tabel 9. Penambahan Peralatan Kantor di Lingkup BPTP Jawa Timur per 31 Desember 2010

No	Nama/Jenis Barang	Kantor BPTP unit/buah	KP Mojosari (unit/buah)	Labdis Wonocolo (unit/buah)	Keterangan
1.	AC Split 1,5 PK/2,5 PK	2 unit	-	-	Baik

2.3.3. Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan BPTP Jawa Timur Tahun Anggaran 2010.

a. Penjelasan Umum

a.1. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
6. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 171/PMK.05/2007 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat.
7. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER 51/PB/2008 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga.

a.2. Kebijakan Teknis Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

Rencana Strategis

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, merupakan satu dari sekitar 33 BPTP yang ada di Indonesia, yang mempunyai tugas utama :

1. Melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi untuk peningkatan pendapatan petani.
2. Upaya memaksimalkan daya saing petani/keompok tani/gapoktan melalui perbaikan terus-menerus atas produk, sumber daya, proses dan lingkungannya.

Berdasarkan SK Mentan Nomor 798/T.210/12/1994. Tahun 1994, tanggal 14 Desember 1994, dibentuklah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karangploso, yang merupakan gabungan dari 16 unit kerja di Jawa Timur. Keberadaan Balai ini kemudian direorganisasi melalui SK Mentan No: 350/kpts/OT.210/6/2001, Juni 2001, dimana hanya tinggal 3 unit kerja yang tergabung di BPTP Jawa Timur, yaitu Kantor Pusat di Malang, Laboratorium Diseminasi Wonocolo (Surabaya) dan Kantor Kebun Mojosari (Mojokerto).

BPTP Jawa Timur mempunyai tugas melakukan *Kajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi*, dengan wilayah kerja Propinsi Jawa Timur. Saat ini BPTP Jatim merupakan salah satu dari sekitar 33 BPTP yang ada di setiap Propinsi di seluruh Indonesia.

Yang dimaksud pengkajian adalah pengujian kesesuaian beberapa teknologi yang dihasilkan Balai penelitian komoditas nasional dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian, ciri pengkajian BPTP Jatim adalah:

- Pertama*, secara relatif, mencakup setiap komoditas pertanian yang berkembang di Jawa Timur, baik tanaman maupun ternak.
- Kedua*, memasukkan semua unsur teknis hasil pertanian yang mungkin, sehingga luarannya berupa rakitan teknologi.
- Ketiga*, rakitan teknologi yang dihasilkan bersifat spesifik lokasi. Oleh karena itu setiap kegiatan pengkajian selalu memper-timbangkan daya dukung lokal, baik daya dukung sumberdaya alam maupun manusianya (petani).

Untuk memperoleh rakitan teknologi spesifik lokasi tersebut, dan meningkatkan adaptasinya, pengkajian BPTP Jawa Timur senantiasa berkordinasi dengan instansi terkait di daerah serta melibatkan partisipasi petani.

Visi BPTP Jawa Timur

Menjadi Lembaga Penyedia dan Inovator Teknologi Tepat Guna Spesifik Lokasi yang Terkemuka dan Terbaik.

Motto BPTP Jawa Timur **"Membangun Bersama, Selamanya"**

Misi BPTP Jawa Timur

1. Menghasilkan, merakit dan menyediakan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya pertanian.
2. Menyediakan alternatif teknologi untuk pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam pertanian
3. Mendisiminasikan, mendemonstrasikan, memperkenalkan dan mempromosikan teknologi pertanian tepat guna kepada penggunanya.
4. Menumbuhkembangkan peran dan peran kelembagaan pertanian
5. Membangun kemitraan dengan instansi terkait
6. Memberikan saran dan anjuran sebagai bahan penyusunan kebijakan di bidang pembangunan pertanian

Instalasi & Sumberdaya

Untuk mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi hasil-hasilnya, BPTP Jatim dilengkapi dengan sarana dan prasarana, mulai dari yang mendasar (laboratorium) Kebun Percobaan, lahan, berbagai bangunan, perpustakaan, Klinik Agribisnis dan Unit Produksi Benih Sumber (UPBS).

BPTP Jatim memiliki 3 instansi, 2 Kebun Percobaan (KP Karangposo di Malang dan KP Mojosari di Mojokerto) 1 Laboratorium Diseminasi Wonocolo di Surabaya. Secara mendasar, ketiga instansi tersebut mempunyai fungsi yang unik KP Karangposo dan Mojosari, secara umum berfungsi sebagai lokasi kegiatan pengkajian dan diseminasi visitor plot dan produksi berbagai hasil kajian. Sedangkan Laboratorium Diseminasi Wonocolo, secara khusus berfungsi untuk memproduksi bahan-bahan diseminasi dan penyuluhan, baik cetak maupun audio-visual.

BPTP Jatim di dukung oleh SDM sejumlah 213 orang dari berbagai strata pendidikan SD s.d. S3

Pengkajian & Diseminasi

Kegiatan pengkajian, diseminasi dan pendampingan yang saat ini dilakukan oleh BPTP Jatim dalam 5 tahun terakhir antara lain:

- *Penumbuhan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di 31 Kabupaten*
- *Pemberdayaan petani melalui Teknologi dan Informasi (FEATI) di 4 kabupaten*

- *Pendampingan program strategi Daftan (SL-PTT) Sokolali Lumpang Pengelolaan Tanaman Terpadu, (PSDS) Percepatan Swadaya Daging Sapi, dan kawasan Horti, serta kerjasama dengan Diknas.*

Pada dasarnya seluruh lapisan masyarakat dapat memperolehnya melalui berbagai layanan yang disediakan BPTP Jatim.

Untuk menjangkau cakupan sasaran yang lebih luas itu, maka BPTP Jatim :

- Membangun visitor plot, yaitu gelar rakitan teknologi sebagai sarana belajar bagi petani dan masyarakat luas
- Melayani kunjungan dalam berbagai bentuk dan tujuannya (study banding atau konsultasi)
- Mengadakan magang dan bimbingan teknis
- Secara periodik, menyelenggarakan open house, ekspose atau pameran.
- Menyediakan publikasi rakitan teknologi secara gratis
- Mempublikasikan hasil-hasil pengkajian, baik dalam media cetak (koran dan tabloid) maupun elektronik (radio dan televisi)

Pendapatan :

Estimasi Pendapatan dan Realisasi pendapatan dibandingkan dengan nilai Estimasi Pendapatan dan realisasi pendapatan periode semester-II/ tahunan tahun anggaran 2010 dengan periode semester II/tahunan tahun anggaran 2009 sbb. :

Posisi Perbandingan Estimasi dan Realisasi Pendapatan dan Hibah sebagai berikut :

Tabel 10. Perbandingan Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Uraian	31 Desb 2010	31 Desb 2009	Penurunan/ Kenalkan
Estimasi Pend	Rp 131.048.000	Rp 97.048.000	35,03
Realisasi Pend	Rp 134.684.791	Rp 219.883.826	(38,75)
Persentase	102,78	226,57	

Dibanding semester-II/tahunan tahun anggaran yang lalu untuk periode yang sama (per 31 Desember) realisasi pendapatan dan hibah pada tahun anggaran tahun ini mengalami penurunan sebesar 38,75%

Sedangkan target yang dicapai pada tahun ini telah melebihi sebesar 2,78%. Posisi Realisasi Pendapatan dan Hibah semesterII/tahunan, Tahun Anggaran 2010 :

Tabel 11. Realisasi Pendapatan dan Hibah Semester II Tahun 2010

MAK	Uraian	Estimasi Pond.	Real. Pend. & Hibah	% Real. Pend.
423111	Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan	121.000.000	57.804.450	47,77
423118	Pendapatan Penjualan Inform, Penerbitan, Film, Survey, Pemetaan dan Hasil Cetakannya Lainnya	1.000.000	1.000.000	100,00
423117	Pendapatan Penjualan Dokumen-dokumen Pelelangan	3.000.000	1.542.500	51,42
423141	Pendapatan Sewa Rumah Dinas/Rumah Neg.	48.000	145.440	303,00
423142	Pendapatan Sewa Gdg, Bangunan dan Gudang	6.000.000	7.186.000	119,77
423216	Pendapatan Jasa Tenaga, Pekerjaan, Informasi, Pelatihan, Teknologi, Pendapatan BPN, Pendapatan DJB	-	27.981.575	-
423221	Pendapatan Jasa Lembaga Keu. (Jasa Giro)	-	74.427	-
423291	Pendapatan Jasa Lainnya	-	7.800	-
423279	Pend Denda Keterlambatan Penyelesaian Pekerjaan Pemerintah	-	1.242.729	-
423911	Penerimaan Kembali Bel. Pegawai Pusat TAYL	-	34.249.870	-
423923	Penerimaan Kembali Bel. Lainnya RM TAYL	-	3.450.000	-
	Jumlah	131.048.000	134.684.791	102,78

Realisasi Belanja

Realisasi belanja semester-II/tahunan tahun anggaran 2010 dibandingkan dengan periode yang sama tahun anggaran yang lalu mengalami kenaikan, Adapun Posisi Perbandingan Realisasi Belanja dimaksud sebagai berikut :

Tabel 12. Realisasi Belanja Semester II Tahun 2010

Uraian	31 Desb 2010	31 Desb 2009	Penurunan/ Kenaikan
Anggaran	Rp 18,515,179,000	Rp 24,641,486,000	(24.86)
Realisasi	Rp 17,676,083,773	Rp 21,202,317,727	(16.63)
Persentase	95.47	86.04	9.42

Alokasi Anggaran tahun anggaran 2010 dibanding tahun lalu mengalami penurunan sebesar (24,86%), sedangkan realisasinya mengalami kenaikan sebesar 9,42%.

Posisi Realisasi Belanja semester-II/tahunan, tahun anggaran 2010 sebagai berikut :

Tabel 13. Realisasi Belanja Negara Semester II Tahun 2010

No	Uraian	Anggaran	Realisasi	%Real. Angg.
	Realisasi Belanja Negara	Rp 18.515.179.000	Rp 17.676.083.773	95,47%
1	Rupiah Murni	Rp 15.801.790.000	Rp 15.265.736.341	96,61%
2	SKPA Rupiah Murni	Rp 1.875.600.000	Rp 1.740.278.000	92,79%
3	Rupiah Murni Pendamping (RMP)	Rp 150.102.000	Rp 121.825.262	81,16%
4	Pinjaman Luar Negeri (RK)	Rp 600.409.000	Rp 462.328.920	77,00%
5	Hibah Luar Negeri (PHLN/PL)	Rp -	Rp -	
6	PNBP	Rp 87.278.000	Rp 85.915.250	98,44%
7	BLU	Rp -	Rp -	

a.3. Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan semester II/tahunan, tahun anggaran 2010 ini merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh entitas akuntansi yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur pada tahun anggaran 2010 ini memperoleh anggaran yang berasal dari APBN sebesar Rp. 18.515.179.000,-. Dari total anggaran di atas, rincian anggaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur termasuk BLU (jika ada) adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Anggaran Belanja BPTP Jatim 2009-2010

Tahun Anggaran	JENIS SUMBER DANA	
	APBN	BLU
2009	Rp 21,641,486,000	Rp -
2010	Rp 18,515,179,000	Rp -

Dana yang diperoleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur Tahun Anggaran 2010 adalah dana DIPA dari BA : 018 (Kementerian Pertanian)

Laporan Keuangan dihasilkan melalui Sistem Akuntansi Instansi (SAI), yang terdiri dari Sistem Akuntansi Keuangan (SAK) dan Sistem Informasi Manajemen Barang Milik Negara (SIMAK-BMN).

SAI (Sistem Akuntansi Instansi) dirancang untuk menghasilkan Laporan Keuangan Satuan Kerja yang terdiri dari:

1. Laporan Realisasi Anggaran
2. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Negara dan Hibah
3. Neraca
4. Catatan atas Laporan Keuangan

Data BMN (Barang Milik Negara) yang disajikan dalam neraca ini telah seluruhnya diproses melalui SIMAK-BMN dan juga sudah dilakukan rekonsiliasi dengan KPNL setempat untuk periode semester-II tahun 2010

a.4. Kebijakan Akuntansi

Laporan Realisasi Anggaran disusun menggunakan basis kas yaitu basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima pada Kas Umum Negara (KUN) atau dikeluarkan dari KUN.

Disamping itu Laporan Realisasi Anggaran disusun menggunakan basis acual yaitu adalah basis akuntansi yang menyatakan suatu transaksi diakui dan dicatat berdasarkan pengaruh transaksi pada saat kejadian dan dicatat serta dilaporkan pada periode laporan.

Penyajian aset, kewajiban, dan ekuitas dana dalam Neraca diakui berdasarkan basis akrual, yaitu pada saat diperolehnya hak atas aset dan timbulnya kewajiban tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan dari KUN.

Penyusunan dan penyajian LK semester-I tahun anggaran 2010 ini telah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Dalam penyusunan LK ini telah diterapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

(1) Pendapatan

Pendapatan adalah semua penerimaan KUN yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah pusat dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah pusat.

Pendapatan diakui pada saat kas diterima pada KUN. Akuntansi pendapatan dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netonya (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran). Pendapatan disajikan sesuai dengan jenis pendapatan.

(2) Belanja

Belanja adalah semua pengeluaran KUN yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun yang bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah pusat. Belanja diakui pada saat terjadi pengeluaran kas dari KUN. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengeluaran,

pengakuan belanja terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN).

Belanja disajikan di muka (*face*) laporan keuangan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja, sedangkan di Catatan atas Laporan Keuangan, belanja disajikan menurut klasifikasi organisasi dan fungsi.

(3) Aset

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Dalam pengertian aset ini tidak termasuk sumber daya alam seperti hutan, kekayaan di dasar laut, dan kandungan pertambangan. Aset diakui pada saat diterima atau pada saat hak kepemilikan berpindah.

Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Investasi, Aset Tetap, dan Aset Lainnya.

a. Aset Lancar

Aset Lancar mencakup kas dan setara kas yang diharapkan segera untuk direalisasikan, dipakai, atau dimiliki untuk dijual dalam waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal pelaporan. Aset lancar ini terdiri dari kas, piutang, dan persediaan.

Kas disajikan di neraca dengan menggunakan nilai nominal. Kas dalam bentuk valuta asing disajikan di neraca dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal neraca.

Piutang dinyatakan dalam neraca menurut nilai yang timbul berdasarkan hak yang telah dikeluarkan surat keputusan penagihannya. Tagihan Penjualan Angsuran (TPA) dan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) yang akan jatuh tempo 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai bagian lancar TPA/TGR. Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Persediaan dicatat di neraca berdasarkan:

- Harga pembelian terakhir, apabila diperoleh dengan pembelian,
- Harga standar apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri,

- Harga wajar atau estimasi nilai penjualannya apabila diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi/rampasan.

b. Investasi

Investasi adalah aset yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat ekonomik seperti bunga, dividen dan royalti, atau manfaat sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Investasi pemerintah diklasifikasikan kedalam investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki dalam kurun waktu setahun atau kurang. Investasi jangka panjang adalah investasi yang dimaksudkan untuk dimiliki selama lebih dari setahun.

Investasi jangka panjang dibagi menurut sifat penanaman investasinya, yaitu non permanen dan permanen.

(i) Investasi Non Permanen

Investasi non permanen adalah investasi jangka panjang yang tidak termasuk dalam investasi permanen dan dimaksudkan untuk dimiliki secara tidak berkelanjutan. Investasi non permanen sifatnya bukan penyertaan modal saham melainkan berupa pinjaman jangka panjang yang dimaksudkan untuk pembiayaan investasi perusahaan negara/ daerah, pemerintah daerah, dan pihak ketiga lainnya.

Investasi Non Permanen meliputi:

- Seluruh dana pemerintah yang bersumber dari dana pinjaman luar negeri yang diteruskanpinjamkan melalui *Subsidiary Loan Agreement* (SLA) dan dana dalam negeri dalam bentuk Rekening Dana Investasi (RDI) dan Rekening Pembangunan Daerah (RPD) yang dipinjamkan kepada BUMN/BUMD dan Pemda.
- Seluruh dana pemerintah yang diberikan dalam bentuk Pinjaman Dana Bergulir kepada pengusaha kecil, anggota koperasi, anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), nasabah Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), nasabah Usaha Simpan Pinjam/Tempat Simpan Pinjam (USP/TSP) atau nasabah BPR.

(ii) Investasi Permanen

Investasi Permanen adalah investasi jangka panjang yang dimaksudkan untuk dimiliki secara berkelanjutan. Investasi permanen dimaksudkan untuk mendapatkan dividen atau menanamkan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Investasi permanen meliputi seluruh Penyertaan Modal Negara (PMN) pada

perusahaan negara, lembaga internasional, dan badan usaha lainnya yang bukan milik negara. PMN pada badan usaha atau badan hukum lainnya yang sama dengan atau lebih dari 51 persen disebut sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Hukum Milik Negara (BHMN). PMN pada badan usaha atau badan hukum lainnya yang kurang dari 51 persen (minoritas) disebut sebagai Non BUMN. PMN dapat berupa surat berharga (saham) pada suatu perseroan terbatas dan non surat berharga, yaitu kepemilikan modal bukan dalam bentuk saham pada perusahaan yang bukan perseroan.

Penilaian investasi jangka panjang diprioritaskan menggunakan metode ekuitas. Jika suatu investasi bisa dipastikan tidak akan diperoleh kembali atau terdapat bukti bahwa investasi hendak dilepas, maka digunakan metode nilai bersih yang direalisasikan. Investasi dalam bentuk pinjaman jangka panjang kepada pihak ketiga dan *non earning asset* atau hanya sebagai bentuk partisipasi dalam suatu organisasi, seperti penyertaan pada lembaga-lembaga keuangan internasional, menggunakan metode biaya.

Investasi dalam mata uang asing dicatat berdasarkan kurs tengah BI pada tanggal transaksi. Pada setiap tanggal neraca, pos investasi dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal neraca.

c. Aset Tetap

Aset tetap mencakup seluruh aset yang dimanfaatkan oleh pemerintah maupun untuk kepentingan publik yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap dilaporkan pada neraca Satker per 31 Desember 2010 berdasarkan harga perolehan.

Pengakuan aset tetap yang perolehannya sejak tanggal 1 Januari 2002 didasarkan pada nilai satuan minimum kapitalisasi, yaitu :

- (a.) Pengeluaran untuk per satuan peralatan dan mesin dan peralatan olah raga yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), dan
- (b.) Pengeluaran untuk gedung dan bangunan yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah).

Pengeluaran yang tidak tercakup dalam batasan nilai minimum kapitalisasi tersebut di atas, diperlakukan sebagai biaya kecuali pengeluaran untuk tanah, jalan/irigasi/jaringan, dan aset tetap lainnya berupa koleksi perpustakaan dan barang bercorak kesenian.

d. Aset Lainnya

Aset Lainnya adalah aset pemerintah selain aset lancar, investasi jangka panjang, dan aset tetap. Termasuk dalam Aset Lainnya adalah Tagihan Penjualan Angsuran (TPA), Tagihan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, Kemitraan dengan Pihak Ketiga, Dana yang Dibatasi Penggunaannya, Aset Tak Berwujud, dan Aset Lain-lain.

TPA menggambarkan jumlah yang dapat diterima dari penjualan aset pemerintah secara angsuran kepada pegawai pemerintah yang dinilai sebesar nilai nominal dari kontrak/berita acara penjualan aset yang bersangkutan setelah dikurangi dengan angsuran yang telah dibayar oleh pegawai ke kas negara atau daftar saldo tagihan penjualan angsuran.

TGR merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap bendahara/ pegawai negeri bukan bendahara dengan tujuan untuk menuntut penggantian atas suatu kerugian yang diderita oleh negara sebagai akibat langsung ataupun tidak langsung dari suatu perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh bendahara/pegawai tersebut atau kelalaian dalam pelaksanaan tugasnya.

TPA dan TGR yang akan jatuh tempo lebih dari 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai aset lainnya.

Kemitraan dengan pihak ketiga merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang dikendalikan bersama dengan menggunakan aset dan/atau hak usaha yang dimiliki.

Dana yang Dibatasi Penggunaannya merupakan kas atau dana yang alokasinya hanya akan dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan tertentu seperti kas besi perwakilan RI di luar negeri, rekening dana reboisasi, dan dana moratorium Nias dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Aset Tak Berwujud merupakan aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa atau digunakan untuk tujuan lainnya termasuk hak atas kekayaan intelektual. Aset Tak Berwujud meliputi software komputer, lisensi dan *franchise*; hak cipta (*copyright*), paten, *goodwill*, dan hak lainnya, hasil kajian/penelitian yang memberikan manfaat jangka panjang.

Aset Lain-lain merupakan aset lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam TPA, Tagihan TGR, Kemitraan dengan Pihak Ketiga, maupun Dana yang Dibatasi Penggunaannya. Aset lain-lain dapat berupa aset tetap pemerintah yang dihentikan dari penggunaan aktif pemerintah.

Di samping itu, piutang macet Satker yang dialihkan penagihannya kepada Departemen Keuangan cq. Ditjen Kekayaan Negara juga termasuk dalam kelompok Aset Lain-lain.

(4) Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah. Dalam konteks pemerintahan, kewajiban muncul antara lain karena penggunaan sumber pembiayaan pinjaman dari masyarakat, lembaga keuangan, entitas pemerintahan lain, atau lembaga Internasional. Kewajiban pemerintah juga terjadi karena perikatan dengan pegawai yang bekerja pada pemerintah. Setiap kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau peraturan perundang-undangan.

Kewajiban pemerintah diklasifikasikan kedalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

a. Kewajiban Jangka Pendek

Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.

Kewajiban jangka pendek meliputi Utang Kepada Pihak Ketiga, Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK), Bagian Lancar Utang Jangka Panjang, Utang Bunga (*accrued interest*) dan Utang Jangka Pendek Lainnya.

b. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu lebih dari dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban dicatat sebesar nilai nominal, yaitu sebesar nilai kewajiban pemerintah pada saat pertama kali transaksi berlangsung.

Aliran ekonomi sesudahnya seperti transaksi pembayaran, perubahan penilaian karena perubahan kurs mata uang asing, dan perubahan lainnya selain perubahan nilai pasar, diperhitungkan dengan menyesuaikan nilai tercatat kewajiban tersebut.

(5) Ekuitas Dana

Ekuitas dana merupakan kekayaan bersih pemerintah, yaitu selisih antara aset dan utang pemerintah. Ekuitas dana diklasifikasikan Ekuitas Dana Lancar dan Ekuitas Dana Investasi. Ekuitas Dana Lancar merupakan selisih antara aset lancar dan utang jangka pendek. Ekuitas Dana Investasi mencerminkan selisih antara aset tidak lancar dan kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan Pasal 55 ayat (2) Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 171/PMK.05/2007, menteri/pimpinan lembaga selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang menyusun dan menyampaikan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga (LKKL) yang meliputi Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan kepada Menteri Keuangan selaku pengelola fiskal, dalam rangka penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP).

Laporan Keuangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur (Periode 1 Januari s/d 31 Desember 2010) Tahun Anggaran 2010 ini telah disusun dan disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Laporan Realisasi Anggaran menggambarkan perbandingan antara Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2010 dengan realisasinya, yang mencakup unsur-unsur pendapatan, belanja, selama periode (1 Januari s.d. 31 Desember 2010)

Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah per Semester-II/Tahunan, Tahun Anggaran 2010, terdiri dari Penerimaan Pajak sebesar Rp. 517.007.007,- Penerimaan Negara Bukan Pajak sebesar Rp. 134.684.791,- atau mencapai 102,78 persen dari anggarannya, serta Penerimaan Hibah Luar Negeri sebesar Rp. 0,-. atau mencapai .0 persen dari yang dianggarkan.

Realisasi Belanja Negara pada Semester-II/Tahunan tahun anggaran 2010 adalah sebesar Rp. 17.676.083.773,- atau mencapai 95,47 persen dari anggarannya. Jumlah realisasi Belanja Negara tersebut terdiri dari :

Tabel 15. Realisasi Belanja Negara Pada Semester II T.A. 2010

No	Uraian	Pagu Anggaran	Jumlah Realisasi	% (persentase)
1	Rupiah Murni	15.801.790.000	15.265.736.341	96,61
2	SKPA Rupiah Murni	1.875.600.000	1.740.278.000	92,79
3	Rupiah Murni Pendamping	150.102.000	121.825.262	81,16
4	Pinjaman Luar Negeri (RK)	600.409.000	462.328.920	77,00
5	Hibah Luar Negeri (PHLN/PL)	0	0	-
6	PNBP	87.278.000	85.915.250	98,44
7	BLU	0	0	-
	Jumlah Realisasi Belanja	18.515.179.000	17.676.083.773	95,47

Ringkasan Laporan Realisasi Anggaran Satuan Kerja Tahun Anggaran 2010 (per 31 Desember 2010) dibandingkan periode yang sama tahun lalu dapat disajikan sbb :

Tabel 16. Perbandingan Realisasi Anggaran Pada Tahun 2009 dan 2010

Uraian	TA. 2010 (31 Desember 2010)		TA. 2009 (31 Desember 2009)	
	Anggaran	Realisasi	Anggaran	Realisasi
Pendapatan Negara dan Hibah	131.048.000	134.684.791	97.048.000	219.883.826
Sub Jumlah 1	131.048.000	134.684.791	97.048.000	219.883.826
Belanja Rupiah Murni	15.801.790.000	15.265.736.341	20.777.768.000	17.841.326.076
SKPA Rupiah Murni	1.875.600.000	1.740.278.000	2.601.000.000	2.470.413.300
Belanja RM Pendamping	150.102.000	121.825.262	220.881.000	136.398.322
Belanja Pinjaman Luar Negeri	600.409.000	462.328.920	843.469.000	558.083.880
Belanja Hibah/PHLN (PL)		0	140.568.000	140.568.000
PNBP	87.278.000	85.915.250	57.800.000	57.038.800
Sub Jumlah 2	18.515.179.000	17.676.083.773	24.641.486.000	21.203.828.378
JUMLAH	18.646.227.000	17.810.768.564	24.738.534.000	21.423.712.204

Selain yang dianggarkan dalam DIPA, terdapat Penerimaan Hibah yang belum dianggarkan dalam DIPA TA 2010 sebesar Rp. 0,-

Neraca Satuan Kerja Tahun Anggaran 2010 (per 31 Desember 2010) dibandingkan periode yang sama tahun yang lalu dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 17. Perbandingan Neraca Satuan Kerja Tahun 2009 dan 2010

(dalam rupiah)

Uraian	(31 Desember 2010)	(31 Desember 2009)	Nilai Kenaikan/ (penurunan)
Aset	175.500.425.797	174.560.982.757	939.443.040
Aset Lancar	38.235.525	44.956.475	-6.720.950
Aset Tetap	175.270.455.632	174.516.026.282	754.429.350
Aset Lainnya	191.734.640	-	191.734.640
Kewajiban	59.948.519	74.160.229	-14.211.710
Kewajiban Jangka Pendek	59.948.519	74.160.229	-14.211.710
Ekuitas Dana	175.440.477.278	174.486.822.528	61.002.879
Ekuitas Dana Lancar	-21.712.994	-29.203.764	7.490.760
Ekuitas Dana Investasi	175.462.190.272	174.516.026.282	946.163.990

2.4. KERJASAMA PELAYANAN PENGAJIAN

2.4.1. Kegiatan Informasi

Sesuai dengan uraian tugas Seksi Kerjasama dan Informasi, yang mencakup urusan informasi, kerjasama dan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pengkajian, kegiatan yang dilaporkan disini terkait dengan uraian tugas. Kegiatan informasi di BPTP Jawa Timur meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan Diseminasi Hasil Penelitian/Pengkajian melalui berbagai bentuk pertemuan, pendokumentasian hasil penelitian/pengkajian. Balai, menyajikan materi informasi dalam bentuk yang dikehendaki (laporan berkala, publikasi tercetak dan elektronik, layanan internet), dan penyelenggaraan perpustakaan. Sesuai dengan uraian tugas Seksi Pelayanan Teknik yang mencakup urusan informasi, Kerja sama dan sarana yang di perlukan dalam pelaksanaan pengkajian

2.4.1.1. Penyebaran informasi Hasil Penelitian/Pengkajian

Kegiatan informasi di BPTP Jawa Timur meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan Diseminasi Hasil Penelitian/Pengkajian yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pertemuan, pendokumentasian hasil penelitian/pengkajian. Balai menyajikan materi informasi dalam berbagai media (media cetak, elektronik, penyelenggaraan ekspose, kegiatan visitor plot dan penyelenggaraan perpustakaan).

2.4.1.2. Perpustakaan

Perpustakaan BPTP Jawa Timur merupakan perpustakaan model, tata ruang koleksi, ruang baca, dan pelayanan browsing jadi satu, yang tujuan akan datang menjadi perpustakaan perpustakaan digital. Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur merupakan salah satu Perpustakaan Unit Pelaksana Teknis/Unit Kerja dibawah Badan Litbang Pertanian yang dalam pengelolaannya dibimbing oleh Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian dalam hal

cara pengelolaan, pelayanan, penyebaran dan teknis perpustakaan. Perpustakaan BPTP Jawa Timur telah cukup banyak mengelola dan mendokumentasikan berbagai sumber informasi inovasi teknologi pertanian, dari berbagai Unit Pelaksana Teknis/Unit Kerja Badan Litbang Pertanian serta dari Instansi terkait lainnya, namun demikian masih cukup banyak sumber informasi inovasi teknologi pertanian, dari berbagai Unit Pelaksana Teknis/Unit Kerja Badan Litbang Pertanian serta dari Instansi terkait tersebut masih memerlukan penanganan pengelolaan lebih lanjut agar terpelihara, terawat, dan terdokumentasi secara benar, serta dapat diketahui, ditelusur dan ditemukan kembali secara cepat oleh para pengguna yang memerlukan baik secara konvensional maupun digital.

Penambahan bahan pustaka secara berkesinambungan untuk peningkatan kualitas dan kuantitasnya disesuaikan dengan tugas dan fungsi Balai, serta peningkatan sumberdaya manusia masih sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan BPTP Jawa Timur. Tambahannya bahan pustaka yang diterima pada tahun 2010 oleh Perpustakaan BPTP Jawa Timur disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Perkembangan sarana dan fasilitas perpustakaan BPTP Jatim Tahun 2010

No	Uraian Peralatan	Kebutuhan	Keterangan
01	Komputer lengkap + CD- Writer/RW	8 set	-
02	Software WINISIS, IGLO, Internet Explorer, Bibliotheec, Acrobat Reader, CDS-ISIS, XML dll.	7 program	-
03	Server lengkap	2 unit	-
04	Scanner	1 unit	-
05	Printer	2 unit	-
06	Meja Komputer	5 buah	-
07	Televisi 21 inci	1 buah	-
08	CD/ DVD player	1 unit	-
09	Head phone	1 buah	-
10	Lemari koleksi audio dan video kaset	1 buah	-
11	Lemari koleksi peta	1 buah	-
12	Lemari koleksi umum	4 buah	-
13	Rak koleksi buku & majalah	8 buah	-
14	Rak pameran	3 buah	-
15	Meja resepsionis	1 buah	-
16	Locker (15-20 ruang)	1 buah	-
17	Alat pemadam kebakaran	2 buah	-
18	Meja baca (1,40 x 0,70 cm)	10 buah	Kapasitas 27 orang
19	Meja baca khusus	6 buah	Kapasitas 12 orang
20	Meja tamu	1 set	-
21	Meja kerja	5 buah	-

Jumlah Pengunjung dan Pengguna Jasa Perpustakaan sebagai besar adalah para peneliti, mahasiswa, penyuluh dan pelajar wilayah Jawa Timur. Selain membaca bahan pustaka, pada umumnya mereka juga memanfaatkan jasa peminjaman ataupun fotokopi.

Tabel 19. Pemakai Jasa Perpustakaan BPTP Jawa Timur, s/d Desember 2010

No	Unit Kerja	Kriteria Pengunjung			
		Peneliti	Penyuluh	Mahasiswa/Pelajar	Umum
1.	BPTP Jawa Timur	490	45	324	306
2.	Lab. DIS Wonocolo	-	-	-	-
3.	KP. Mojosari	-	-	-	-

Pelaksanaan perpustakaan Model BPTP Jawa Timur tahun 2007 mendapat alokasi anggaran sebesar Rp. 200.162.000,- (Dua ratus Juta seratus enam puluh dua ribu rupiah) dipergunakan untuk pengadaan alat yang diperlukan dalam pengelolaan dan pelaksanaan perpustakaan Model.

Dalam Perkembangannya perpustakaan hanya mendapat dana sebesar Rp. 20.000.000,- (Dua puluh juta rupiah) dana ini digunakan untuk biaya perawatan koleksi publikasi, perjalanan dinas, dan pembelian bahan bantu lain untuk kelancaran operasional perpustakaan.

2.4.1.3. Koleksi Perpustakaan

Perpustakaan BPTP Jawa Timur mengkoleksi buku teks; majalah/ jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, diserti, tesis, skripsi, peta dll. Cakupan koleksi meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan; juga mencakup ilmu tanah, pemuliaan tanaman, perlindungan tanaman, agronomi, botani, biologi, sosial ekonomi dll.

Tabel 20. Tambahan Koleksi Perpustakaan BPTP Jawa Timur s/d Desember 2010

No	Uraian	Judul
1	Buku/Monograph	131
2	Majalah	134
3	Brosur, Liptan, News letter, booklet, dll	32
	JUMLAH	297

Keragaan pengunjung website jatim selama satu tahun berjumlah 33.708 orang dengan rincian seperti pada Tabel 21.

Tabel 21. Keragaan pengunjung Website jatim.litbang.deptan.go.id tahun 2010

Bulan	Pengunjung Unik	Jumlah Pengunjung	Halaman	Hits
Januari	861	1117	5945	63938
Februari	735	1009	6115	59592
Maret	975	1281	5988	73452
April	1291	1651	10407	114337
Mei	3204	4323	12209	223479
Juni	2892	3866	10044	189596
Juli	2089	2712	7077	143506
Agustus	2107	2643	6768	152358
September	2135	2674	6818	147152
Oktober	3260	4364	10268	227205
Nopember	3074	4177	11096	220498
Desember	2714	3891	9954	209223
Total	25337	33708	102689	1824336

Pada Tahun 2010 WEB BPTP Jatim berhasil mendapat Juara 1 lomba WEB se Badan Litbang Pertanian. Adapun judul materi yang ada di WEB pada tahun 2010, seperti pada Tabel 17.

Tabel 22. Rekap Materi WEB BPTP JATIM 2010

No	Judul	Penulis
1	Permasalahan Sampah Rumah Tangga dan Pemanfaatannya Menjadi Kompos	Amik Krismawati & Nurul Istiqomah
2	Pergantian Pengurus Dharmawanita BPTP Jatim	Amik Krismawati & Rina
3	Penyediaan Benih Kentang Penjenis GO di Jawa Timur	Amik Krismawati & Nurul Istiqomah
4	Kunjungan Kerja Kepala Badan Litbang ke Jawa Timur	Endang Wid & Joko Siswanto
5	Dian Arum Varietas Bunga Sedap Malam untuk Bunga Potong	Nurul Istiqomah & Amik Krismawati
6	'AGROMART' BPTP Jatim ((Nurul Istiqomah & Amik Krismawati)	Nurul Istiqomah & Amik Krismawati
7	Wahana Outbond Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jatim	Nurul Istiqomah & Amik Krismawati
8	Kontes Durian BPTP Jatim 2010	Nurul Istiqomah
9	Bursa Durian	Ir. Baswarsati
10	Pemmasalahan dan Pengelolaan Sampah di Kota Malang	Amik Krismawati & Nurul Istiqomah
11	Plasma Nutfah Durian & Usaha Pelestariannya di Jawa Timur Malang	Amik Krismawati & Nurul Istiqomah
12	Potensi dan Olahan Jagung di Kabupaten Probolinggo	Amik Krismawati, Antarlina & Nurul Istiqomah
13	Bunga Sedap Malam Maskot Propinsi Jawa Timur	Nurul Istiqomah, W Handayani dan Amik K
14	Mie Sukun Teknologi BPTP Jawa Timur	Antar Lina
15	Raker Internal BPTP Jatim	Amik Krismawati & Nurul Istiqomah
16	Puspita Nusantara	Nurul Istiqomah & Amik Krismawati
17	Pelatihan Calon TKI Tentang Budidaya Apel dan Anggur.	Endang Widajati
18	SLPTT Padi di Kabupaten Lumajang	Endang Wid + Evi Paulina
19	Pameran Teknologi dalam Rangka Getar Agribisnis Peternakan	Endang Wid dan Joko Siswanto
20	Desa Ringin Anyar Barometer Keberhasilan SLPTT Kecamatan Ponggok	Dwi Wahyu Astuti dan Dini Hardini
21	Lomba Masak Acara hari Kartini	Saiful Hosni, Sp
22	Jas Merah di Hari Kartini	Saiful Hosni, Sp
23	Merdunga Alunan Kulintang BPTP Jatim	Nurul Istiqomah & Amik Krismawati
24	Kontemplasi Diteengah-tengah Hujan Gerimis	Saiful Hosni, Sp
25	SLPTT Kabupaten Trenggalek	Luki Rasmahani
26	Tepung Sukun BPTP Jatim	Antarlina
27	Seminar ROPP/Proposal PIPKPP	Gunawan
28	Harga Pupuk Naik Saatnya Kembali ke Pupuk Organik	Gunawan
29	Harga Sapi Turun Peternak Merana	Gunawan
30	Manisnya Buah Seribu Biji	Nurul Istiqomah
31	Bintang di Lereng Gunung Kelud	Nurul Istiqomah
32	Membuat Dekomposer dari Bahan Lokal	Gunawan
33	Jamur Tiram Full Organik	Amik Krismawati
34	Lagi Trimitra dalam Aksi Bisnis	Syaiful Hosni
35	Aneka Olahan Kedelai Dalam Pekan Kedelai Nasional 2010(Endang Widajati
36	Pasar Lelang komoditi ke 71 dalam Rangkaian Peresmian Puspa Agro 29 Juli 2010	Endang Widajati
37	Pameran dalam acara Seminar nasional dan Konggres ketiga komoditi daerah Sumberdaya Genetik se Indonesia, Sby 3-4/8 2010	Endang Widajati
38	Pameran dalam rangka pelaksanaan kegiatan Citrus Spectacular day, Balitjestro, Batu, 5-7 Agustus 2010	Endang Widajati

2.4.1.4. Pameran/ Ekspose

Dalam tahun 2010, cukup banyak kegiatan Pameran/Ekspose yang diikuti oleh BPTP Jawa Timur, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel .23. Kegiatan Pameran/Ekspose yang diikuti dalam tahun 2010

No.	Waktu	Judul Kegiatan	Lokasi	Keterangan
1.	27 Feb – 1 Maret	Bursa dan Pameran dalam rangka pelaksanaan Kontes Durian se Jawa Timur	BPTP Jawa Timur	Kerjasama dengan Dinas Pertanian Propinsi Jatim
2.	27 – 30 Juni	Ekspose dalam rangka Pekan Kedelai Nasional,	Balikabi, di Malang	
3.	22– 25 Juli	Mengikuti Indonesia Agribusiness Expo tlg Aneka Tepung Lokal	Lt 7, Tunjungan Plaza 3, di Surabaya	Kerjasama P2HP, Departemen Pertanian dg PT Feraco, Jakarta
4.	2 – 4 Agustus	Pameran dalam rangka pelaksanaan Kongres dan Seminar Sumber Daya Genetik	Hotel Singgasana, Surabaya	Komda Sumber Daya Genetik Jatim
5.	5 -7 Agustus	Pameran dalam rangka pelaksanaan Citrus Spectacular Day	Halaman Belakang Balitjestro, Tiekung, Batu	Balitjestro, Tiekung, Batu
6.	1 – 2 Oktober	Bursa dan Pameran dalam rangka pelaksanaan Field Day Tanaman Hias – Badan Litbang Pertanian	Halaman BPTP Jawa Timur dan Halaman Ds. Puncokusumo, Kab. Malang	Balilthi, Cipanas, Jawa Barat
7.	15 Oktober	Pameran dalam rangka Temu Lapang Panen VUB Padi SLPTT Kab. Blitar	Balai Desa Gandusari, Kec. Gandusari, Blitar	Koordinator Pelaksana Korwil Kab Blitar
8.	26 – 27 Oktober	Pameran dalam Panen dan Temu Wicara dalam rangka pelaksanaan Sosialisasi Varietas Unggul Baru dan Temu Himpunan Produsen Benih	Ds Karangmalang, Kec. Kasreman, Ngawi	Himpunan Produsen dan Penangkar Benih dan Distanprop Jatim
9.	Nopember	Pekan Promosi Agribisnis Produk Unggulari se Kab. Tulungagung	Halaman BKPP Kab. Tulungagung	Penyelenggara Pemkab Tulungagung
10.	2 – 6 Desember	Pameran dalam rangka Dies Natalis ke 50 - Faperta - Universitas Brawijaya	Parkir Timur halaman Rektoral Unibraw	Penyelenggara Faperta - Unibraw

2.4.1.5. Kunjungan Tamu

Selama tahun 2010 BPTP Jawa Timur (kantor pusat) menerima kunjungan sebanyak 58 kali dengan terdiri dari : Kunjungan instansi pemerintah, Perguruan Tinggi, Pendidikan Menengah, Pengusaha/swasta, Kelompok Tani/kontak Tan seperti pada Tabel 24.

Tabel 24. Daftar Kunjungan ke BPTP Jawa Timur 2010

No.	Tanggal	Instansi/Universitas/Sekolah/ Perorangan	Materi
1.	19-1-2010	Kelompok Tani Subur Desa Babakan, Kab. Kediri	Teknologi Tepat Guna Tanaman Pangan dan Hortikultura
2.	19-1-2010	SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	- Kunjungan Studi Laboratorium - Profil BPTP Jawa Timur
3.	21-1-2010	TK Perwira Perumahan Griya Permata Alam Ngijo Karangploso, Kab. Malang	Outbond
4.	22/23-1-2010	Petani Desa Ngasem, Kab. Kediri	Magang Pelatihan Pupuk Organik dan Biogas
5.	23-1-2010	KB-TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Malang	Outbond
6.	27-1-2010	SMA Ulul Albab Sidoarjo	- Biologi (Pengaruh Teknik pembibitan terhadap kualitas Buah Mangga) - Kimia (Menganalisis Unsur-Unsur Hara yang Terkandung dalam Tanah) - Geografi (Kesesuaian Lahan/Zona Agroekologi) - Profil BPTP Jawa Timur
7.	4-2-2010	UPFMA Desa Jambesari, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang	Pembuatan Konsentrat/Pakan Ternak Sapi
8.	8-2-2010	Tarbiyatul Athfal Cut Nyak Dhien Malang	Outbond
9.	9-2-2010	SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik	- Budidaya Tanaman Hias (Adenium) dan Tanaman Langka - Pembuatan Pupuk Organik/Kompos serta Prospek Pemasarannya
10.	10-2-2010	Gapoktan Mandiri Desa Patihan, Kec. Widang, Kab. Tuban	- Pembuatan Pakan Domba Alternatif - Pembuatan Pakan Itik Alternatif - Pembuatan Pakan Ikan Alternatif
11.	11-2-2010	KKN 70D Universitas Muhammadiyah Malang	Outbond TK ABA 12 Sumpil di BPTP Jawa Timur
12.	13-2-2010	SDN Kauman 1 Malang	Outbond
13.	24-2-2010	SDN Rampal Celaket 1 Kec. Klojen, Malang	Kunjungan di Kebun Percobaan Karangploso Malang
14.	2-3-2010	TK Muslimat NU 14 Malang	Kunjungan
15.	2-3-2010	SMA Negeri 1 Sekaran, Lamongan	Pendidikan Studi Lapangan (PSL)
16.	3-3-2010	SDN Rampal Celaket 1 Kec. Klojen, Malang	Kunjungan di Kebun Percobaan Karangploso Malang
17.	11-3-2010	SD Negeri Percobaan 1, Kec. Lowokwaru, Kota Malang	Kunjungan di Kebun Percobaan Karangploso Malang
18.	13-3-2010	TK Muslimat NU 14 Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan
19.	16-3-2010	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan

Lanjutan Tabel 24

20.	24-3-2010	TK Wonderland Malang	Outbond
21.	27-3-2010	SDN Tunjungsekar 1, Kec Lowokwaru, Kota Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan
22.	30-3-2010	RA. Muslimat NU 8 Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan
23.	30-3-2010	UPFMA Desa Kedunbmulyo, Kec Bangilan, Kab. Tuban	Budidaya Jamur Tiram
24.	30-3-2010	UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, Kab. Pasuruan	Kunjungan Penelitian Laboratorium Pengelolaan Biji/Benih
25.	31-3-2010	TK Islam Al Ghaffaar Malang	Kunjungan kegiatan di BPTP Jawa Timur
26.	1-4-2010	Pos PAUD Anggrek RW.4 Kel. Tunjung Sekar, Malang	Kunjungan Lapang
27.	3-4-2010	KB/BA Restu 1 Malang	- Menanam Biji, Buah dan Sayuran - Memetik Sayuran - Pengenalan Hewan Ternak
28.	6-4-2010	SMA Hang Tuah Sidoarjo	- Pengelolaan Klinik Agribisnis - Agribisnis Sayuran Organik - Profil BPTP Jawa Timur
29.	14-4-2010	SD Rampal Ciaket 1 Kec. Klojen Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan
30.	19-4-2010	Gapoktan Sambirejo, Kec. Saradan, Kab. Madun	Pemberihan Padi di BPTP Jawa Timur
31.	24-4-2010	UPFMA Desa Paseyan, Kec. Jatirogo, Kab. Tuban	Studi Banding
32.	1-5-2010	Fakultas Peternakan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi	- Manajemen Pemeliharaan Kambing-Domba - Manajemen Pengelolaan Biogas - Profil BPTP Jawa Timur
33.	1-5-2010	SD Tunjungsekar 1 Lowokwaru Malang	- Budidaya Sayuran Organik - Tanaman Hias dan Tanaman Lain - Ternak Kambing dan Kelinci - Kolam Ikan
34.	12-5-2010	Fakultas MIPA ITS	Kuliah Lapangan di BPTP Jawa Timur
35.	22-5-2010	SMA Negeri 9 Malang	Muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup
36.	24-5-2010	Kelompok Tani Mekar Sari Malang	- Kambing PE, Lele dan Sapi Perah - Penyakit Cacar pada Cabai
37.	27-5-2010	KTNA Kec. Gurah, Kab. Kediri	Studi Banding
38.	21-6-2010	Kelompok Tani/Gapoktan dan Petugas Penyuluh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kec. Pucuk, Kab. Lamongan	- Teknologi Budidaya Padi dan Jagung - Peternakan: kambing, domba dan Sapi - Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Granul - Profil BPTP Jawa Timur - Kunjungan Lapang

Lanjutan Tabel 24

39.	9-10-2010	SD Insan Amanah	Field Trip
40.	19-10-2010	SMK Negeri 1 Plosoklaten	- Peternakan - Tanaman Pangan dan Hortikultura - Produk Olahan Es Krim Ubi Jalar - Profil BPTP Jawa Timur
41.	21-10-2010	TK Wonderland	Outbond
42.	30-10-2010	SD Islam Mohammad Hatta	Studi Empiris Pengenalan Hewan dan Tumbuhan
43.	1-11-2010	- UPT Dinas Pertanian dan Kehutanan Kec.Sarirejo Kab.Lamongan - Kelompok Tani Kec.Sarirejo Kab.Lamongan	- Budidaya dan Pasca Panen Padi - Pengenalan Lapang Komoditas Padi - Pengenalan Pembuatan Pupuk Organik
44.	3-11-2010	SMP Negeri 22 Malang	- Identifikasi Hama Penyakit Tanaman - Pembuatan Pupuk Organik - Prosedur Kultur Jaringan dan Hasilnya - Pembuatan Probiotik (<i>Thricoderma</i>) - Profil BPTP Jawa Timur
45.	5-11-2010	SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang	Outbond
46.	9-11-2010	TK Islam Sabilillah Malang	Outbond
47.	11-11-2010	TK Plus Al-Kautsar Malang	Outbond
48.	24-11-2010	Kelompok Tani Langgeng Basuki Desa Godog, Kec.Laren, Kab.Lamongan	Studi Banding
49.	25-11-2010	TK Assalaam Arjosari, Malang	Outbond
50.	25-11-2010	Kelompok Tani Klampisan I, Desa Tejo, Kec. Mojoagung, Kab.Jombang	- Hasil-Hasil Penelitian di BPTP Jawa Timur khususnya Tanaman Pangan - Profil BPTP Jawa Timur
51.	27-11-2010	KB-TK Aisyiyah 11 Malang	Kunjungan
52.	6-12-2010	SMP Negeri 1 Gondang	- Kultur Jaringan - Inseminasi Buatan - Aneka Produk Olahan
53.	8-12-2010	Gapoktan Tani Manunggal Desa Klothok Kec.Plumpang, Kab.Tuban	Pengolahan Limbah Pertanian
54.	15-12-2010	Kelompok Tani Kec.Kraton, Kab.Pasuruan	Studi Banding
55.	16-12-2010	Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Kiping Kec.Gondang, Kab.Tulungagung	Studi Banding
56.	22-12-2010	BPP Kec.Kras, Kab.Kediri	- Studi Banding - Budidaya Cabai
57.	23-12-2010	Diperta Lumajang	Studi Banding
58.	23-12-2010	KB-TPA Chevira Kid's Malang	Kunjungan anak

2.4.1.6. Kursus/Latihan, Seminar di dalam dan di luar BPTP, Mahasiswa Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian

Selain menerima kunjungan dari luar peneliti dan Penyuluh BPTP juga Menjadi Narasumber diberbagai pertemuan seperti pada Tabel 25.

Tabel 25. Makalah yang dibuat oleh Staf BPTP Jawa Timur pada berbagai macam pertemuan.

No	Nama	Judul Makalah	Acara
No	Ir. Sri Yuniastuti, MP	Biologi (Pengaruh Teknik Pembibitan Terhadap Kualitas Buah Mangga)	Kunjungan SMA Ulul Alb@b Sidoarjo (27 Januari 2010)
1	Ajun Prayitno, Amd	Kimia (Menganalisis Unsur-Unsur Hara yang Terkandung dalam Tanah)	Kunjungan SMA Ulul Alb@b Sidoarjo (27 Januari 2010)
2	Ir. Dyah Prita Saraswati	Geografi (Kesesuaian Lahan/Zona Agroekologi)	Kunjungan SMA Ulul Alb@b Sidoarjo (27 Januari 2010)
3	Ir. Suhardi	Tortilla dan Emping Jagung	Kegiatan Pelatihan Membuat Tortilla dan Emping Jagung (1 Februari 2010)
4	Ir. Sri Yuniastuti, MP	Pengelolaan Tanaman Padi Sistem SRI	Pelatihan Usahatani bagi Penyuluh Pertanian Kota Kediri (20 April 2010)
5	Abu Zaenal Zakariya, S.Pt	- Manajemen Pemeliharaan Kambing-Domba - Manajemen Pengelolaan Biogas	Kunjungan Fakultas Peternakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang (1 Mei 2010)
6	Ir. Zainal Arifin, MP	Teknologi Budidaya Padi dan Jagung	Kunjungan Kelompok Tani Kec.Pucuk, Kab.Lamongan (21 Juni 2010)
7	Ahmad Muallif Abdurrahman, S.Pt	- Peternakan: Kambing, Domba, Sapi - Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Granul	Kunjungan Kelompok Tani Kec.Pucuk, Kab.Lamongan (21 Juni 2010)
8	Ir. Bambang Irianto, MS	Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)	Temu Penyuluh Pendamping dan Pengurus Gapoktan PUAP (17 Juli 2010)
9	Ir. Bambang Pikukuh	Rakitan Teknologi dalam Pengembangan Benih dan Langkah-Langkah ke depan Menghadapi Musim Tanam 2010-2011	Forum Perbenihan Tahun 2010 di Hotel Royal Orchids Kota Batu (28-29 Juli 2010)
10	Ir. Sri Yuniastuti, MP	Teknologi Produksi Padi di Lahan Sawah Asem-Aseman	Pelatihan Usahatani bagi Penyuluh Pertanian Kota Kediri (6 Oktober 2010)
11	Ahmad Muallif Abdurrahman, S.Pt	Peternakan	Kunjungan SMK Negeri 1 Plosoklaten, Kediri (19 Oktober 2010)

Lanjutan Tabel 25

12	Abu, SP	Tanaman Pangan dan Hortikultura	Kunjungan SMK Negeri 1 Plosoklaten, Kediri (19 Oktober 2010)
13	Ir. Suhardi	Produk Olahan Es Krim Ubi Jalar	Kunjungan SMK Negeri 1 Plosoklaten, Kediri (19 Oktober 2010)
14	Saiful Hosni, SP	TRIMITRA	Lokakarya Pengembangan Jejaring Usaha dan Koordinasi, Program FEAT: Tahun 2010 di Kediri (29-30 Oktober 2010)
15	Ir. Diding Rachmawati	Identifikasi Hama Penyakit Tanaman	Kunjungan SMP Negeri 22 Malang di BPTP Jawa Timur (3 Nopember 2010)
16	Abu, SP	Pembuatan Pupuk Organik	Kunjungan SMP Negeri 22 Malang di BPTP Jawa Timur (3 Nopember 2010)
17	Ir. PER. Prahardini, MP	Prosedur Kultur Jaringan dan Hasilnya	Kunjungan SMP Negeri 22 Malang di BPTP Jawa Timur (3 Nopember 2010)
18	Ir. Eli Korfina, MSi	Pembuatan Probiotik (Thricoderma)	Kunjungan SMP Negeri 22 Malang di BPTP Jawa Timur (3 Nopember 2010)
19	Dr. Herman Subagjo	Hasil-Hasil Penelitian di BPTP Jawa Timur khususnya Tanaman Pangan Profil BPTP Jawa Timur	Studi Banding Kelompok Tani Klampisan I Desa Tejo, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang di BPTP Jawa Timur (25 Nopember 2010)
20	Ir. Paulina Evy Retnaning Prahardini, MP	Kultur Jaringan	Kunjungan siswa/siswi SMP Negeri 1 Gondang Mojokerto di BPTP Jawa Timur (6 Desember 2010)
21	Ahmad Muallif Abdurrahman, S.Pt	Inseminasi Buatan (IB)	Kunjungan siswa/siswi SMP Negeri 1 Gondang Mojokerto di BPTP Jawa Timur (6 Desember 2010)
22	Lailatul Isnaini, STP	Aneka Produk Olahan	Kunjungan siswa/siswi SMP Negeri 1 Gondang Mojokerto di BPTP Jawa Timur (6 Desember 2010)
23	Ir. Zainal Arifin, MP	Penggunaan Air dengan Sistem Basah Kering Teknologi Budidaya Spesifik Lokasi	Pelatihan Teknis Agribisnis Pertanian (Padi) (8 Desember 2010)
24	Ir. Amik Krismawati, MP	Pengolahan Limbah Pertanian	Kunjungan Gapoktan Tani Manunggal Desa Klothok Kec. Plumpang, Kab. Tuban (8 Desember 2010)

Lanjutan Tabel 25

25	Ir. Sri Yuniastuti, MP	Budidaya Tanaman Selasih dan Proses Penyulingannya untuk Pestisida Nabati	Kegiatan Pelatihan untuk anggota FMA Desa Argosuko Kec. Poncokusumo, Kab. Malang (22 Desember 2010)
26	Ir. Sri Yuniastuti, MP	Budidaya Cabai	Kunjungan (Studi Banding) Petugas Teknis Pertanian dan Kelompok Tani Kec. Kras, Kab. Kediri (22 Desember 2010)
27	Ir. Sri Yuniastuti, MP Ir. Suwono, MP Ir. Handoko, MSc	Pelatihan Pemandu Lapangan (PL) III SLPTT Padi dan SLPTT Jagung	Kegiatan Pelatihan Pemandu Lapangan (PL) III SLPTT Padi dan SLPTT Jagung di Desa Pagu Kediri (28 Desember 2010)

Peneliti dan penyuluh BPTP juga mempublikasikan hasil-hasil pengkajiannya ke berbagai pertemuan Seminar baik di Propinsi Jawa Timur maupun di luar Propinsi seperti pada Tabel 26.

Tabel 26. Judul makalah yang diterbitkan dalam publikasi di luar BPTP Jawa Timur tahun 2010

No	Judul	Penulis	Disampaikan pada
1	Panduan Pedoman Pelaksanaan Penerapan VCA (Analisa Rantai Nilai) untuk Staf Peneliti BPTP & BBP2TP	K. Boga Andri	Konsolidasi udit FEATI Triwulan I (Bali) 24 Juni 2010
2	Preferensi Hama Thrips Terhadap Bunga Anyelir	Donald Sihombing, dkk	Seminar Nasional VI PEI Cabang Bogor 24 Juni 2010
3	Kemangkusan Beberapa Bentuk Formulasi <i>Beauveria Bassiana</i> dan <i>Metarhizium anisoplae</i> terhadap hama aptid alpinea (<i>Pentalonia nigronervosa</i> Cog)	Donald Sihombing, dkk	Seminar Nasional VI PEI Cabang Bogor 24 Juni 2010
4	Pengembangan Jagung Varietas Lokal Sumenep	Sri Zunaeni, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai Th 2014 Balitkabi 27-29 Juni 2010
5	Identifikasi dan Karakterisasi Bentuk Varietas Lokal Dayak dan Varietas Lokal Item di kab. Sampang	Zainal Arifin, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai Th 2014 Balitkabi 27-29 Juni 2010
6	Kajian Adaptasi Calon Varietas Unggul Jagung di Kab. Kediri	Zainal Arifin, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai Th 2014 Balitkabi 27-29 Juni 2010
7	Pengaruh Tepung Kasava beberapa Varietas terhadap Mutu Kue	Suhardi, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai Th 2014 Balitkabi 27-29 Juni 2010
8	Penampilan Beberapa Klon & Varietas Ubi Jalar di Kawasan Gunung Kawi di Bawah Tegalan	Baswarsiatl, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai Th 2014 Balitkabi 27-29 Juni 2010

Lanjutan Tabel 26

9	Kajian Pembibitan Varietas Lokal Ungu & Lokal Hijau terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tales (<i>Colocassia esculenta</i>)	Nurul Istiqomah, dkk	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai T1 2014 Balitkati 27-29 Juni 2010
10	Pemantauan Model Simulasi untuk Strategi Budidaya Tanaman Kedelai pada Berbagai Kejadian Iklim di Kab. Pacitan	Moh. Ismail	Seminar Inovasi Teknologi Kedelai Menuju Swasembada Kedelai T1 2014 Balitkati 27-29 Juni 2010
11	Teknologi Pengolahan Pangan Lokal Mendukung Percepatan Pengankaragaman Pangan	Suhardi	Pelatihan di BKP3 Malang 29 Juni 2010
12	An Empirical Study of Supply Chain & Intensification Program on Madura Tobacco Industry in East Java	K. Boga Andri, dkk	International Journal of Agricultural Research as Research Article
13	Metodologi SCP dalam Pengkajian Sistem Penyediaan Kebutuhan Benih Unggul Bernutu (Padi, Jagung, Kedelai)	K. Boga Andri, dkk	Pelatihan Peneliti Program Insentif Riset Terapan 2010 di BPTP Kaltim, Saminda 29 Oktober - 2 November 2010
14	Strategi Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura di Jawa Timur	K. Boga Andri	Dialog Pertanian di ATV 25 November 2010
15	Uji Terap Alat Grading Buah Mangga Tanaman Arumanis di Jawa Timur	Sri Harwanti, dkk	Seminar Nasional Hortikultura 2010 (PERHORTI) di Bali 25-26 Nov 2010

Selain menjadi narasumber di berbagai pertemuan dan kunjungan, Peneliti dan Penyuluh yang ada di BPTP juga menjadi narasumber/ pembimbing bagi anak-anak mahasiswa/siswa yang PKL di BPTP Jawa Timur, seperti pada Tabel 27.

Tabel 27. Mahasiswa Penelitian/Praktek Kerja Lapangan (PKL)

No.	Nama Mahasiswa	Judul Penelitian/PKL	Pembimbing	Asal Sekolah/ Universitas
1.	Ely Sulthoni	Pelatihan Pengelolaan Hasil Pertanian dengan Komoditas Jagung	Ir. Suhardi	Perorangan
2.	1. Ermi Andayani 2. Lulun Vita Mufidah 3. Nursolikin	Analisis Databaseline proyek Bioersity	Kuntoro Boga Andri, PhD	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
3.	Hironimus Bele Hasuk	Budidaya Tomat Secara Hidroponik	Sri Zunaini Sa'adah, SP	Faperta Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
4.	-	Prakerin	Sri Zunaini Sa'adah, SP	SMK Negeri 1 Tekung, Lumajang
5.	1. Surya Aditya 2. Wahyu Aldiansah	Prakerin	Sri Zunaini Sa'adah, SP	SMK Negeri 1 Tulungagung
6.	1. Aldifa 2. Aidito Disaini 3. Moch. Rifan Eko Utomo 4. Navis Yudistya Sari	PKL	Salful Hoani, SP	Politeknik Negeri Jember

Lanjutan Tabel 27

7.	Nurjahnatul Thoyyibah	Toksitas Akut Limbah Cair Pabrik Tahu dan Pengaruhnya terhadap Struktur Histologis Ingsang Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	Tohir Zubaldi, API	Fakultas MiPA Universitas Islam Malang
8.	Supiansyah	Hubungan Antara Penelitian dan Penyuluhan dalam Mengatasi Permasalahan Pertanian Lapangan	Dr. Moh. Ismail Wahab	Faperta Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
9.	Rijal Irawan	Magang Kerja	Dr. Herman Subagio	Faperta Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
10.	-	Prakerin	Harwanlo	SMK Negeri 1 Tulungagung
11.	1.Nurullah 2.Sri Wahyuni 3.Mutmainnah	- Budidaya Sayuran Organik - Budidaya krisan	- Sri Zunaini Sa'adah,SP - Ir. Wahyu Handayani	Faperta Universitas Trunojoyo
12.	1.Ucik Amanah 2.Eka Yulawati 3.Susanti 4.Dian Prastutik	Prakerin	Kepegawaian	SMK Muhammadiyah 3 Singosari
13.	1.M.Jamal Muttaqin 2.Hary Mega Gancar	Prakerin	Dr. Moh. Ismail Wahab	Fakultas MIPA Universitas Sepuluh Nopember Surabaya
14.	1.Shofiyani Mukarromah 2.Fatriyatun Ni'mah	PKL	Ir. Paulina Evy Retnaning Prahardini, MP	Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya
15.	1.Rokiy Alfanaar 2.Yuski Sudana 3.Kristina Sari Yulistiyanto 4.Retno Kusumawati	PKL	- Lab. Tanah - Lab. Kultur Jaringan	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
16.	1.Anwar Sadad 2.Anis Fidiyah Astutik	PKL	Dr. Moh. Ismail Wahab	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
17.	1.Novi Puspitasari 2.Ismawati 3.M.Agus Ferdian	Kuliah Kerja Mahasiswa	Ir. Suhardi	Faperta Universitas Jember
18.	1.Dina Afriana Suffisiana Dirk 2.Poppy Rindi Sari 3.Mutiah 4.Muhammad Misbah Al Ansory	Prakerin	Ir. Suhardi	SMK Negeri 1 Purwosari, Pasuruan
19.	Fimir Riyati	Prakerin	Saiful Hosni, SP	SMK Negeri 2 Singosari, Malang
20.	Wahyu Sri Mutya Widiawati	Prakerin	Saiful Hosni, SP	SMK Negeri 2 Singosari, Malang

Lanjutan Tabel 27

21.	1.Elias Agus Huninhatu 2.Zem Sainfalak 3.Ninia Letha Tetmilay 4.Helena Dwiyani Nahak	PKL	Dwi Setyorini SP, MP	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
22.	1.Monih Yukrido N 2.Dannyan Taba Rahim 3.Hari Susanto 4.Abdul Ghafur	Kuliah Kerja Profesi (KKP)	Dr. Herman Subagio	Faperta Universitas Brawijaya Malang
23.	1.Eva Sandra Suhesti 2.Lingga Saputri 3.Nanda Aisyah Ai 4.Nur Azliah 5.Sheila Yuristanti 6.Cyndi Nulanda 7.Arini Amalia	Prakerin	Sri Zunaini Sa'adah, SP	SMK Negeri 1 Purwosari, Pasuruan
24.	-	Prakerin	Saiful Hosni, SP	SMK Muhammadiyah 3 Singosari
25.	1.Feby Indriana Yusuf 2.Muhammad Elvin. N	PKL	Dr. Herman Subagio	Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang
26.	Romoaldus Ekung	PKL	Ahmad Muallif Abdurrahman, SPt	Fakultas Pternakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
27.	1.Moh.Fadli 2.Hendri Fuji Faris L 3.Moh.Basir 4.Deqi Harianto	Prakerin	Dwi Setyorini, SP, MP	SMK Negeri 1 Kalianget, Sumenep
28.	-	Prakerin	Sri Zunaini Sa'adah, SP	SMK Negeri 1 Tulungagung
29.	1.Orieza Yuniartha Ki 2.Ruth Anastasia S	PKL	Dwi Setyorini, SP, MP	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
30.	1.Eka Ismawati 2.Elis Yuria 3.Iis Afrianti 4.Sofian Afandi	Prakerin	Dwi Setyorini, SP, MP	SMK Negeri 2 Batu
31.	1.Husni Mubarak 2.Imron Rachmatullah	PKL	Thohir Zubaidi, API	Politeknik Negeri Jember
32.	Robertus Setu	Penerapan Irigasi Tetes untuk Tanaman Selada	Sri Zunaini Sa'adah, SP	Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Lanjutan Tabel 27

33	1.Nurfa A Mancuru 2.Neneng Gusti Ayu 3.Moh Sahil 4.Asyifa Pantua 5.Ayu Anggraini L 6.Fandi Ashari RML 7.Dian Andyni Abd.Kadir 8.Moh.Fahri Pameso 9.Moh.Rizqan Daud 10.Subhan L.Sahibu 11.Moh. Arfan Sakka 12.Ikhsan Pinjoll 13.Moh.Aksan S	Prakerin	- Lab.Kultur Jaringan - Lab.Benih - Lab.Hama - Kebun	SMK Negeri 1 Tojo Barat, Tombiano
34.	Frederikus Bapaq	Tata Laksana Persilangan Kambing Kacang dan Kambing Boer Studi Kasus di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur	Setiash, SPT, MP	Fakultas Peternakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
35.	1.Kamelia 2.Shofi Andari	PKL Departemen Statistika	Dr. Ir. Ismail Wahab	Fakultas MIPA IPB
36.	1.Yohanes Don Bosco Mboro 2.Alfredo Barros de Araujo	Magang	Abu Zaenal Zakariya,SPT	Fakultas Peternakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
37.				
38.	-	Field Trip	Dra. Endang Widajati	Faperta Unita Tulungagung
39.	1.Ria Megawati 2.Wuni Eko O 3.Annarautus S 4.Setya Tiin N 5.Wadzanul Fakhisyi	PKL	- Ir. P.E.R. Prahardini, MP - Dwi Setyorini, SP, MP	Fakultas MIPA Universitas Muhammadiyah Malang
40.	1.Welly Andri P 2.Abdul Hafid 3.Valian Topanika MP 4.Benni Bakhtiar	PKL	Ir. Eli Korlina, MSI	FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
41.	1.M.Dzulkamain 2.Dian Pratama 3.Fahmi Jamaludin	Prakerin	Saiful Hosni, SP	SMK+aM Singosari, Malang
42.	1.Ayu Agustin Pratiwi 2.Irwin Sanjaya	Prakerin	Abu, SP	SMK Negeri 1 Malang
43.	1.Riyan Hermawan 2.Wahyu Purwanto 3.Srada Dhanata 4.Muhammad Rofiq 5.Akbar Hidayatullah Zaini 6.Achmad Husaeri	Prakerin	Abu, SP	SMK Negeri 1 Tekung, Lumajang
44.	1.Fianty, SP 2.Abidin B Anda, SP 3.Abd.Gafur T.J., SP	Magang Kultur Jaringan dan Pembenuhan	- Lab.Kultur Jaringan - Lab.Benih	SMK Negeri 1 Tojo Barat, Tombiano
45.	1.Eka Ismawati 2.Elis Yuna 3.Iis Afrianti 4.Sofian Afandi	Prakerin	Dwi Setyorini, SP, MP	SMK Negeri 2 Kota Batu

Lanjutan Tabel 27

46.	1 Khoiron Hanafi 2 Endik Yerdana	Prakerin	Abu, SP	SMK NU Sunan Ampel Malang
47.	Muhammad Faruk Muhajir	Prakerin	Abu, SP	SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo, Malang
48.	1.Siti Nurlaila D 2.Ayu Indah Lestari 3 Nur Utami 4 Alastri 5 Tetik Angraeni 6 Halifa B 7 Nawaz Syarif 8 Wahyu Zakaria 9.Moh.Farid A.H, Tiaki 10.Rahmad Nyopu 11.Abd.Rahmat YT P 12.Richarson A.Palayutan 13.Abd.Karim	Prakerin	- Lab.Benih - Lab Kultur Jaringan - UPBS	SMK Negeri 1 Tojo Barat, Tombiano
49.	Dwija Septianta Putra	PKL	- Lab Benih - Kebun Percobaan Karangploso Malang	Faperta Universitas Trunojoyo, Bangkalan-Madura
50.	Listin Fitriah	PKL	- Lab Benih - Kebun Percobaan Karangploso Malang	Faperta Universitas Trunojoyo, Bangkalan-Madura
51.	1.Agus Setiawan 2.Heri Andi 3.Juli Suwanto	Prakerin	Ir. Suhardi	SMK Negeri 2 Batu
52.	-	Prakerin	Unit Produksi Benih Sumber (UPBS)	SMK Negeri 1 Malang
53.	Yeni Efi Nofita	Efek Perasan Paitan (<i>Tithonia Diversifolia</i> A Gray) Terhadap Mortalitas Ulat Daun Brokoli (<i>Plutella Xylostella</i>)	Ir. Handoko, MSc	Fakultas MIPA Universitas Islam Malang (UNISMA)
54.	1 Jose De Deus MC 2.Oriana Muti 3.Oktoviano Bere 4.Ferdinandus Nawa	Hama dan Penyakit Tanaman	Ir. Eli Korlina, MSi	Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang
55.	1 Anang Sanaji 2 Alipari	On The Job Training	Kepegawaian	Pendidikan Aplikasi Bisnis dan Teknologi informasi (PABTI) Universitas Negeri Malang
56.	1.Debby Wulandari 2.Adisty Pratiwi 3.Linda Venti S 4.Febriana Amasari 5.Aprilia Dhaner P	Pendidikan Sistem Ganda (PSG)	Keuangan Proyek, Koperasi dan Sekretariat	SMK Bina Bangsa Malang

Lanjutan Tabel 27

57	Khusna Fauzla	Praktek Kerja Lapangan/Prakerin	Ir. Suhardi	Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya
58.	1 Rina Rosita S 2 Ayu Aliyatul M	Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI)	Ir. Lulus Sunaryo, MP	Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
59.	1.Jannatul Firdaus 2.Rida Kusuma Dewi 3.Ma'rifatun Ni'mah 4 Afina Sa'ban	Prakerin	Lab.Pasca Panen	SMK NU Sunan Ampel Malang
60.	Anis Fidiyah Aslutik	Praktek Kerja Lapangan	Ir. Zainal Arifin, MP Nurul Istiqomah, SP	Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya
61.	1.Ginar Winarno 2.Iman Sulaeman 3.Khusnul Khotimah	Teknologi Pengolahan Pangan	Lab.Pasca Panen	Politeknik Negeri Jember
62.	Kusnia Rindi Ari Susanti	Kelayakan Usaha Sayuran Organik di BPTP Jawa Timur	Abu, SP	Faperta Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

2.4.1.7. Kegiatan Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Kegiatan kerjasama penelitian/pengkajian BPTP Jatim dengan Pihak Ketiga selama setahun terakhir sebagian besar adalah kegiatan pengujian pupuk alternatif dan pestisida. Kerjasama penelitian/pengkajian dengan Pemerintah Daerah, antara lain dengan Pemerintah Propinsi, melalui Dinas-dinas teknis yang ada dan juga dengan Pemerintah Kabupaten/Kota. Berbagai kegiatan kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah daerah Propinsi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rekapitulasi Kegiatan Kerjasama Penelitian dan Layanan Jasa Dalam dan Luar Negeri dengan Swasta dan Instansi Terkait Tahun 2010

No	Judul Kegiatan/Penelitian	Penanggung Jawab	Nama Mitra
1.	Penggunaan pupuk cair PROTONIX pada tanaman sawi	Sri Zunaini S, SP	CV Wira Usahatani, Kediri
2.	Penggunaan pupuk NPK dan Organik Cap Kepala Beruang Sakti terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah	Ir. Gatot Kustiono	CV Duta Pratama, Mojokerto
3.	Ujiefektivitas pupuk NPK Cap PULLET Granul terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah	Krisnadi, SP	PT Polowjo Gosari, Gresik
4.	Demoplot Pupuk Daun AJIFOL pada tanaman padi	Ir. Suwono, MP	PT Ajinex Internl, Mojokerto

Lanjutan Tabel 28

5.	Pengkajian Perilaku Petani thd Penggunaan Alat Semprot Pungung tanpa Mesin pada komoditas hortikultura di Kab Nganjuk	Dr. Herman Subagio	Crop Life Indonesia
6.	Pengkajian Penggunaan Fermented Mother Liquors (FML) pada ransum itik petelur	Abu Zaenal Zakariye, SPT	PT Ajinex Interni, Mojokerto
7.	Pengujian Lapangan Efikasi Fungisida Amistartop 325 SC thd penyakit Antraknose dan bercak daun pada mangga	Ir. Eli Kortina, MSi	PT Syngenta Indonesia
8.	Pengujian NPK Cap KEBOMAS pada tanaman tembakau	Dr. Q. Dadang Ernawanto	PT Petrokimia Gresik
9.	Pengujian Lapang Efikasi Fungisida SCORE 250 EC thd penyakit Antraknose dan bercak daun pada mangga	Ir. Eli Kortina, MSi	PT Bayer Indonesia
10.	Pengujian Pupuk BORATE pada tanaman bawang merah	Abu, SP	PT Toya Indo Marunggal
11.	Pengujian pupuk NPK Pupindo pada tanaman padi sawah	Ir. Suwono, MP	PT Dupan Anugerah Lestari – (Saraswanti)
12.	Pengujian pupuk Cap Welirang pada tanaman padi sawah	Ir. Gatot Kustiono	PT
KERJASAMA DG INSTANSI PEMERINTAH			
Pemkab. Pasuruan			
1.	Kajian Pembibitan Bunga Sedap Malam var. Roro Anteng dengan teknik Kultur Jaringan di Kab Pasuruan	Ir. PER Prahardini, MP	BPSD Kab. Pasuruan
KERJASAMA LUAR NEGERI			
1.	Conservation and Sustainable Use of Cultivated and Wild Tropical Fruit Diversity	Kuntoro Boga Andri, Phd (Counterpart)	IPBGR
LAYANAN JASA			
1.	Jasa Magang/Pelatihan <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan Budidaya Apel dan Anggur bagi Calon TKI - Pelatihan Budidaya Cabe dan Meion Kelompok Tani - Pelatihan Olahan berbasis Cassava dan Jagung bagi penyuluh, PKK dan Dharma Wanita se Kab. Bondowoso 	Jasa Layanan	Pelanggan
2.	Penggunaan Fasilitas Lain (Mess, Aula, Kebun Malang dan Kantin dll)	Jasa Layanan	Pelanggan
3.	Pemanfaatan KP Mojosari untuk kebun percontohan PT Petrokimia Gresik	Jasa Layanan	PT Petrokimia Gresik
4.	Jasa Penggunaan Fasilitas Lain (Mess, Aula Labdis Wonocolo)	Jasa Layanan	Pelanggan

2.5. SARANA

Untuk menunjang kegiatan pengkajian, pada tahun anggaran 2010 telah dilakukan pengadaan berbagai peralatan lapang sebagai berikut:

Tabel 29. Daftar Inventaris Peralatan Laboratorium, Bengkel dan Kebun Percobaan (per 31 Desember 2010)

No.	Jenis Barang	Jumlah Barang	Tahun Pengadaan	Kondisi
I.	Lab Tanah (170 m²)			
1.	AAS	1 unit	2002	Baik
2.	Spectrophotometer	1 unit	2002	Baik
3.	Distilator	1 unit	2002	Baik
4.	Touch Mixer	1 bh	2002	Baik
5.	Magnetic Stirrer	1 bh	2002	Baik
6.	Hot plate	1 bh	2002	Baik
7.	Analytical Balance/Digital	3 bh	2002/2005	Baik
8.	Horizontal Shaker	1 unit	2002	Baik
9.	Lemari Asam	1 bh	2002	Baik
10.	Ph Meter	1 bh	2002	Baik
11.	Grinder	1 bh	2002	Baik
12.	Oven	1 bh	2002	Baik
13.	Block Digester	1 bh	2002	Baik
14.	Air compressor GGA	1 bh	2002	Baik
15.	Distilator	1 bh	2002	Baik
16.	Soil Hydrometer	1 bh	2002	Baik
17.	Fume Hood	1 bh	2002	Baik
18.	Hot Plate Stirrer	1 bh	2002	Baik
19.	Centrifuge	1 bh	2005	Baik
20.	Distilling	1 unit	2005	Baik
21.	AC	2 unit	2005	Baik
22.	Almari pendingin larutan kimia	1 unit	2005	Baik
23.	Adjustable pipette "Soccorex"	1 unit	2006	Baik
24.	Micropipette tip light blue "Kartel"	1 pack	2006	Baik
25.	Macropipette "Soccorex"	1 pack	2006	Baik
26.	Volumetric Flash "Pyrex" dan tutup	50 bh	2006	Baik
27.	Accu Jet, Brand	1 unit	2006	Baik
28.	Pompa Summersible	1 unit	2006	Baik
29.	Botol Reagent	20 bh	2006	Baik
30.	Botol kocok Regent PE	125 bh	2006	Baik
31.	Botol Regent PE	50 bh	2006	Baik
32.	Tabung Reaksi	24	2006	Baik
33.	Rak Tabung Reaksi	6	2006	Baik
II	Lab. Pemuliaan Benih (170 m²)			
1.	Growth chamber	1 unit	1991	Kurang baik
2.	Oven	1 unit	2002	Baik
3.	Kulkas	1 unit	2001	Baik
4.	Germinator	1 unit	2001	Baik
5.	AC	1 unit	2001	Baik
6.	Cool storage	1 unit	2003	Baik
7.	Top Loading (Mettler Toledo)	1 unit	2006	Baik
8.	Pengukur Kadar Air Benih, Portable	1 unit	2006	Baik
9.	Laminar Air Flow	2 unit	2005	Baik
III	Lab. Agronomi (120 m²)			
1.	Kulkas 1 pintu	1 bh	1995	Baik
2.	Oven	1 bh	1980	Ada kerusakan
3.	Exikator Ø 25 cm	2 bh	1980	Baik
	Lab. Bioteknologi (135 m²)			
1.	Laminar Air Flow	3 unit	1998/2005	Baik
2.	Refrigerator	1 bh	1987	Baik
3.	Magnetic stirrer	1 bh	1987	Baik

Lanjutan Tabel 29

4.	Timbangan	1 bh	1987	Baik
	Timbangan digital	1 bh	2006	Baik
5.	Autoclaf	3 bh	1987/2005	Baik
6.	Kompor gas	1 bh	2000	Baik
7.	Glaswere	2 set	2001	Baik
8.	AC	3 bh	2001/2006	Baik
9.	Rak Kultur/frak kaca	7 bh	1989/2005	Baik
10.	Timer	1 bh	2000	Baik
11.	Shaker reciprocal	1 unit	2001	Baik
12.	Komputer	1 unit	2005	Baik
13.	Mikroskop	1 unit	2005	Baik
14.	Kompor Gas LPG	1 unit	2006	Baik
15.	Tabung LPG	1 unit	2006	Baik
V.	<u>Lab. Teknologi Hasil/Pasca Panen (155 m²)</u>			
1.	Analytical Balance	1 bh	1987	Baik
2.	Hand Refractometer	2 bh	1987	Baik
3.	Oven	1 bh	1987	Baik
4.	Dryer	1 bh	2000	Baik
5.	Autoclave	2 bh	1987	Baik
6.	pH meter	1 bh	1987	Kurang baik
7.	Distilator unit	1 bh	1987	Kurang baik
8.	Muffie	1 bh	1987	Baik
9.	Pengemas vakum	1 bh	2000	Baik
10.	Vakum trying	1 bh	1999	Baik
11.	Perajang bawang	1 bh	2001	Baik
12.	Penutup kaleng	1 bh	1985	Baik
13.	Spectrophotometer	1 bh	1987	Baik
14.	Viscosi meter	1 bh	1987	Baik
15.	Penetrometer	2 bh	1987	Baik
16.	Penggiling daging	1 bh	2000	Baik
17.	Hotspot furnace	1 bh	2001	Baik
18.	Kjeidol destillation	1 bh	2001	Baik
19.	Mikroskop	1 bh	2001	Baik
20.	Moisture determination	1 bh	2001	Baik
21.	Penetrometer	1 bh	2001	Baik
22.	Grain Moisture Tester	1 unit	2004	Baik
23.	Timbangan	5 bh	2004	Baik
24.	Alat Pengering	2 unit	2004	Baik
25.	Alat Penyawut	2 unit	2004	Baik
26.	Alat Pengepres	2 unit	2004	Baik
27.	Alat Penggiling	1 unit	2004	Baik
VI.	<u>Lab. Analisis Pengolahan. Data (45 m²)</u>			
1.	Komputer /Dekstop	1 unit	2000	Baik
2.	Plotter (Disign jet. HP)	1 unit	2001	Baik
VII.	<u>Lab. Hama & Parasitologi (120 m²)</u>			
1.	Mikroskop binokuler	3 unit	1976	Baik
2.	Mikroskop monokuler	1 unit	1993	Baik
3.	Centrifuge	1 bh	1980	Rusak
4.	Oven	2 bh	1988	Baik
5.	Auto clave	1 bh		Baik
6.	Water bath	1 bh	1995	Baik

Lanjutan Tabel 29

VIII.	Lab. Diseminasi (1012 m ²)			
1.	Move unit	1 unit	2001	Baik
2.	Komputer	2 unit	2000/2001	Sedang
3.	Digital Camera	1 unit	2001	Baik
4.	LCD (Infocus)	1 unit	1995	Baik
5.	Pemancar Radio FM/SW	1 unit	1987	Baik
6.	Sheiringe gastight	1 bh	2001	Baik
7.	Timbangan ohause	1 bh	2001	Baik
8.	Kabel Micropone	2 roll	2006	Baik
9.	Speaker Pasif Vetron	2 unit	2006	Baik
10.	Vidio Camera	1 unit	2003	Baik
11.	Computer Editing	1 unit	2003	Baik
12.	Lampu Spot 1000 W	1 unit	2003	Baik
13.	Lampu Spot 1000 W vidio light	1 unit	2003	Baik
14.	Trimpot lampu "Manferoto"	2 unit	2003	Baik
15.	VHS Player JVC Prof SR 30 E	1 unit	2003	Baik
16.	Batery cadangan "Panasonic"	1 unit	2003	Baik
IX.	Bengkel/Perdagangan			
1.	Gerinda listrik stasioner TNW	1 unit	2002	Baik
2.	Sander Melabo	1 unit	2002	Baik
3.	Gerinda/Gerinda tangan Melabo	1 unit	2002	Baik
4.	Bor tangan (mekanik)	1 unit	2002	Baik
5.	Bor listrik (hand bor)	1 unit	2002	Baik
6.	Sirkel listrik	1 unit	2002	Baik
7.	Alat pembengkok pipa/besi	1 unit	2002	Baik
8.	Toll kit Pertukangan	1 unit	2002	Baik
9.	Klem/penjepit	1 unit	2002	Baik
10.	Kompresor listrik	1 unit	2002	Baik
11.	Alat test accu	1 unit	2002	Baik
12.	Meja kerja	1 unit	2002	Baik
13.	Bangku kerja	1 unit	2002	Baik
14.	Pamotong besi	1 unit	2002	Baik
15.	Mesin Las listrik	1 unit	2002	Baik
16.	Gerinder	1 unit	2002	Baik
17.	Gunting plat	1 unit	2002	Baik
18.	Tang jemput	1 unit	2002	Baik
19.	Pahat kayu	1 unit	2002	Baik
20.	Mata bor	1 unit	2002	Baik
21.	Califen	1 unit	2002	Baik
22.	Gergaji siku	1 unit	2002	Baik
23.	Skap kayu	1 unit	2002	Baik
24.	Profil kayu	1 unit	2002	Baik
25.	Jig saw	1 unit	2002	Baik
26.	Mesin bor duduk	1 unit	2002	Baik
27.	Meteran 5 m	1 unit	2002	Baik
28.	Siku-siku	1 unit	2002	Baik
29.	Sengkang gergaji besi	1 unit	2002	Baik
30.	Gergaji kayu	1 unit	2002	Baik
31.	Mata bor/plong	1 unit	2002	Baik

X.	KP. Mojosari (300.0000 m²)			
1.	Printer hard disk	2 unit	2000/2005	Baik
2.	Layar monitor	1 unit	2000	Baik
3.	Faximile	1 unit	2001	Baik
4.	Telepon & intercom	1 unit	1976	Baik
5.	Komputer	2 unit	1999	Baik
6.	Sapi	5 ekor	1980	Baik/sehat
7.	Mobil Jeep Hard Top	1 unit	1981	Baik
8.	Traeler	1 unit	1998	Baik
9.	Lori dorong	4 unit	2000	2 Baik/2 rusak
10.	Kimatologi	1 unit	1995	Baik
11.	Digital Grain Moisture meter	1 bh	2002	Baik
12.	Mesin Diesel	2 unit	2006	Baik
13.	Mesin Pompa	2 unit	2006	Baik
14.	Sumur bor pantek	2 lubang	2006	Baik
15.	Pompa air sumur bor	2 unit	1991/1992	Baik
16.	Small Bundle Traser	1 unit	2001	Baik
17.	Moisture tester	2 bh	2002	Baik
18.	Mesin Diesel	2 unit	1999	Baik
19.	Traktor	2 unit	1982	Baik
20.	Mini Traktor	1 unit	1986	Baik
21.	Corn sheller	1 unit	1986	Baik
22.	Timbangan	2 bh	1997	Baik
XI	Klinik Agribisnis			
	Freezer	2 unit	2005	Baik
	Alamari Display	4 unit	2004	Baik
XII.	KP. Malang (60 000 m²)			
1.	Mesin Pompa air	1 unit	2001	Baik
2.	Mesin Tresher	1 unit	2001	Baik
3.	Hand Tractor	2 unit	2001/2006	Baik
4.	Mesin Babat Rumput	3 unit	2001/2004/ 2006	Baik
5.	Genset/Dinamo	1 unit	2001	Baik
	Peralatan Processing Benih	1 unit	2006	Baik

BAB III HASIL-HASIL KEGIATAN YANG DIBIYAI DIPA 2010

3.1 Pembinaan dan koordinasi Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan Pertanian

3.1.1. Pendampingan P2SDS di Jawa Timur

Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) 2014 merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian guna mendukung program Ketahanan Pangan secara nasional. Swasembada daging sapi tersebut bermakna, bahwa minimal 90% dari pasokan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan nasional berasal dari dalam negeri pada tahun 2014. Kondisi per tahun 2006 data statistik menunjukkan, bahwa prosentase penyediaan daging sapi dari dalam negeri adalah 72% dari kebutuhan. Apabila tidak terdapat penangan yang eksklusif dan hanya mengandalkan upaya – upaya reguler, maka diprediksikan pada tahun 2010 prosentase penyediaan tersebut menurun menjadi 62,6%, dan akan menjadi \pm 50% pada tahun 2015 (Anonimus, 2008; Anonimus, 2008b).

Provinsi Jawa Timur oleh Direktur Jendral (Dirjen) Peternakan telah dianggap sebagai tulang punggung dalam Program PSDS. Karena hampir 25% populasi temak sapi potong ada di Jawa Timur. Populasinya yang mencapai sekitar 2,6 juta ekor mampu menyumbang produksi daging secara nasional 82 ribu ton, atau 20,95% kontribusi nasional. Oleh karena itu keberhasilan implementasi Program PSDS di Provinsi Jawa Timur, berarti juga keberhasilan secara nasional (Anonimus, 2008b). Rekaan target dalam kaitannya dengan implementasi program PSDS 2014 tersebut, Provinsi Jawa Timur telah dibebani target yaitu sekitar 38% pasokan kebutuhan daging sapi secara nasional berasal dari Jawa Timur; yang berarti harus terjadi peningkatan produksi daging sapi pada tahun 2014 sekitar 34% dibanding produksi tahun 2009, atau dari tahun 2010 sampai 2014 terdapat peningkatan sekitar 4% - 11% dengan rata-rata 7,7% per tahun (Disnak Jatim, 2009). Pencapaian beban tersebut tidak ada kata lain selain bertumpu pada produktivitas sapi – sapi potong yang dibudidayakan dalam kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat. Sebab lebih dari 90% populasi sapi potong di Jawa Timur dipelihara/ dibudidayakan dalam kondisi skala usaha peternakan sapi potong rakyat. Dengan demikian usaha peternakan sapi potong rakyat harus menjadi sasaran utama dalam pendampingan implementasi program PSDS.

Swasembada daging sapi dengan sendirinya dapat terwujud manakala sistem dan usaha agribisnis sapi potong dalam negeri dapat produktif, *profitable*, dan berkelanjutan. Untuk pencapaian maksud ini, selain perlu adanya dukungan investasi

modal dan sistem pemasaran yang kondusif menguntungkan bagi peternak, juga diperlukan adanya dukungan inovasi teknologi produksi sapi potong yang tepat guna spesifik lokasi dan kelembagaan tani yang mampan berkaitan dengan agribisnis sapi potong.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur (BPTP Jatim) sebagai UPT Pemerintah Pusat c/q. Kementerian Pertanian yang ada di Jawa Timur tentunya mempunyai kewajiban fungsional untuk terlibat aktif untuk suksesnya PSDS 2014.

Dengan dasar pertimbangan seperti diuraikan diatas, maka BPTP Jatim mempunyai kewajiban untuk berperan aktif dalam operasional implementasi PSDS 2014 di Jatim sesuai dengan porsi tugas dan fungsinya, yakni melakukan pendampingan dalam aspek pasokan hingga terjadinya adopsi inovasi teknologi produksi sapi potong yang dibutuhkan termasuk dukungan sistem kelembagaannya bagi komunitas masyarakat peternak sapi potong di Jawa Timur, terutama peternak sapi potong rakyat.

3.1.1.1. Lokasi dan Sasaran Pendampingan PSDS

Lokasi pendampingan tingkat kabupaten merupakan hasil koordinasi dengan Dinas Peternakan Tingkat I Propinsi Jawa Timur. Kemudian dilanjutkan koordinasi dengan SKBD masing – masing kabupaten terpilih yang terkait dengan pembangunan bidang peternakan yang hasilnya adalah lokasi tingkat kecamatan, desa, dan Kelompok Tani/ Temak yang berperan sebagai Kelompok Utama dalam konsep operasional pendampingan PSDS oleh BPTP Jawa Timur. Lokasi tingkat kecamatan dan desa didasarkan atas parameter kepadatan populasi sapi potong dan terdapatnya Kelompok Tani/ Temak yang eksistensi relatif lebih tinggi daripada lainnya. Lokasi tingkat kabupaten, kecamatan, desa dan kelompok tani/ temak hasil koordinasi – koordinasi tersebut.

Dilihat dari sisi agroekosistem desa terpilih sebagai lokasi pendampingan PSDS oleh BPTP Jawa Timur nampak bahwa 10 dari 19 desa/ Kelompok Utama (52%) mempunyai karakteristik agroekosistem Lahan Kering Dataran Rendah (LKDR) dan Dataran Rendah (LSDR), dan 9 desa (48%) yang berkarakteristik agroekosistem Lahan Sawah Dataran Sedang (LKDS). Hal tersebut merupakan karakter penyebaran sapi potong dalam kondisi usaha peternakan rakyat pada umumnya di Jawa Timur, yakni populasi sapi potongnya tersebar secara merata, baik di kawasan lahan kering maupun sawah. Sedang keberdaaan komoditas tanaman pangan yang dominan adalah tanaman jagung dan padi lahan kering/ gogo maupun padi sawah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka basis pakan sapi potongnya adalah limbah pertanian dari

tanaman jagung, yaitu tebon, dan dari tanaman padi, yaitu jerami padi (damen). Untuk limbah agroindustri dari kedua komoditas ini (dedak padi, tumpi jagung, empok jagung) di hampir seluruh lokasi desa pendampingan PSDS sangat sedikit digunakan sebagai pakan dalam ransum harian sapi.

Dilihat dari sisi tipologi produksi, 14 dari 20 Kelompok Utama (70%) didominasi oleh usaha pembibitan/ pembiakan sapi potong (*cow and calf operation*), dan 6 Kelompok Utama bertipologi usaha penggemukan (*fattening*). Gambaran ini mencerminkan, bahwa swasembada daging sapi sangat tergantung dari kinerja reproduktivitas sapi potong – sapi potong induk yang dibudidayakan dalam kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat. Karena swasembada daging sapi berarti juga tergantung dari ketersediaan sapi bibit dan bakalan yang berasal dari dalam negeri yang mana kesemuanya ini merupakan hasil aktivitas reproduksi sapi potong induk. Selain itu juga disebabkan semakin terpuruknya usaha penggemukan sapi potong pada kurun waktu 2 tahun belakang ini karena harga jual sapi yang sangat tidak kondusif dan merugikan bagi para peternak sebagai produsen.

3.1.1.2. Teknologi Produksi Sapi Potong yang Dibutuhkan

Teknologi produksi sapi potong yang dibutuhkan mayoritas peternak di masing – masing sasaran pendampingan diketahui sebagai hasil kegiatan *rapid rural appraisal* (RRA) dan *survey data dasar*. Dengan demikian teknologi produksi sapi potong yang dibutuhkan tersebut merupakan teknologi produksi yang diinovasikan/ didesiminasikan dalam rangka operasional pendampingan PSDS.

Teknologi produksi sapi potong yang dibutuhkan dan sekaligus juga merupakan keinginan para peternak, khususnya menyangkut teknik peningkatan gizi dan pengawetan bahan pakan limbah pertanian, dan ransum rasional, baik untuk sapi potong induk maupun penggemukan. Dengan demikian dalam pelaksanaan tahap demo-unit prioritas penekanan lebih diarahkan pada teknologi yang berkaitan dengan teknologi pengawetan bahan pakan limbah pertanian dan penyusunan ransum.

Penekanan kepada aspek pakan dan ransum ini bukan berarti aspek kualitas/ mutu genetik sapi potong di kelompok sasaran sudah bukan masalah, tetapi lebih didasari oleh pertimbangan bahwa faktor pakan/ ransum kontribusinya sangat besar (hingga 80%) terhadap total biaya produksi dan selain itu faktor pakan sangat menentukan dapat ditampilkannya kemampuan/ potensi genetik untuk produksi yang sesungguhnya bagi seekor sapi potong.

Pada pelaksanaan operasional pendampingan PSDS oleh BPTP Jatim pada tahun anggaran 2010 ini, terdapat 1 wujud/ bentuk pendampingan yang belum dilaksanakan yaitu melakukan analisis kebijakan yang berkaitan dengan

operasionalisasi PSDS 2014 di wilayah propinsi Jawa Timur. Dengan demikian pada pelaksanaan operasional pendampingan PSDS 2014 pada tahun anggaran 2011 kegiatan analisis kebijakan ini lebih diprioritaskan pelaksanaannya, karena hasilnya dapat dipakai sebagai acuan atau arahan bagi pelaksanaan bentuk pendampingan yang lainnya sehingga *out-come* kegiatan ini akan lebih nyata dapat diwujudkan secara lebih luas.

Dengan tidak terdapatnya Panduan Umum tentang pendampingan PSDS 2014 yang dibuat oleh tingkat eselon II, maka BPTP Jawa Timur melakukan improvisasi sendiri dalam operasionalisasi kegiatan pendampingan PSDS 2014 pada tahun 2010 ini yang disesuaikan dengan kondisi spesifik usaha peternakan sapi potong yang ada di Jawa Timur. Oleh karena itu pola dan sasarannya kemungkinan dapat berbeda dengan propinsi lainnya.

3.2.1. Program SL-PTT

Jawa Timur merupakan penghasil utama tanaman pangan (padi, jagung, kedelai dan kacang tanah) dalam pemenuhan kebutuhan akan pangan, pakan dan industri nasional yang setiap tahunnya terus meningkat. Kontribusi terhadap produksi beras nasional $\pm 20\%$ (dihasilkan dari $\pm 1,62\%$ juta ha/tahun dengan rata-rata produktivitasnya 5,3 t GKG/ha), jagung $\pm 30\%$ (dihasilkan dari $\pm 1,6$ juta ha/tahun dengan rata-rata produktivitasnya 3,68 t/ha) dan kedelai $\pm 33\%$ (dihasilkan dari $\pm 248,49$ ribu ha/tahun dengan rata-rata produktivitasnya 1,3 t/ha). Diharapkan pada tahun 2010 produksi padi mencapai 9,14 juta ton, jagung 4,39 juta ton dan kedelai 301,43 ribu ton (Diperta Jawa Timur, 2005).

Produksi jagung di Jawa Timur mencapai 40% dari produksi nasional, dan sekitar 71% areal tanaman jagung diusahakan di lahan kering yang tingkat kesuburan tanah, iklim, kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan permasalahan yang beragam (Suyanto *et al.*, 1994). Luas areal panen jagung sekitar 1,27 juta ha dengan total produksi sekitar 3,42 juta ton, dan produktivitas 2,65 t/ha (Diperta Jawa Timur, 1996) belum mampu memenuhi kebutuhan jagung yang sangat tajam. Untuk itu diperlukan varietas unggul jagung yang berpotensi tinggi serta mempunyai daya adaptasi yang luas atau interaksinya dengan lingkungan kecil melalui pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu.

Kebutuhan kedelai nasional telah mencapai 2 juta ton pada tahun 2007, sedangkan produksi kedelai hanya berkisar antara 600-700 ribu ton per tahun, sehingga pemerintah harus mengimpor kedelai untuk menutupi kekurangan produksi (Deptan, 2008). Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan kedelai, namun luas areal panen kedelai terus mengalami penurunan, sedangkan kebutuhan

benih kedelai bermutu di Jawa Timur sekitar 34.000 t/tahun masih sulit dipenuhi. Kekurangan produksi perbenihan kedelai dikarenakan antara lain: (1) pertanaman perbenihan harus ditanam pada saat musim tanam yang tidak optimal; (2) resiko kegagalan panen besar; (3) petani kedelai pada umumnya petani kecil yang enggan membeli benih; (4) benih yang tidak terjual dalam waktu 4 bulan akan rusak, tidak dapat dijual lagi sebagai benih; (5) harga benih kedelai umumnya kurang menarik. Salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani kedelai adalah penyediaan benih bermutu dari varietas unggul dan penyediaannya mengikuti pola enam tepat yaitu tepat varietas, mutu, waktu, jumlah, tempat dan harga tetapi pola ini tidak pernah tercapai secara utuh. Demikian halnya dengan luas panen kacang tanah di Jawa Timur pada tahun 2007 sebesar 167.324 ha, sehingga masih berpeluang ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Melalui pendekatan PTT dengan mempertimbangkan hubungan sinergis dan komplementer antar komponen dan menekankan pada prinsip partisipatif yang menempatkan pengalaman, keinginan dan kemampuan petani pada posisi penting dalam menerapkan suatu teknologi (Badan Litbang Pertanian, 2007). Guna mempercepat adopsi teknologi PTT diperlukan suatu terobosan teknologi secara massal melalui penerapan teknologi secara terfokus, sistematis, sinergi dan terintegrasi baik dari segi pembinaan maupun pembiayaannya, yaitu dengan penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Pelaksanaan SL-PTT di Kabupaten Lumajang sudah dilaksanakan sejak tahun 2009, yaitu merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien dan spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi dalam menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Pendampingan SL-PTT pada Tahun 2010 dilakukan di 37 Kab/Kota di Jatim dengan cara melakukan pengawalan pelaksanaan SL-PTT padi, jagung dan kedelai sebanyak 670 unit demoplot LL (65% dari unit SL-PTT di Jawa Timur sebanyak 1.030 unit) melalui apresiasi, demplot, dan bimbingan penerapan PTT.

Tabel 30. Cakupan kegiatan dan kapasitas pelaksanaan SL PTT 2010 BPTP Jawa Timur

KEGIATAN	CAKUPAN KOMODITAS DAN VOLUME			
	Padi sawah	Padi gogo	Kedelai	Jagung
1 Demplot di LL	8 VUB padi in hibrida (Inpari 1, 4, 5,6,7, 8, 10 dan 13), 6 VUB padi Hibrida (Rokan, Maro, Hipa 3,7,dan 8 dan pembandingan benih bantuan Dinas di 18 kec. (padi in hibrida = 169 unit sedangkan padi hibrida = 156 unit, total =325 unit)	6 VU (Batu leg = 76 unit, Towuti = 106 unit, Limboto = 91 unit, Situ Patenggang = 91 unit dan Siti bagendit= 91 unit dan pembandingan benih bantuan Dinas di 6 kec (91 unit)	6 VU (Burangrang, Grobogan, Anjasmoro, Kaba, Argomulyo, dan pembandingan benih bantuan Dinas di 14 Kec (228 unit)	4 VU (Bima 2, 4, 5 dan pembandingan benih bantuan Dinas di 12 Kec (26 unit)
2. Apresiasi Penyuluh	Ya	Ya	Ya	ya
3. Bimbingan Lapang	Ya	Ya	Ya	Ya

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan demplot uji varietas di LL didasarkan pada instruksi kerja (IKA) yang telah dipersiapkan (Tabel 2). Pengamatan hasil panen dilakukan secara ubinan 2,5 m x 2,5 m , yaitu di lokasi SL-PTT, LL dan non SLPTT berdasarkan jumlah unit oleh Diperta (penyuluh), serta uji varietas di lokasi demplot LL masing-masing 1 ubinan panen. Hasil gabah ditimbang dalam bentuk kering panen. Hasil panen masing-masing dibandingkan antar varietas yang dicoba dalam LL, kemudian dibandingkan antara hasil panen di LL dengan SL-PTT, hasil panen di SL-PTT dengan non SL-PTT dan, serta mencatat setiap kegiatan usahatani yang bersifat teknis maupun non teknis.

3.2.2. Pelaksanaan SI-Ptt Di Kabupaten Lumajang

3.2.2.1. Koordinasi Dengan Instansi Terkait

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Lumajang. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Lumajang, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil)

dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung dan kedelai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dan Korwil menjadi narasumber (Gambar 1). Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.2.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Lumajang didominasi oleh lahan sawah irigasi dan tegal, sehingga peluang penanaman padi sangat tinggi pada MK I dan MK II. Penanaman jagung dan kedelai masih bisa dilaksanakan walaupun hujan masih turun dengan intensitas tinggi. Pada pelaksanaan SLPTT padi non hibrida penanaman sesuai rencana CP/CL yang telah ditentukan, sedangkan penanaman padi hibrida tidak dapat terlaksana karena ketersediaan benih tidak tepat waktu dan tidak tepat jumlah, disamping itu benih yang diterima kualitas benih sangat jelek sehingga tidak bisa di tanam. Padi Gogo dapat ditanam sesuai waktu yang ditentukan yaitu mulai tanam bulan September/ Oktober 2010. Hasil produksi uji varietas padi non hibrida jagung dan kedelai menunjukkan bahwa setiap kecamatan memberikan hasil produksi yang berbeda antar varietas, demikian juga respon petani juga berbeda. Petani di Kabupaten Lumajang mempunyai respon yang baik pada varietas Inpari 7, Inpari 13, Inpari 4 dan Inpari 1. Respon petani baik pada semua varietas jagung yang diujikan yaitu Bima 2, 4 dan 5, sedangkan untuk tanaman kedelai respon yang baik dari petani tertuju pada varietas Argomulyo, dan Anjasmoro. Dalam pelaksanaannya beberapa permasalahan ditemui di lapangan antara lain

- Pelaksanaan kegiatan SLPTT khususnya jadwal tanam bulan Maret – April mengalami beberapa hambatan, antara lain : a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealía terlambat, b) beberapa daerah realisasi benihnya (BLBU) mengalami keterlambatan, dan c) pada MK 1 terjadi distribusi dan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan banjir. Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam penyediaan benih padi yang jadwal tanamnya bulan April dengan melakukan pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang

- sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2009 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, dan Inpari 13.
- Penyediaan benih khususnya jagung hibrida pada pengiriman bulan Maret - April hanya tersedia varietas Bima 2, Bima 4 dan Bima 5, kualitas rendah yaitu kapangan (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%. Demikian pula benih padi
 - yang terkirim bulan Juli - Agustus sebagian (15%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya.
 - Keterlambatan penyediaan benih uji varietas padi Hibrida menyebabkan tidak terpenuhinya target penanaman. Benih padi hibrida yang diterima kualitasnya sangat rendah yaitu kapangan dan tidak dapat tumbuh.
 - Jadwal penanaman Kedelai bulan Maret - april dan Mei - Juli terkendala cuaca yang sangat ekstrem yaitu tergenangnya areal penanaman sehingga penanaman kedelai batal dan sebagian ada yang tidak tumbuh. Benih padi Burangrang hampir di semua lokasi uji varietas daya tumbuhnya sangat rendah antara 40 - 50%. Panen kedelai mengalami hambatan karena curah hujan yang tinggi.

Namun demikian permasalahan yang ada telah bisa diatasi sehingga, pelaksanaan SLPTT 2010 yang dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1), telah dikerjakan secara baik. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung dan kedelai disesuaikan dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) narara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT. Petani di Kabupaten Lumajang mempunyai respon yang baik pada varietas Inpari 7, Inpari 13, Inpari 4 dan Inpari 1. Respon petani baik pada semua varietas jagung yang diujikan yaitu Bima 2, 4 dan 5, sedangkan untuk tanaman kedelai respon yang baik dari petani tertuju pada varietas Argomulyo, dan Anjasmoro.

3.2.3. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Blitar

3.2.3.1. Koordinasi Internal dan Eksternal

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian dan BP4K Kabupaten Blitar untuk melakukan sinkronisasi dan persamaan persepsi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Blitar. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dipilih oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Blitar, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung dan kedelai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Blitar yang mengundang Korwil dan tim TIPK menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) dan beberapa teknologi pilihan kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT.

3.2.3.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai di SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demplot Uji Varietas

Produktifitas tanaman pangan dalam kegiatan SLPTT di Kabupaten Blitar dipengaruhi oleh kondisi iklim yang sesuai kebutuhan tanaman, ketersediaan air yang cukup, serangan OPT, pemupukan yang rasional dll. Pertumbuhan tanaman padi di Kabupaten Blitar pada MT-1 tidak terlalu baik, khususnya di lokasi SL karena terdapat serangan OPT (tikus, kresek, wereng coklat) dan ditambah kondisi benih utamanya bantuan dari dinas yang kualitas daya tumbuhnya rendah serta hujan yang terus menerus maka secara umum hasil panennya kurang memuaskan (terdapat pada Lampiran 1). Sedangkan pada lokasi LL pada umumnya hasilnya masih jauh lebih baik daripada hasil ubinan di lokasi SL.

Distribusi benih dan penanaman pertama yang dilakukan pada MT-1, luasannya terbatas karena keterlambatan tersedianya benih, sehingga ada beberapa lokasi SL yang penanamannya dilakukan mundur yang awalnya direncanakan pada bulan April diundur pada bulan Mei-Juni. Keragaan produktifitas berdasarkan data hasil ubinan padi sementara yang masuk, varietas Inpari 6 dan Inpari 13 mempunyai respon positif diterima oleh petani karena produksinya cukup tinggi dan umumnya yang lebih pendek daripada varietas padi lainnya.

Beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain :

- Pelaksanaan kegiatan SLPTT khususnya jadwal tanam bulan Februari mengalami beberapa hambatan, antara lain : a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, b) beberapa daerah realisasi benihnya (BLBU) mengalami keterlambatan, dan c) pada MK 1 terjadi distribusi dan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan penundaan tanam padi, kedelai dan jagung. Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam penyediaan benih padi yang jadwal tanamnya bulan April dengan melakukan pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2009 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, dan Inpari 13.
- Kemasan plastik tipis, sehingga banyak terjadi kebocoran dan tidak dapat digunakan karena tercampur.
- Mutu benih dari PT Pertani daya tumbuhnya rendah 10-30% sehingga banyak yang tidak tumbuh, complain ke produsen memerlukan waktu dan administrasi yang rumit sehingga waktu tanam mundur.
- Penyediaan benih khususnya jagung hibrida jumlah varietasnya berbeda yaitu pada pengiriman bulan April hanya tersedia varietas Bima 2 dan Bima 4, sedangkan pengiriman bulan oktober tersedia 3 varietas yaitu Bima 2, Bima 4 dan Bima 5 dengan kualitas sangat rendah yaitu kapangan (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%. Demikian pula benih padi yang terkirim bulan oktober sebagian (55%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya.
- Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan April terdapat 3 varietas (Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba), sedangkan pada pengiriman bulan Oktober yang tersedia hanya 4 varietas yaitu Anjasmoro, Argomulyo, Burangrang dan Kaba. Pelaksanaan SL kedelai mengalami pemunduran waktu tanam karena hujan masih cukup tinggi sehingga resiko kegagalan tumbuh cukup tinggi.
- Pertanaman padi khususnya varietas Inpari-4 terserang OPT di lokasi dem desa Dayu, Nglegok, dengan gejala : merah (sudah diamati dari tim HPT BPTP, karena : pH rendah, pemberian urea dengan dosis tinggi, terserang Helminthos dan piricularia. Saran pengobatan : pemberian KNO_3 dengan

- dosis 10-20 ton/ha atau bisa pupuk KCl (harganya mahal), prediksi panen : 0 s/d 25%.
- Pertanaman padi terserang hama tikus, pengendalian : gerakan masa menangkap tikus dan membuat jebakan. Burung *empit*, pengendalian : diusir secara manual dan diberi patung manusia (kenyataan burung tidak takut), saran : tanam varietas padi dengan daun tegak. Serangan ulat tapi dapat diatasi insektisida.
 - Khusus daerah Bacem, Kecamatan Sutojayan dengan lokasi pertanaman padi lebih rendah dari air sungai, jika hujan terus menerus sering mengalami banjir (65 Ha), saran perbaikan : dibuat tanggul dan memperbaiki saluran drainase.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam (MT-1) yaitu bulan April. Laporan ini memuat perkembangan kegiatan SLPTT sampai dengan bulan Oktober. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di kabupaten Blitar telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung dan kedelai sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) nara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT.

3.2.4. Pelaksanaan SI-PTT Di Kabupaten Trenggalek

Lingkup kegiatan berada di kabupaten Trenggalek di Jawa Timur yang akan melaksanakan program SL-PTT padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah, baik di ekoregoin lahan sawah maupun lahan kering. Sebanyak 512 unit demoplot LL (65% dari unit SL-PTT di Kabupaten Trenggalek) akan dilakukan pendampingan SL-PTT oleh BPTP Jawa Timur bekerjasama dengan penyuluh (PPL) Dari sebanyak demoplot LL tersebut ditentukan sebanyak 3-5% untuk dilakukan pendampingan secara intensif sebagai *show window*. Masing-masing lokasi/kabupaten didampingi dan dikawal oleh korwil (koordinator wilayah) yang dibantu oleh TPG (Team Pembina Gapoktan) Kabupaten dan teknisi dari BPTP Jawa Timur. Kegiatan pendampingan SL-PTT meliputi : 1) penyusunan inovasi teknologi PTT, 2) apresiasi inovasi teknologi PTT, 3) Demoplot penerapan PTT di LL, dan 4) Pendampingan penerapan teknologi PTT. Cakupan kegiatan tersebut, meliputi : (a) koordinasi dengan pemerintah

kabupaten, (b) membantu dalam pelaksanaan kegiatan KKP (Kajian Kebutuhan dan Peluang) untuk menggali potensi dan permasalahan di lokasi SL-PTT, (c) melaksanakan apresiasi teknologi PTT, (d) melaksanakan bimbingan penerapan PTT, (e) pelaksanaan demplot PTT di LL, serta f) monitoring dan evaluasi kegiatan pendampingan SL-PTT. Penyebaran materi SL-PTT melalui bimbingan pelaksanaan di lapangan kepada penyuluh di lokasi-lokasi demplot melalui pertemuan kelompok berturut-turut untuk padi, jagung, kedelai dan kacang tanah.

Apresiasi teknologi, sosialisasi VUB dan pendampingan SLPTT di Kabupaten Trenggalek telah dilaksanakan untuk tanaman padi sawah, padi gogo, kedelai, jagung dan kacang tanah. Apresiasi teknologi dan sosialisasi VUB dilakukan sebelum tanam, dan pada saat pemeliharaan tanaman terutama jika petani mengalami kendala dalam penerapan budidaya sesuai dengan SLPTT yang dilakukan. Pendampingan SLPTT dilakukan sesuai dengan kondisi di lapangan. Apresiasi teknologi dan sosialisasi VUB diberikan kepada para Penyuluh, Mantri Tani, Petugas POPT, Aparat kecamatan dan desa lainnya, Kelompok Tani, Gapoktan maupun para petani penggarap lahan. Sedangkan pendampingan dilakukan di lapangan atau di lokasi Kelompok Tani yang melaksanakan SLPTT. Pendampingan SLPTT ini selain di hadir oleh petani pelaksana SLPTT, petani penggarap lahan, petani sekaligus penebas gabah, penyuluh, aparat desa, Mantri tani dan penduduk desa lainnya. Mengingat jumlah tenaga pendamping terbatas dan terpecahnya areal tanam SLPTT, pendampingan dilakukan saat tanam, setelah tanam, saat pemeliharaan tanaman atau saat panen. Selain apresiasi teknologi, sosialisasi VUB dan Pendampingan SLPTT setelah petani memperoleh hasil panen, para petani termasuk Gapoktan dan para pengurus KTNA dan penyuluh serta Mantri Tani, menghendaki adanya pertemuan untuk mendapatkan bimbingan teknis lapang dari BPTP Jatim guna memecahkan masalah –masalah yang sudah dihadapi pada musim tanam sebelumnya serta menentukan teknis lapang yang akan datang (musim tanam berikutnya) agar hasil panen dapat diperoleh dengan optimal. Hal ini dikarenakan pada tahun 2010, curah hujan datang sepanjang tahun dengan curahan hujan yang besar sampai sedang sehingga kondisi lapangan selalu banyak air.

Pendampingan SLPTT di kabupaten Trenggalek telah dilaksanakan untuk komoditas padi sawah, padi gogo, kedelai, jagung hibrida dan kacang tanah. Pendampingan dilaksanakan berupa sosialisasi dan demplot VUB, apresiasi teknologi, pengawalan pelaksanaan SLPTT dan budidayanya di lapangan, koordinasi dan sinkronisasi pendampingan dengan pelaksanaan SLPTT setempat, membantu pemecahan masalah di lapangan dan pengumpulan data. Sampai dengan akhir bulan Desember, komoditas yang di tanam dan dapat di panen adalah padi sawah, pagi

gogo sudah di tanam dan belum panen. Komoditas kedelai, kacang tanah, jagung hibrida, sudah di tanam namun tidak dapat tumbuh normal maupun panen, karena curah hujan yang tinggi dan terus turun sepanjang tahun 2010.

Hasil panen VUB padi sawah, bervariasi sesuai lokasi tanam (4,94 – 8,32 ton per ha), jika dibandingkan dengan potensi hasilnya maupun dibandingkan dengan varietas pembanding, baik varietas hibrida maupun non hibrida. Hasil panennya VUB, ada yang lebih rendah, sama atau bahkan lebih tinggi dari varietas pembanding maupun potensi hasilnya. VUB yang mendapat respon baik dari petani adalah Inpari 1, 4, 7 dan OM1.

Pengujian VUB perlu diulangi untuk mendapatkan hasil yang lebih mantap. Sehingga dapat dipilih dan kemudian dianjurkan untuk di tanam pada musim berikutnya, dan diharapkan hasil panennya meningkat. Pendampingan SLPTT di Kabupaten Trenggalek masih perlu dilakukan untuk lebih meningkatkan perbaikan budidaya dan hasil panen tanaman pangan, meningkatkan motivasi Penyuluh Pertanian dan meningkatkan motivasi para petani untuk memajukan Kelompok Taninya.

3.2.5. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Gresik

3.2.5.1. Koordinasi Internal dan Eksternal

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Gresik untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Gresik. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Gresik, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Gresik dan Korwil menjadi narasumber (Gambar 1). Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.5.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Gresik didominasi oleh lahan tadah hujan, sehingga peluang penanaman padi, jagung dan kedelai didasarkan peluang curah hujan yang ada. Beberapa lokasi SLPTT Kedelai dan jagung mempunyai pertumbuhan dan produktivitas yang rendah karena tingginya curah hujan saat musim kemarau.

Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1), kecuali beberapa lokasi yang air tersedia secara terus menerus misalnya daerah kecamatan Dukun dan kecamatan Tambak. Distribusi benih dilakukan pada MK 1, keragaan pertumbuhan dan hasil padi MH 2010 dari data sementara yang masuk ada 10 lokasi dari 10 kecamatan. Sedangkan Jagung ada 2 lokasi di 1 kecamatan. Hasil demoplot kedelai data yang masuk ada 2 lokasi desa di 2 kecamatan. Beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan di lapangan antara lain :

- Pelaksanaan kegiatan SLPTT jadwal tanam bulan Maret-Mei 2010 mengalami beberapa hambatan, antara lain : Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli. Benih padi yang terkirim bulan oktober sebagian (15%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya. Penanaman Padi banyak dilakukan untuk MH, karena lahan terluas ada pada lahan tadah hujan. Sehingga data produksi baru diterima pada awal tahun 2011.
- Penyediaan benih khususnya jagung hibrida hanya tersedia varietas Bima 2 dan Bima 5, dengan kualitas sangat rendah yaitu hama kapang (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%. Jagung penanamannya dilakukan pada bulan Agustus 2010. Namun demikian produksi yang di peroleh cukup bagus karena varietas Bima lebih tahan bulai dari pada Bisi 2.
- Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan April terdapat 4 varietas (Burangrang, Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba) musim hujan yang tinggi saat musim kemarau, menyebabkan tanaman kedelai yang ditanam mengalami banyak kerusakan. Untuk komoditas kedelai penanaman dapat dilakukan pada bulan April 2010. Panenan demoplot satu lokasi ada 2 varietas yang cukup tinggi produksinya dibandingkan varietas Wilis yaitu Argomulyo dan Kaba.

Pelaksanaan SLPTT 2010 Kabupaten Gresik dimulai bulan Oktober sampai Desember 2010, oleh karena itu hasilnya baru diketahui pada tahun 2011. Hasil Konversi ubinan padi di 10 kecamatan yang ikut menanam pengujian varietas padi mempunyai produksi cukup tinggi, terutama Inpari 7, 8, 10 dan 1. Inpari 10 dan Inpari 8 produksinya bisa mencapai 11,20 dan 11,04 ton/ha GKP di wilayah BPP Bungah dan Sedayu. Hasil konversi ubinan pada tanaman jagung juga cukup tinggi mencapai 23,5 ton/ha glondongan untuk varietas Bima 2, dan 23,68 ton/ha glondongan untuk varietas Bima 5. Di wilayah BPP Wringin Anom. Sedangkan untuk kedelai hasil konversi ubinan sebanyak 1,1 ton per ha untuk varietas Argomulyo dan 1 ton per ha untuk varietas Kaba, sebagai pembandingan varietas Wilis sebanyak 0,85 ton per ha, lokasi di wilayah BPP Wringin Anom.

3.2.6. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Bondowoso

3.2.6.1. Koordinasi Internal dan Eksternal

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Bondowoso. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Bondowoso, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan Korwil menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.6.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Bondowoso didominasi oleh lahan tadah hujan, sehingga peluang penanaman padi, jagung dan kedelai didasarkan peluang curah hujan yang ada. Beberapa lokasi SLPTT Kedelai dan jagung mempunyai pertumbuhan dan produktifitas yang rendah karena tingginya curah hujan saat musim kemarau. Perubahan iklim juga menyebabkan ledakan serangan hama wereng, penggerek batang serta mewabahnya penyakit tungro, menyebabkan

beberapa petani ketakutan untuk menanam pengenalan varietas sehingga ditunda penanamannya untuk musim hujan 2010.

Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1), kecuali beberapa lokasi yang air tersedia secara terus menerus. Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data sementara yang masuk, varietas Inpari 1, Inpari 6 dan Inpari 13 mempunyai respon positif karena umumnya pendek, produktifitas tinggi, namun sebagian Inpari 13 terserang penyakit blast, pada daerah-daerah yang teraungi. Pelaksanaan kegiatan SLPTT jadwal tanam bulan Maret-Mei 2010 mengalami beberapa hambatan, antara lain :

- Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli, Beberapa tindakan yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam penyediaan benih padi yang jadwal tanamnya bulan April dengan melakukan pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2009 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, dan Inpari 13, Penanaman bulan Juni-Juli 2010, banyak mengalami kendala dalam hal hama wereng, tikus dan penyakit tungro, beberapa lokasi hasil panen tidak optimal, Ada 20 lokasi yang ditunda tanamnya pada bulan Nopember dan Desember 2010, di lokasi Kec. Grujungan, Kec, Maesan, Kec, Curahdami dan Kec, Bondowoso,
- Penyediaan benih khususnya jagung hibrida jumlah varietasnya berbeda yaitu pada pengiriman bulan April hanya tersedia varietas Bima 2, Bima 4 dan Bima 5, sedangkan pengiriman bulan oktober hanya tersedia varietas Bima 2 dan Bima 4 dengan kualitas sangat rendah yaitu hama kapang (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%, Demikian pula benih padi yang terkirim bulan oktober sebagian (15%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya,
- Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan April terdapat 4 varietas (Burangrang, Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba, Musim hujan yang tinggi saat musim kemarau, menyebabkan tanaman kedelai yang ditanam mengalami banyak kerusakan, beberapa lokasi menunda penanamannya sehingga benih mengalami penurunan daya tumbuhnya, Daya tumbuh bervariasi mulai dari 5-60%, karena sudah melampau batas maksimal umur daya tumbuhnya yaitu 3 bulan setelah panen.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1) bulan April. Beberapa lokasi SLPTT Padi (20 lokasi) mengalami penundaan tanam karena perubahan musim sehingga jadwal tanam mundur pada bulan Oktober sampai Desember 2010, karena terputus dengan penanaman tembakau di musim kemarau. Pada Komoditas Kedelai dan Jagung, pertumbuhan tanaman dan produksinya rendah karena musim kemarau yang mempunyai curah hujan tinggi menyebabkan pertumbuhan tanaman jagung dan kedelai tidak optimal. Petani yang menunggu berhentinya curah hujan untuk menanam kedelai menyebabkan benih kedelai yang tersedia menjadi turun daya tumbuhnya, daya tumbuh bervariasi mulai dari 5-60% tumbuhnya, tergantung penyimpanan petani dan varietasnya. Laporan ini memuat perkembangan kegiatan SLPTT sampai dengan bulan Oktober.

3.2.7. PELAKSANAAN SL-PTT DI KABUPATEN JEMBER

3.2.7.1. Hasil Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi dan sinkronisasi kegiatan SLPTT sangat menentukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan SLPTT di Kabupaten Jember. Pendampingan SLPTT sebanyak 65% (1136 unit) dari jumlah unit SLPTT di Kabupaten Jember diawali dengan apresiasi inovasi teknologi dan penjelasan IKA (Instruksi Kerja) kepada PPL, Ka UPTD dan POPT. Cakupan kegiatan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dilakukan secara advokasi dan *contact person* dengan PPL, Mantan, Ka UPTD dan POPT di wilayah kerjanya, sedangkan pendampingan SLPTT secara intensif dilakukan terhadap 5% unit demoplot uji varietas yang merupakan *show windows*.

3.2.7.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Pelaksanaan SLPTT 2010 di Kabupaten Jember untuk tanaman padi sebagian telah dimulai pada musim tanam (MK 1) dan sebagian besar di musim hujan (MH 2010/2011). Untuk tanaman kedelai dan jagung dimulai pada MK-2 atau bulan Juli. Pengadaan benih untuk SLPTT yang ditangani langsung oleh pusat dengan menunjuk BUMN, untuk di kabupaten Jember ditangani oleh PT Shang Hyang Sri banyak menemui hambatan yaitu keterlambatan benih diterima oleh kelompok tani, yang sangat berakibat pada saat tanam terlambat yang pada akhirnya mengganggu pola tanam serta ledakan serangan OPT.

Produktivitas padi, jagung, dan kedelai mengalami peningkatan dibanding dengan produktivitas tanaman tersebut yang dilaksanakan oleh petani non SL. Kelompok tani respon terhadap beberapa varietas VUB, yaitu padi Inpari 13, kedelai Argomulyo dan Kaba. Untuk VUB Jagung ketidakresponan petani terhadap Bima 2 dan Bima 5 dikarenakan kondisi benih yang dikirim daya tumbuhnya < 30%.

3.2.8. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Malang

3.2.8.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi di tingkat internal Pemda cukup baik karena pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Malang respon terhadap pelaksanaan SLPTT dan setiap awal bulan diadakan pertemuan untuk membahas beberapa masalah atau perkembangan SLPTT antara Mantri Tani, kepala UPTD dan POPT. Untuk itu Korwil Malang beserta tim juga mengikuti agar berkoordinasi dengan petugas lebih mudah. Selain dengan Dinas Pertanian, koordinasi dan sinergi juga dilakukan dengan BKP3 (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan) karena dalam pelaksanaan SLPTT melibatkan para penyuluh se kabupaten Malang. Namun karena secara teknis dan pendanaan program SLPTT dibawah koordinasi Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Malang sehingga terjadi kekurangharmonisan dalam pelaksanaan di lapang antara Mantri Tani dan PPL. Topik dan agenda sinergi yang dilakukan meliputi :

- Penentuan lokasi LL untuk pendampingan 65%
- Koordinasi dan pelaksanaan SLPTT Padi-Jagung, serta peran BPTP Jatim dalam pendampingan
- Koordinasi dan pelaksanaan penyerahan benih untuk LL dan demoplot serta penentuan lokasi dem
- Koordinasi Kontak Person dan pelaksanaan SLPTT padi dan jagung untuk 33 kecamatan di kab Malang
- Penyampaian inotek SLPTT Padi-Jagung, penjelasan IK, penggunaan PuTS dan PuTK
- Narasumber pada PL3 (Pelatihan Petugas Pemandu Lapang) SLPTT padi dan jagung
- Pertemuan untuk pelaksanaan pengamatan dan ubinan serta cara penyampaian data

3.2.8.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

- a. Produksi varietas unggul baru Inpari 1, 4, 7 8 dan 10 yang diadaptasikan di berbagai agroekologi wilayah kabupaten Malang mulai ketinggian tempat 225 m dpl hingga 721 m dpl serta curah hujan dari 1.500 mm hingga > 2.000 mm tampak cukup bervariasi namun provitas masih cukup tinggi yaitu dari kisaran 5,2 ton hingga 13,76 ton per hektar.
- b. Provitas rata-rata di kabupaten Malang per hektar untuk Inpari 1 = 9,36 ton, Inpari 4 = 9,96 ton, Inpari 7 = 9,67 ton, Inpari 8 = 9,54 ton dan Inpari 10 = 9,76 ton.
- c. Respon petugas dan kelompok tani cukup baik terhadap varietas yang dikaji yaitu Inpari 1,4, 7,8 dan 10 karena VUB tersebut daya adaptasinya luas dan provitas cukup tinggi.

3.2.9. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Mojokerto

3.2.9.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CPCL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Mojokerto. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Mojokerto, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan pemandu lapang (PL 3) komoditas padi, jagung dan kedelai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto dan Korwil menjadi narasumber (Gambar 1). Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya

3.2.9.2. Produktivitas padi, jagung, kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Mojokerto didominasi oleh lahan sawah dan tadah hujan, sehingga peluang penanaman padi, jagung, kedelai dan kacang tanah didasarkan peluang curah hujan yang ada. Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1), kecuali dapat dilakukan penanaman pada MK 2 apabila dibantu dengan pengairan dari pompanisasi.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas karena keterlambatan tersedianya benih, sehingga penanaman dilakukan pada bulan Mei-Juni. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data sementara yang masuk, varietas Inpari 1 dan Inpari 13 mempunyai respon positif karena umumnya pendek, namun sebagian Inpari 13 terserang penyakit kresek. Pelaksanaan kegiatan SLPTT khususnya jadwal tanam bulan Februari mengalami beberapa hambatan, antara lain :

- Kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, b) beberapa daerah realisasi benihnya (BLBU) mengalami keterlambatan, dan c) pada MK 1 terjadi distribusi dan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan penundaan tanam kedelai, jagung dan kacang tanah. Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam penyediaan benih padi yang jadwal tanamnya bulan April dengan melakukan pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2009 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, dan Inpari 13.
- Penyediaan benih khususnya jagung hibrida jumlah varietasnya berbeda yaitu pada pengiriman bulan April hanya tersedia varietas Bima 2 dan Bima 5, sedangkan pengiriman bulan oktober hanya tersedia varietas Bima 2 dan Bima 4 dengan kualitas sangat rendah yaitu kapangan (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%. Demikian pula benih padi yang terkirim bulan oktober sebagian (15%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya.

- Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan April terdapat 4 varietas (Burangrang, Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba), sedangkan pada pengiriman bulan Oktober yang tersedia hanya 3 varietas yaitu Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba. Jumlah kedelai yang terkirim hanya 30% karena sebagian petani tidak berani memaksakan tanam kedelai pada musim hujan ini karena resiko kegagalan tumbuh cukup tinggi.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1) bulan April. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di kabupaten Mojokerto telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung, kedelai dan kacang tanah sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) narara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT.

3.2.10. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Lamongan

3.2.10.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Lamongan untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Lamongan. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Lamongan, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, dan kedelai telah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lamongan dan Korwil menjadi nara sumber yaitu pada tgl 8 Juni 2010, dengan materi berjudul "Pengendalian OPT Padi Menuju Pertanian Berkelanjutan". Sedangkan apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing

penyuluh/mantan/POPT di BPP Kecamatan serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.10.2. Produktivitas padi, jagung, kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Lamongan terdiri dari lahan sawah, lahan tadah hujan dan lahan tambak, sehingga penanaman padi selalu ada sepanjang tahun. Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1 dan MK 2) apabila kondisi normal, namun dengan kondisi alam yang tidak menentu sekarang ini dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun dan musim, menyebabkan beberapa desa di 6 kecamatan, pada saat pesemaian padi sawah banjir terutama di sawah tambak yaitu kec. Karangbinangun, Deket, Glagah, Pucuk, Kallitengah, dan Laren. Hal ini mengakibatkan lahan sawah tersebut harus dilakukan pompanisasi untuk mengurangi air, seperti yang terjadi di kec. Pucuk. Begitu juga dengan adanya serangan hama penyakit terutama didominasi hama wereng cokelat di sebagian besar wilayah kab. Lamongan, baik pada MK I, MK II maupun MH dan hama keong mas di Kec. Pucuk menyebabkan fusio. Dari seluruh kecamatan yang mencoba varietas padi gogo yang produksinya paling tinggi adalah Situ Bagendit dengan rata-rata berkisar antara 4,30 – 9,61 ton GKP/ha. Sedangkan varietas lainnya relative rendah bahkan ada yang fusio seperti di Kec. Modo dan Babat untuk jenis padi gogo Batutegi, Limboto dan Situ Patenggang tidak bisa dipanen karena terserang hama wereng dan penyakit bakteri hawar daun.

Produksi tertinggi diperoleh dari jagung jenis Bima 2 yang mencapai 8,45 ton GKP/ha. Pada MK II jagung yang ditanam di kec. Modo mendapat serangan penyakit bulai sehingga tidak bisa berproduksi. Untuk musim penghujan hanya dilakukan di satu lokasi yaitu di kec. Mantup.

Berdasarkan evaluasi, respon dan data varietas kedelai yang disukai adalah Argomulyo dengan alasan produksi tinggi, jumlah dan lebar polong antara bawah dan atas homogen dengan jumlah polong rata-rata 3 biji per polong.

3.2.11. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Tuban

3.2.11.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tuban untuk melakukan verifikasi lokasi CP/CL pendampingan SLPTT di Kabupaten Tuban yang terbagi di 19 Kecamatan. Koordinasi selanjutnya yaitu dengan Dinas Pertanian dan

Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tuban untuk sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Tuban. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan atau UPTD/POPT di masing-masing kecamatan. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Tuban, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota (teknisi lapang/detasier) berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) Program Pendampingan SLPTT oleh BPTP Jatim kepada Pelaksana teknis lapang pendampingan SLPTT Kabupaten Tuban. Sosialisasi IKA untuk pendampingan SLPTT dilaksanakan di gedung pertemuan Dinas Pertanian Tuban yang dihadiri oleh Penyuluh Pendamping kecamatan 92 orang, UPTD/Mantan kecamatan 20 orang, dan POPT kecamatan 20 orang di Kabupaten Tuban. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Dinas Pertanian, Ka. Bidang Pangan dan Kasub.Produksi Dinas Pertanian Kabupaten Tuban dan perwakilan dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BP2KP) Kabupaten Tuban keseluruhan jumlah peserta yang hadir sekitar 140 orang. Sosialisasi IKA (Instruksi Kerja) dilaksanakan untuk memberikan gambaran dan pelaksanaan Program Pendampingan dari BPTP Jatim yaitu memberikan benih varietas unggul hibrida dari Litbang pertanian yaitu untuk 4 Komoditas yaitu Padi, kedelai, Jagung dan Kacang Tanah.

3.2.11.2. Produktivitas padi, jagung, kedelai dan kacang tanah dalam SLPTT,LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

a. Komoditas Padi

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Tuban ditanami komoditas padi, jagung, kedelai dan kacang tanah didasarkan peluang curah hujan yang ada. Dan untuk kacang tanah dan jagung memiliki potensi dalam pengembangan kedepan. Demikian juga untuk kedelai. Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1), kecuali dapat dilakukan penanaman pada MK 2.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas karena keterlambatan tersedianya benih selain itu intensitas curah

hujan yang tinggi, sehingga penanaman dilakukan pada bulan Mei-Juni. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6 dan Inpari 13 mempunyai respon positif karena umurnya pendek, dengan hasil gabah cukup baik. Untuk hasil produksi tidak maksimal dapat dipanen dikarenakan cuaca yang tidak menentu dan intensitas curah hujan yang cukup tinggi sehingga untuk sebagian besar wilayah di kecamatan di kabupaten Tuban mengalami banjir sehingga tanaman padi yang sudah ditanam sebagian besar mengalami kerusakan dan gagal panen walaupun ada yang sebagian besar dapat dipanen tetapi hasil tidak maksimal. Dan untuk wilayah di kabupaten Tuban sebagian besar petani respon terhadap Varietas Inpari 4 dan juga Inpari 7. Sebagian besar petani respon terhadap varietas dari badan Litbang tetapi dikarenakan cuaca yang tidak menentu maka show window yang diharapkan dapat dipakai percontohan untuk hasilnya tidak dapat maksimal, tetapi petani banyak yang sudah merespon. Respon petani terhadap bermacam varietas Inpari (1,3,4,6,7,8,10,13) yang lebih banyak dipilih oleh petani yaitu rata-rata yang terbanyak adalah Inpari 4 selanjutnya 7 dan 13.

b. Komoditas Kedelai

Untuk kedelai di wilayah kabupaten Tuban varietas yang diberikan adalah varietas Argomulyo, Anjasmoro, Kaba. Tiga Varietas yang diberikan untuk wilayah kabupaten Tuban karena ketersediaan benih yang tidak ada dari balai dan dikarenakan cuaca maka jadwal tanam untuk kedelai mengalami perubahan yaitu dimajukan dari jadwal semula, sehingga ada satu kecamatan yang dipilih tidak tanam karena benih terlambat datang.

Hasil dari produksi kedelai di Kecamatan Senori tidak maksimal dikarenakan setelah benih ditanam sesuai anjuran intensitas hujan yang tinggi mengakibatkan banjir dan sebagian areal tergenang air sehingga hasil panen kedelai hasilnya tidak maksimal. Selain karena banjir hasil produksi yang tidak maksimal juga dikarenakan mutu benih kedelai kurang begitu bagus. Respon petani terhadap varietas kedelai yang diberikan kebanyakan dari petani cenderung memilih untuk varietas anjasmoro.

c. Komoditas Kacang Tanah

Untuk komoditas kacang tanah varietas yang diberikan yaitu varietas Jerapah, Kelinci, Kancil dan Tuban. Untuk benih kacang tanah dalam bentuk gelondong dikarenakan juga ketersediaan benih terlambat dialokasikan atau terdistribusikan ke lokasi sehingga banyak lokasi yang akan ditanama keempat varietas tidak dapat maksimal. Dan juga dikarenakan intensitas curah hujan tinggi

maka dan terjadi banjir petani banyak yang memundurkan jadwal tanam sampai bulan juni. Untuk hasil produksi kacang tanah cukup bagus dan petani cenderung masih memilih varietas lokal yaitu varietas TUBAN.

d. Komoditas Jagung

Untuk komoditas jagung varietas yang diberikan untuk pendampingan hanya tiga varietas yaitu varietas Bima 2, 4 dan 5 dan karena ketersediaan benih mengalami keterlambatan maka untuk komoditas jagung hanya diberikan di lokasi pendampingan SLPTT di kabupaten Tuban sebanyak 30 unit yang tersebar di 6 kecamatan. Benih jagung yang diberikan hanya diberikan 0,5 kg dari setiap varietasnya dan karena banyak mengalami kerusakan (bubukan), maka banyak yang tidak dapat untuk ditanam dan hasil produksi untuk jagung 100% kurang maksimal dikarenakan juga karena banjir tanaman jagung banyak yang mengalami kebusukan akibat tergenang air. Demikian lokasi yang dipakai untuk show window mengalami gagal panen.

3.2.12. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Pamekasan

3.2.12.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Kegiatan SLPTT di tingkat kabupaten menjadi tanggungjawab Diperta setempat dan pelaksanaan di lapang menjadi tanggungjawab petugas lapang di tingkat kecamatan yaitu Mantan. Operasional di lapang Mantan bekerjasama dengan PPL dan POPT dalam pembinaan kelompok dan pengendalian hama penyakit. BPTP Jawa Timur mendampingi secara intensif pada 15 unit yang akan dijadikan *show window*.

Kegiatan pendampingan dari BPTP Jawa Timur untuk 65% dari seluruh unit SLPTT di kabupaten Pamekasan sebanyak 109 unit, telah disepakati menyebar di 13 kecamatan yang musim tanamnya belum terlambat dengan pertimbangan inovasi teknologi lebih cepat menyebar ke seluruh wilayah. Dari sejumlah lokasi tersebut rencana tanam dilakukan pada musim hujan. Pendampingan secara intensif 5% (5 unit) dari 65% unit SLPTT, menyebar di 13 kecamatan.

3.2.12.2. Produktivitas padi, jagung, kedelai dan kacang tanah dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Pelaksanaan SLPTT kabupaten Pamekasan yang didampingi BPTP Jawa Timur sampai dengan akhir masa panen musim tanam tahun 2010 dan sudah dipanen semuanya. Rata-rata kenaikan produktivitas padi di lokasi SL 10,88% dan di lokasi LL 14,43%. Rata-rata kenaikan produktivitas jagung di lokasi SL 171,8% dan di lokasi LL 189,75%. Rata-rata kenaikan produktivitas padi gogo di lokasi SL 7,69% dan

di lokasi LL 16,3%. Hasil Pelaksanaan SL-PTT di Kabupaten Pamekasan sebagai berikut :

- a. Jumlah lokasi SLPTT padi dan jagung di Kabupaten Pamekasan sebanyak 168 unit dengan pengenalan VUB 109 unit di 13 kecamatan dan didampingi secara intensif oleh BPTP Jawa Timur sebanyak 5 unit di 4 kecamatan
- b. Inovasi teknologi yang direkomendasikan yang dapat diterapkan sebagian besar kelompok tani yang didampingi secara intensif adalah VUB, sistem tanam dan pemupukan. Pada lokasi 65% SLPTT inovasi teknologi yang diterima adalah VUB
- c. VUB padi Inpari 1 dan 10 sangat diminati kelompok tani karena produktivitasnya tinggi dan tahan OPT. VUB jagung hibrida kurang diminati karena masih ada varietas hibrida eksisting yang menghasilkan produksi lebih tinggi. VUB padi gogo yang diminati adalah Situ patenggang.
- d. Pelatihan teknis yang dilakukan adalah penggunaan BWD untuk menentukan dosis pupuk N. BPTP Jawa Timur telah menyerahkan 7 unit BWD kepada Mantan di 7 kecamatan
- e. Penyebar luasan inovasi teknologi melalui booklet sebanyak 20 eksemplar telah disampaikan ke petugas lapang pada saat apresiasi teknologi di tingkat kabupaten
- f. Rata-rata kenaikan produktivitas padi di lokasi SL 10,88% dan di lokasi LL 14,43%. Rata-rata kenaikan produktivitas jagung di lokasi SL 171,8% dan di lokasi LL 189,75%. Rata-rata kenaikan produktivitas padi gogo di lokasi SL 7,69% dan di lokasi LL 16,3%.

3.2.13. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Magetan

3.2.13.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Magetan untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Magetan. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Magetan, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Magetan dan Korwil menjadi narasumber.

Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.13.2. Produktivitas Padi dan Kacang Tanah dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Tanam padi uji varietas dilakukan pada bulan Juli 2010 (MK II) dan panen pada bulan Oktober 2010. Varietas padi untuk LL dan lokasi SLPTT untuk padi non hibrida adalah Ciherang sedangkan padi hibrida adalah Sembada.

Pertumbuhan varietas Inpari 1, 4 dan 7 cukup bagus sedangkan varietas Inpari 8, pada awal pertumbuhan kurang bagus karena kualitas benih yang kurang bagus. Pertumbuhan pada fase selanjutnya menunjukkan perkembangan yang baik karena pada fase generatif tampak bulir padi pada malai relatif banyak namun umur varietas Inpari 8 ini lebih panjang kurang lebih 2 minggu. Di antara Inpari 1, 4, 7, 8, 10 pertumbuhan terbagus Inpari 10 dan 7. Pertumbuhan di kecamatan Nguntoronadi ternyata Inpari 1 termasuk genjah. Pemupukan di lokasi LL dan uji varietas (Inpari) adalah sebagai berikut : Urea 200 kg, Phonska 200 kg, Rabog 280 Kg, PPC 4 liter, Enzim biotan 2 liter, dan agen hayati (Corine) 5 liter per hektar. Hama utama adalah tikus.

Tanam kacang tanah uji varietas dilakukan pada bulan Juni 2010 dan panen pada bulan September 2010. Keragaan tanaman kacang tanah uji varietas pada umur 3 minggu HST dan 50 HST. Varietas kacang tanah untuk LL dan lokasi SLPTT adalah Lokal Parang. Varietas Kelinci produktivitasnya paling tinggi. Petani berminat terhadap varietas Kelinci tetapi terkendala oleh pasar. Pedagang tidak mau membeli karena bentuk biji gepeng dan warna pucat sehingga pabrik tidak mau membeli. Umur panen rata-rata 90 hari (karena kondisi cuaca kurang baik). Umur varietas Kelinci lebih panjang kurang lebih 10 hari dibandingkan varietas lainnya tetapi varietas ini lebih tahan terhadap karat daun. Hasil rata-rata ubinan yang bagus adalah varietas Tuban. Dosis pupuk untuk LL dan uji varietas adalah sebagai berikut : Urea 50 kg, Phonska 100 kg, SP-36 50 kg, Bokashi 300 kg per hektar. Disamping itu juga diaplikasi Reagent Red 10 bungkus (seed treatment) dan Cardio Top untuk pencegahan serangan fungi. Penyakit utama adalah karat daun.

3.2.14. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Kediri

3.2.14.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Kediri untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Kediri. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Kediri, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL III komoditas padi, jagung dan kedelai dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kediri dan Korwil menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanam.

3.2.14.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demplot Uji Varietas

Dari hasil pengenalan VUB padi pada MK II, kelompok tani tertarik untuk mengembangkan VUB yang mempunyai produktifitas tinggi dan tahan hama penyakit dalam kondisi musim yang tidak menguntungkan. Rasa nasi tidak menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan VUB tersebut. Di kecamatan Gurah dan Plemahan VUB yang diminati adalah Inpari 4 dan Inpari 6 karena hasil panennya paling tinggi. Meskipun dalam uji varietas terdapat VUB hibrida Sembada yang mempunyai produktivitas lebih tinggi, namun kelompok tani tetap memilih VUB yang bukan hibrida dengan alasan harga benih lebih murah dan bisa ditanam ulang. Di samping itu daun bendera yang mendatar pada varietas Sembada menyebabkan kedudukan malai lebih tinggi sehingga banyak disukai burung. Sayangnya minat dan ketertarikan kelompok tani untuk mengembangkan VUB yang diinginkan belum dapat terlaksana karena keterbatasan persediaan benih dari BPTP Jawa Timur.

Dari pengenalan VUB jagung hibrida Bima 2 dan Bima 5 pada MK II, ternyata masih ada varietas hibrida eksisting yang menghasilkan produksi lebih tinggi. Secara keseluruhan varietas jagung hibrida yang diuji tahan terhadap penyakit bulai. Salah satu daya tarik dari Bima 2 dan Bima 5 adalah warna biji yang sangat cerah. Rata-rata kenaikan produktivitas padi di lokasi SL 17,9 – 50,7% dan di lokasi LL 26,3 – 52,5%. Rata-rata kenaikan produktivitas jagung di lokasi SL 21,3% dan di lokasi LL 53,9%.

Hasil pengenalan VUB padi pada MH yang tersebar di 10 kecamatan, Inpari 8 menghasilkan gabah kering panen paling tinggi yaitu dibanding varietas yang lain (Inpari 1, 4, 7 dan 10). Rata-rata hasil panen Inpari 8 di atas 7 t/ha, sedangkan yang lain di bawah 7 t/ha. Di beberapa kecamatan hama yang dominan adalah wereng batang coklat dan Inpari 1 lebih peka terhadap serangan hama wereng batang coklat dibanding varietas yang lain, sedangkan penyakit yang dominan adalah *Xanthomonas* dan Blast (Tabel 7). Varietas pembanding yang berasal dari Diperta adalah Sembada, IR 64, Ciherang, SL 8 dan dari keempat varietas tersebut yang paling peka terhadap serangan wereng batang coklat adalah Sembada, bahkan di beberapa lokasi tidak panen (puso).

Hasil panen jagung VUB Bima 2 dan 5 masih sebanding dengan varietas dari Diperta (Bisi 2) yaitu sekitar 7 t/ha pipil kering dan tidak ada OPT yang dominan. Kenaikan produktivitas padi dibanding non SLPTT di lokasi SL dan LL sangat beragam sekali. Kenaikan produktivitas tertinggi di lokasi LL mencapai 33,3% yaitu di desa Jabang, kec Kras dan di beberapa lokasi ada yang tidak terjadi kenaikan dikarenakan adanya serangan OPT. Kenaikan produktivitas tertinggi di lokasi SL mencapai 25% yaitu di desa Mojosari, kec Kras. Rata-rata kenaikan produktivitas di lokasi LL 7,4% dan SL 1% dibanding lokasi non SLPTT. Ini berarti target kenaikan produktivitas 5 – 10% dengan adanya pendampingan SLPTT tidak tercapai. Hal ini disebabkan adanya wabah serangan OPT yang sulit dikendalikan karena terjadinya anomali iklim.

3.2.15. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Ponorogo

3.2.15.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Ponorogo. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Ponorogo, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL III komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan Korwil menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan

mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanam.

3.2.15.2. Produktivitas Padi, Jagung, Kedelai

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Ponorogo didominasi oleh lahan sawah, lahan sawah tadah hujan, dan lahan kering. Areal Penanaman padi menyebar dari musim tanam MH, MK-1, dan MK-2. Untuk tanaman kedelai, jagung, dan kacang tanah puncak masa tanamnya terjadi pada MK-1.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas karena keterlambatan penyediaan benih, sehingga penanaman dilakukan pada bulan Mei-Juni. Keragaan hasil padi Inpari 5, 7, dan 13 rata-rata mempunyai produktivitas tertinggi di sebagian besar wilayah Demplot.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1) bulan April. Semua tahapan pendampingan SLPTT telah dilaksanakan di kabupaten Ponorogo dengan hasil sebagai berikut :

- a. Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo telah mendapatkan daftar CP/CL SLPTT padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan 65% dari jumlah tersebut yang mendapatkan pendampingan dari BPTP Jawa Timur untuk padi 304 unit, jagung 20 unit, kedelai 487 unit dan kacang tanah 65 unit. Apresiasi inovasi teknologi komoditas padi, kedelai dan jagung disampaikan kepada penyuluh/ mantan/POPT sekaligus mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja).
- b. Distribusi benih padi, jagung, kedelai dan kacang tanah sesuai dengan musim tanam dan jumlah unit SLPTT yang didampingi, tetapi hanya benih padi yang mempunyai kualitas baik sehingga benih yang lain banyak yang tidak tumbuh.
- c. Berdasarkan rata-rata hasil panen yang dicapai, VUB padi Inpari yang berpotensi untuk dikembangkan di kabupaten Ponorogo adalah Inpari 5, 7 dan 13 dengan rata-rata produksi untuk Inpari 5 = 7,04 t/ha, Inpari 7 = 7, 61 t/ha dan Inpari 13 = 7,25 t/ha

3.2.16. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Banyuwangi

3.2.16.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi dan sinkronisasi kegiatan SL-PTT yang dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi sangat menentukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan SL-PTT. Kegiatan pendampingan SL-PTT di Kabupaten Banyuwangi tidak secara langsung dilaksanakan kepada petani, tetapi berupa pendampingan fungsional sebagai mitra kerja bagi pemandu kegiatan SLPTT di tingkat kecamatan. Kegiatannya meliputi : (1). Apresiasi Program Kegiatan SL-PTT (Peran Petugas dalam kegiatan SL-PTT); (2). Sosialisasi inovasi teknologi PTT padi sawah, jagung dan kedelai, (3). Penjelasan Instruksi Kerja (IK) padi sawah, jagung dan kedelai, pada kegiatan demoplot pengenalan varietas unggul di lokasi LL, (4). Membina, membimbing dan memandu pelaksanaan demoplot pengenalan varietas di lokasi LL, (5). Pendampingan penerapan teknologi PTT, (6). Sebagai Nara Sumber pada pertemuan PL 3 (7). Sebagai Nara Sumber pada pertemuan pendampingan dan pembinaan penerapan PTT dan pengenalan varietas baru dengan PPL, Mantri Tani, PHP, POPT pada beberapa kecamatan bertempat di BPP dengan menyediakan materi bahan informasi teknologi pertanian baik berupa bahan cetakan maupun dalam bentuk "soft copy".

Pendampingan SL-PTT di Kabupaten Banyuwangi diawali dengan (1). Apresiasi Program Pendampingan SL-PTT (Peran Petugas Pemandu dalam kegiatan SL-PTT; Tugas BPTP Jatim dalam Kegiatan Pendampingan SL-PTT 2010), melalui kegiatan pelatihan PL-3 pada awal bulan Maret 2010; (2). Menjadi nara sumber pada sosialisasi inovasi teknologi PTT Padi Sawah, Kedelai, dan jagung; (3). Penjelasan Instruksi Kerja (IK) pada kegiatan demplot uji varietas di lokasi LL kepada PPL, Mantan dan POPT pada masing-masing kecamatan. Kegiatan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dilakukan secara tidak langsung ke lapangan, tetapi melalui koordinasi, konsultasi dan supervisi intensif dengan pemandu lapang tingkat kecamatan (PPL, Mantan dan POPT) di wilayah kerjanya masing – masing. Pendampingan SL-PTT secara intensif dilakukan terhadap 5% unit pendampingan BPTP Jatim termasuk demplot pengenalan varietas unggul baru. Penilaian secara kualitas agak kasar terhadap pelaksanaan kerjasama/koordinasi antara BPTP Jawa Timur dengan pihak terkait PPL, Mantan dan POPT pada masing-masing kecamatan (Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kab. Banyuwangi) dalam rangka kegiatan pendampingan operasional SLPTT di Kabupaten Banyuwangi.

3.2.16.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Perkembangan produktivitas padi sawah dan kedelai dari pelaksanaan SLPTT di Kabupaten Banyuwangi tahun 2010 disajikan pada Tabel 19 dan 20. Data merupakan hasil rerata tingkat kecamatan dari kegiatan SLPTT berupa hasil untuk lokasi sekolah lapang (SL), di dalam areal SLPTT dan sekitar lokasi di luar SLPTT. Selanjutnya dibandingkan dengan hasil yang dilaporkan oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuwangi pada rerata kecamatan. Dari Data pada Tabel 19 menunjukkan bahwa penerapan implementasi PTT melalui SLPTT mampu meningkatkan produktivitas sebesar 34,8%, yakni dari rerata hasil kecamatan sebesar 5,91 t/ha sebelum adanya SLPTT menjadi 8,05 t/ha. Kisaran peningkatan hasil 7,86% di Giri menjadi 64,79% di Cluring. Sedang di Banyuwangi kegiatan SLPTT ternyata menurunkan produktivitas 8,77%, yakni 5,70 t/ha sebelum PTT menjadi 5,20 t/ha. Hal ini disebabkan adanya serangan penggerek batang dan penyakit hawar daun bakteri yang cukup berat.

Keterlambatan penyediaan benih VUB untuk diuji cobakan dari jadwal tanam petani setempat merupakan penyebab utama tidak dapatnya dilaksanakan pendampingan SLPTT kedelai secara maksimal. Disamping itu kondisi curah hujan yang cukup tinggi pada MK-1 dan MK-2 menyebabkan rerata produktivitas kedelai agak rendah. Untuk varietas padi VUB (Inpari 1, 4, 7, 10 dan 13) yang dicobakan sebagai display varietas, terdapat kecenderungan sebagian besar petani memilih varietas Inpari 7 dan Inpari 4 untuk lokasi yang tidak bermasalah dengan WBC. Sedang untuk lokasi endemis WBC petani memilih Inpari 13 untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Banyuwangi pada periode tanam padi masa mendatang. Untuk itu ketersediaan benih pilihan petani ini segera dikordinasikan dengan instansi terkait. Untuk display varietas kedelai sebagian petani cenderung memilih Anjasmoro dan Argomulyo, akan tetapi sebagian petani lebih menyukai varietas Baluran, karena sudah terbukti hasilnya tinggi dan ukuran bijinya lebih besar.

Penerapan implementasi PTT melalui SLPTT mampu meningkatkan produktivitas sebesar 34,8%, yakni dari rerata hasil kecamatan sebesar 5,91 t/ha sebelum adanya SLPTT menjadi 8,05 t/ha. Kisaran peningkatan hasil 7,86% di Giri menjadi 64,79% di Cluring. Dan terdapat wilayah yang produktivitasnya menurun 8,77%, yakni di Kecamatan Banyuwangi.

3.2.17. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Jombang

3.2.17.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Jombang. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Jombang, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jombang dan Korwil menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya

3.2.17.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Jombang didominasi oleh lahan sawah, lahan sawah tadah hujan, dan lahan kering. Areal Penanaman padi menyebar dari musim tanam MH, MK-1, dan MK-2. Untuk tanaman kedelai, jagung, dan kacang tanah puncak masa tanamnya terjadi pada MK-1.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas karena keterlambatan tersedianya benih, sehingga penanaman dilakukan pada bulan April hingga Juni. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data yang masuk menunjukkan bahwa varietas Inpari 5, dan 6 mempunyai produktivitas tertinggi untuk sebagian besar wilayah Demplot.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1) bulan April. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang telah dilaksanakan di kabupaten Jombang meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung, dan kedelai sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) narasumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan

non SLPTT. Dari hasil sementara uji demplot, VUB padi yang berpotensi untuk dikembangkan di kabupaten Jombang adalah padi varietas Inpari 4, 5, dan 6.

3.2.18. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Pacitan

3.2.18.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi dan sinkronisasi kegiatan SL-PTT yang dilaksanakan di Kabupaten Pacitan sangat menentukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan SL-PTT. Pendampingan SL-PTT di Kabupaten Pacitan diawali dengan (1). Apresiasi Program Pendampingan SL-PTT (Peran Petugas dalam kegiatan SL-PTT; Tugas BPTP Jatim dalam Kegiatan Pendampingan SL-PTT 2010); (2). Menjadi nara sumber pada sosialisasi inovasi teknologi PTT Padi Sawah, padi gogo, Kedelai, dan jagung; (3). Penjelasan Instruksi Kerja (IK) pada kegiatan demplot uji varietas di lokasi LL kepada PPL, PHP dan POPT. Cakupan kegiatan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dilakukan secara advokasi melalui *contact person* dengan PPL, PHP dan POPT di wilayah kerjanya masing - masing, sedangkan pendampingan SL-PTT secara intensif dilakukan terhadap 5% unit demplot uji varietas. Pada Tabel 5 disajikan penilaian secara kualitas terhadap kerjasama/ koordinasi antara BPTP Jawa Timur dengan pihak SKPD terkait (Dinas Tanama Pangan dan Peternakan Kab. Pacitan) c/q. UPT – PP masing – masing kecamatan di Kabupaten Pacitan dalam rangka kegiatan pendampingan operasional SLPTT di Kabupaten Pacitan.

3.2.18.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demplot Uji Varietas

Pendampingan SLPTT padi sawah, padi gogo, kedelai, dan jagung di Kabupaten Pacitan telah dilaksanakan pada periode tanam Musim Kemarau II (MK II) atau periode tanam Mei – September 2010, dan pada Musim Hujan (MH) atau periode tanam Oktober – Desember 2010/ Maret 2011. Dikarenakan keterlambatan tersedianya benih VUB, baik untuk padi sawah, maupun kedelai, hingga akhir bulan Maret 2010 untuk lokasi SLPTT Kabupaten Pacitan, maka pendampingan SLPTT tahun 2010 di Kabupaten Pacitan tidak dapat dilaksanakan pada unit SLPTT pada musim tanam MK I atau periode tanam Pebruari – April 2010, sehingga pendampingan hanya pada periode tanam Musim Kemarau II (MK II) atau periode tanam Mei – September 2010, dan pada Musim Hujan (MH) atau periode tanam Oktober – Desember 2010/ Maret 2011.

Kinerja produksi panen untuk padi VUB yang diperkenalkan/ diuji cobakan pada musim tanam MK II 2010 ini, apabila diperbandingkan dengan varietas pembanding (benih asal BLBU) di lahan SLPTT, baik di luar maupun di dalam LL,

pada umumnya terlihat sedikit lebih rendah apabila benih padi BLBU yang berupa padi hibrida (Sembada maupun SL 8 HS), akan tetapi dapat lebih tinggi, khususnya varietas Inpari 10 dan Inpari 7, apabila benih padi BLBU yang berupa varietas Ciherang. Apresiasi petani sekitar demoplot memperlihatkan kenyataan, bahwa hampir seluruh petani lebih memilih Inpari 10 atau Inpari 7 untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Pacitan.

Perbandingan kinerja produksi panen untuk kedelai VUB yang diperkenalkan/ diuji cobakan pada musim tanam MK II 2010 di Kabupaten Pacitan (Tabel 10) dengan varietas pembanding (benih asal BLBU) di lahan SLPTT, yakni varietas Willis dan Gepak Kuning, hanya dapat dilihat pada uji VUB yang berada di lokasi dengan agroekosistem LSDR (lahan sawah dataran rendah) dan pola tanamnya adalah padi/padi/polowijjo, seperti tertera di Tabel 13. Nampak pada Tabel 13, bahwa varietas VUB kedelai Argomulyo, Anjasmara, dan Kaba yang terlihat menunjukkan rata – rata produksi Ose per Ha yang lebih tinggi daripada Willis dan Gepak Kuning; yang merupakan varietas yang biasa digunakan oleh para petani kedelai setempat.

Apresiasi petani terhadap varietas Kedelai VUB menunjukkan, bahwa sebenarnya sebagian besar petani respon terhadap VUB kedelai yang diperkenalkan, terutama Anjasmoro, Argopuro dan Kaba, berdasarkan pertumbuhan tanamannya, yakni menurut petani sangat bagus dan lebih baik daripada Willis atau Gepak Kuning. Akan tetapi karena faktor alam yang tidak mendukung, yaitu curah hujan yang sangat tinggi untuk ukuran tanaman kedelai selama periode pertumbuhan, sehingga lahan sering tergenang air setinggi 15 – 25 cm hingga beberapa hari. Sebagai akibatnya daun tanaman kedelai menguning dan mati pada waktu mulai berbunga.

Ketiga varietas jagung VUB yang diuji cobakan/ diperkenalkan ternyata dapat menampilkan kinerja potensi produksi yang lebih tinggi daripada varietas BISI-2 sebagai varietas pembanding pada kondisi agroekosistem LKDS di Kabupaten Pacitan, seperti terlihat di Tabel 14. Dari ketiga varietas jagung VUB tersebut, nampaknya Bima 5 yang mempunyai potensi produksi tertinggi, dan kenyataannya dari apresiasi para petani sebagian besar mengharapkan jagung varietas Bima 5 untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Pacitan

Keterlambatan penyediaan benih VUB untuk diuji cobakan dari jadwal tanam petani setempat merupakan penyebab utama tidak dapatnya dilaksanakan pendampingan SLPTT musim tanam MK I (Pebruari – Mei 2010). Berdasarkan pengalaman tersebut, nampak bahwa kesiapan benih VUB yang tepat waktu merupakan faktor krusial yang menentukan kelancaran operasional kegiatan pendampingan.

Dengan adanya perubahan iklim sehingga timbul perubahan cuaca yang ekstrim di wilayah Kabupaten Pacitan secara keseluruhan merupakan faktor utama penyebab gagal panen (*puso*) dari lahan – lahan/ demoplot uji VUB kedelai. Dari hasil pendampingan SLPTT tahun 2010 ini tidak dapat ditentukan klasifikasi adaptabilitas varietas – varietas VUB kedelai secara sempurna untuk kondisi agroekosistem di wilayah Kabupaten Pacitan.

Untuk varietas padi VUB (Inpari 1, 4, 7, 8 dan 10) terdapat kecenderungan yang kuat/ signifikan dari sebagian besar petani mengherdaki varietas Inpari 10 dan 7 yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Pacitan pada periode tanam padi berikutnya/ masa mendatang. Ketidak tersediaan benih varietas – varietas yang dipilih tersebut di wilayah pedesaan Kabupaten Pacitan merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan oleh Badan Litbang Pertanian.

Hasil pengamatan produktivitas varietas unggul baru (VUB) yang dikenalkan/ diuji cobakan, baik komoditas padi, kedelai maupun jagung, pada laporan ini merupakan hasil musim tanam MK II, sedang hasil tanam musim MH 2010 akan dapat diperoleh setelah panen antara akhir Pebruari hingga Maret 2011.

3.2.19. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Tulungagung

3.2.19.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi dan sinkronisasi kegiatan SLPTT sangat menentukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan SLPTT di Kabupaten Tulungagung. Pendampingan SLPTT sebanyak 65% (483 unit) dari jumlah unit SLPTT di Kabupaten Tulungagung diawali dengan apresiasi inovasi teknologi dan penjelasan IKA (Instruksi Kerja) kepada PPL, Mantri Tani dan POPT. Cakupan kegiatan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dilakukan secara advokasi dan contact person dengan Tim Teknis Kecamatan yang terdiri dari PPL, Mantri Tani dan POPT di wilayah kerjanya, sedangkan pendampingan SLPTT secara intensif dilakukan terhadap 5% unit demoplot uji (pengenalan) varietas yang merupakan show windows.

3.2.19.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Pelaksanaan SLPTT 2010 di Kabupaten Tulungagung telah dimulai pada musim tanam (MK 1) dan musim hujan (MH 2010/2011). Laporan pelaksanaan kegiatan SLPTT di Kabupaten Tulungagung memuat perkembangan kegiatan SLPTT sampai dengan bulan Desember 2010. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di kabupaten Tulungagung telah dikerjakan secara baik, yang meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, 2) Klarifikasi dan

penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung, kedelai dan padi gogo dari BPTP Jatim untuk uji (pengenalan) varietas sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demoplot untuk lokasi 65% dan 5% (*show windows*), 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) nara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT padi, jagung, kedelai dan padi gogo, 7) pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan pelaksanaan SLPTT di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT

Beberapa permasalahan dalam persiapan benih kegiatan SLPTT, antara lain :

a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, b) beberapa daerah realisasi benihnya (BLBU) mengalami keterlambatan, dan c) pada MK 2 terjadi intensitas curah hujan tinggi menyebabkan pertanaman kedelai dan jagung yang pada saat itu berumur antara 20 hari hingga 45 HST terendam air yang pada akhirnya sebagian besar pertanamannya rusak (puso). Penyediaan benih khususnya jagung hibrida jumlah varietasnya berbeda yaitu pada pengiriman bulan April hanya tersedia varietas Bima 2, Bima 4 dan Bima 5, sedangkan pengiriman bulan Juli hanya tersedia varietas Bima 4 dan Bima 5 dengan kualitas sangat rendah yaitu kapangan (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai 50%. Demikian pula benih padi khususnya varietas INPARI-2 yang terkirim bulan April sebagian (20%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya. Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan Juli terdapat 4 varietas (Grobogan, Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba). Sedangkan kebutuhan untuk uji varietas padi gogo yang terkirim bulan September terdiri dari 5 varietas (Situ bagendit, Situ patenggang, Limboto, Batu tegi dan Towuti) kualitas benih baik dan sesuai jadwal tanam.

3.2.20. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Bojonegoro

3.2.20.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Bojonegoro. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Bojonegoro telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10. Hanya saja dalam pelaksanaannya di lapang sebagian benih ditanam pada musim tanam berikutnya. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan penyampaian PTT

komoditas SLPTT. Setelah itu dilaksanakan sosialisasi IK (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT. Hasil pelaksanaan SLPTT padi Inbrida di Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan keragaman produksi dari 3 kecamatan yang telah masuk datanya yaitu kecamatan Balen, Padangan dan Baureno. Padi Gogo, sudah tanam di Kecamatan Temayang (Desa Njono) dan Kapasan

3.2.20.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Bojonegoro pada umumnya mempunyai ketinggian tanah hingga 25 m dpl yang didominasi oleh lahan sawah mencapai 74.801 ha diantaranya 23,21% irigasi teknis, 5,72% setengah teknis, dan 4,65% dengan irigasi sederhana. Pertumbuhan tanaman pangan dapat dilakukan pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK1 dan MK2) dengan pola tanam padi-padi-palawija. Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas dan benih tidak semuanya dapat ditanam karena keterlambatan tersedianya benih. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data sementara yang masuk, varietas Inpari 6 dan Inpari 8 mempunyai respon positif karena bulirnya panjang dan hasilnya lebih tinggi. Beberapa hambatan yang ditemui di lapangan antara lain :

- Pelaksanaan kegiatan SLPTT khususnya jadwal tanam MK1 mengalami beberapa hambatan, antara lain : a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, b) pada umumnya petani sudah terlanjur menanam lahannya dengan benih BLBU dan c) pada MK 1 terjadi distribusi dan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan penundaan tanam kedelai. Pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2009 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, dan Inpari 13 sebagian ditanam pada MH sehingga data belum bisa masuk.
- Penyediaan benih khususnya padi kualitas sangat rendah yaitu ditandai dengan adanya hama gudang dimana kerusakan benih tersebut mencapai hingga mencapai 50% atau lebih dan agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya juga rendah.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 bulan April. Laporan Tengah Tahun ini memuat perkembangan kegiatan SLPTT sampai dengan tanggal 12 Nopember. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di kabupaten Bojonegoro telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan 5% *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi inbrida, padi hibrida, padi gogo, mengalami keterlambatan sehingga petani sebagian besar sudah menanam sawahnya dengan benih BLBU, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, uji varietas LL, SLPTT, dan non SLPTT.

Di Padangan, kedelai yang ditanam dapat tumbuh tetapi kemudian mati karena intensitas hujan cukup tinggi. Pada MH kedelai ditanam di 6 lokasi di 3 kecamatan yaitu Dander, Padangan, dan Ngraho. Padi Hibrida hanya 1 varietas saja yang tumbuh yaitu Hibrida Rokan di Kecamatan Padangan. Padi gogo, ada yang ditanam di lahan sawah (Kecamatan Kapasan) dan di lahan hutan tegalan (Kecamatan Temayang).

3.2.21. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Ngawi

3.2.21.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Ngawi. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh Penyuluh/Mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di Kabupaten Ngawi, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing Penyuluh/Mantan/POPT (Gambar 1). Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan Pemandu Lapang (PL) III komoditas padi dan kedelai dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi dengan Korwil sebagai salah satu narasumber.

3.2.21.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Ngawi didominasi oleh lahan sawah irigasi dan dibantu dengan sumur pompa, sehingga untuk penanaman padi dapat dilakukan sepanjang tahun. Sedangkan untuk penanaman kedelai biasa dilakukan pada MK-2, pada lahan-lahan yang airnya terbatas dan tidak memungkinkan untuk tanam padi.

Distribusi benih padi maupun kedelai untuk pengenalan varietas dilakukan untuk musim tanam MK-2. Hal ini berkaitan dengan keterlambatan pengadaan benih bantuan yang seharusnya dijadwalkan untuk musim tanam MK-1. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari hasil pengamatan dan data yang dikumpulkan dari varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 7, Inpari 8 dan Inpari 10 menunjukkan bahwa, hasil rata-rata tertinggi adalah varietas Inpari 10 (8,33 t/ha), disusul varietas Inpari 4 (8,32 t/ha) dan produktivitas terendah adalah varietas Inpari 8 (7,55 t/ha GKP). Sedangkan dari hasil uji empat varietas kedelai (Argomulyo, Anjasmoro, Burangrang dan Kaba) menunjukkan bahwa, varietas Argomulyo memiliki rata-rata produksi tertinggi yaitu 1,55 t/ha, disusul varietas Anjasmoro (1,53 t/ha), Kaba (1,50 t/ha) dan Burangrang (1,46 t/ha).

Pelaksanaan SLPTT 2010 di wilayah kabupaten Ngawi telah dimulai pada musim tanam MK-2 (musim Kemarau -2) mulai bulan Juni. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di Kabupaten Ngawi telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi dan kedelai sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) sebagai nara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT.

Hasil demoplot padi sawah pada MK II memperlihatkan bahwa, rata-rata produktivitas yang tertinggi adalah varietas Inpari 10 yaitu 8,33 t/ha GKP, sedangkan demplot uji varietas kedelai menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tertinggi adalah varietas Argomulyo yaitu 1,52 t/ha biji ose.

3.2.22. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Sumenep

3.2.22.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Sumenep. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Sumenep, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10. Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep dan Korwil menjadi narasumber (Gambar 1). Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/mantan/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.22.2. Produktivitas Padi dan Jagung dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Sumenep didominasi oleh lahan tadah hujan, sehingga peluang penanaman padi, jagung, kedelai dan kacang tanah didasarkan peluang curah hujan yang ada. Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada musim hujan dan musim kemarau (MK 1), kecuali dapat dilakukan penanaman pada MK 2 apabila dibantu dengan pengairan dari pompanisasi atau embung.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1, namun luasannya terbatas karena keterlambatan tersedianya benih, sehingga penanaman dilakukan pada bulan Mei-Juni. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6 dan Inpari 13 mempunyai respon positif karena umumnya pendek, dengan hasil gabah cukup baik, demikian pula terhadap jagung (Bima 2, Bima 4 dan Bima 5), kedelai (Argomulyo, Anjasmoro, Burangrang, Kaba, dan Grobogan) dan kacang tanah (Jerapah, Kelinci, Kancil dan Tuban) mempunyai daya adaptasi tumbuh spesifik lokasi. Sebagian tanaman padi, jagung, kedelai dan kacang

tanah belum panen karena musim tanam di mulai pada MH 2010/2011, dan diperkirakan panen pada bulan Februari s/d Maret.

Pelaksanaan SLPTT 2010 telah dimulai pada persiapan musim tanam MK-1 (musim Kemarau -1) bulan April. Laporan Tengah Tahun ini memuat perkembangan kegiatan SLPTT sampai dengan bulan Oktober. Semua tahapan pendampingan SLPTT yang dilaksanakan di kabupaten Sumenep telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : 1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, 2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), 3) pengiriman benih padi, jagung, kedelai dan kacang tanah sesuai dengan musim tanam, 4) pelaksanaan demo plot untuk lokasi 65% dan 5% untuk *show windows*, 5) Apresiasi dan bimbingan lapang, 6) narara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT, 7) Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta 8) pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SLPTT, dan non SLPTT.

Hasil demplot padi sawah pada MK I dan MK II memperlihatkan varietas Inpari 1 diperoleh hasil cukup tinggi yaitu 6,59 t/ha GKP, sedangkan demplot uji varietas jagung hibrida menunjukkan varietas Bima 5 diperoleh hasil cukup tinggi mencapai 6,50 t/ha pipilan kering. Kedelai varietas Anjasmoro dalam demplot uji varietas diperoleh hasil tertinggi mencapai 2,54 t/ha biji ose, sedangkan kacang tanah varietas Jeparah diperoleh hasil tertinggi mencapai 2,04 t/ha biji ose.

3.2.23. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Madiun

3.2.23.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kabupaten Madiun untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SL-PTT dengan menentukan Calon Petani Calon Lokasi (CP/CL) yang akan dilakukan pendampingan SL-PTT sebanyak 65% dari seluruh unit SL-PTT di Kabupaten Madiun. Kemudian dari jumlah 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai *show window* yang dibantu oleh penyuluh (PPL), Mantri Tani (Mantan), PPOPT dan PHP Kabupaten. Dalam melaksanakan pendampingan SL-PTT di Kabupaten Madiun, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota (Detaser) berdasarkan SK Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian/BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan Apresiasi Program Pendampingan SL-PTT meliputi penyampaian materi tentang peran petugas dalam kegiatan SL-PTT, tugas BPTP Jatim dalam kegiatan pendampingan SL-PTT 2010 dan mensosialisasikan Instruksi

Kerja (IK) padi sawah dan kedelai yang dihadiri oleh Kepala Bidang Produksi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Madiun, Kasie Perbenihan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Madiun, penyuluh (PPL), Mantri Tani (Mantan), PHP dan POPT. Pada acara tersebut Koordinator Wilayah (Korwil) menjadi narasumber.

3.2.23.2. Produktivitas padi dan kedelai dalam LL, SL-PTT dan Non SL-PTT serta Demplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Madiun didominasi oleh lahan sawah, sehingga peluang penanaman padi dan kedelai didasarkan peluang curah hujan yang ada. Keberhasilan pertumbuhan tanaman pangan hanya dapat dilakukan pada Musim Kemarau II (MK II) dan Musim Hujan I (MH I). Penanaman padi dan kedelai dapat dilakukan pada Musim Kemarau I (MK I) apabila ada pengairan antara lain dari pompanisasi.

Distribusi benih dilaksanakan pada bulan Juni, karena pada umumnya tanam padi sawah dilaksanakan pada pertengahan maupun akhir bulan Juli yakni pada Musim Kemarau II (MK II). Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data sementara yang masuk, varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 7, Inpari 8 dan Inpari 10 seperti yang disajikan dalam Tabel 4. Masing – masing desa mempunyai respon yang berbeda terhadap varietas padi, tetapi pada umumnya semua desa di lima belas kecamatan yang melaksanakan kegiatan SL-PTT mempunyai respon positif terhadap uji varietas padi sawah dan kedelai. Varietas padi sawah yang mempunyai respon adalah padi Varietas Unggul Baru Inpari 4 dan 10.

Pelaksanaan kegiatan SL-PTT padi sawah dan kedelai tahun 2010 di Kabupaten Madiun telah dimulai pada persiapan musim tanam Musim Kemarau II (MK II) yakni pada bulan Juli. Laporan Tengah Tahun ini memuat perkembangan kegiatan SL-PTT sampai dengan bulan Oktober. Semua tahapan pendampingan SL-PTT yang dilaksanakan di kabupaten Madiun telah dikerjakan dengan maksimal dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : (1). Koordinasi dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Madiun, (2). Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi LL dan *Show windows* (5%) lokasi LL, (3). Pengiriman benih padi dan kedelai sesuai dengan musim tanam, (4). Pendistribusian benih padi dan kedelai di kecamatan, (5). Pelaksanaan demplot uji varietas padi sawah dan kedelai untuk lokasi 65% LL dan 5% LL untuk *show windows*, (6). Melaksanakan apresiasi dan bimbingan lapang, (7). Secara kontinyu melakukan pertemuan dengan petugas pendamping SL-PTT baik dengan PPL, Mantri Tani, POPT dan PHP untuk pendistribusian benih, persiapan tanam,

monitoring dan evaluasi pertumbuhan tanaman pada uji demplot serta pelaksanaan panen, (8). Sebagai nara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SL-PTT, (9). Pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta (10). Pembuatan laporan hasil panen di lokasi demplot, LL, SL-PTT, dan non SL-PTT.

3.2.24. Pelaksanaan SL-PTT Di Kabupaten Probolinggo

3.2.24.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Tingkat koordinasi di pemerintah daerah pada umumnya cukup baik, terutama dalam sinergi program antar dinas instansi terkait. Semua program dinas dibahas pada Musrenbangda tingkat kabupaten. Kegiatan yang dilakukan sangat terkait dengan lokasi kegiatan sehingga sinergisme kegiatan cukup baik. Akan tetapi dalam Pelaksanaan program pada umumnya masih berjalan sendiri-sendiri. Sinergisme kegiatan antar dinas instansi terkait dapat dilihat apa acara temu lapang yang dihadiri oleh dinas instansi terkait yang programnya ada di lokasi yang sama.

Pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat serta output yang disepakati dalam pelaksanaan sinergi menjadi tanggung jawab masing-masing dinas. Terutama pembagian tugas dan tanggung jawab petugas lapangan yang terlibat dalam kegiatan SL PTT yang bersinergi dengan kegiatan lain yang mendukung

3.2.24.2. Produktivitas padi dan kedelai dalam LL, SL-PTT dan Non SL-PTT serta Demplot Uji Varietas

Perkembangan produktivitas padi hibrida pada pelaksanaan SL PTT kabupaten Probolinggo rata-rata mencapai 7 ton/ha dengan varietas Sembada dan hasil rata-rata demplot mencapai 7,37 ton/ha, sedangkan di luar SL PTT hasil rata-rata 6,4 ton/ha. Ada kenaikan hasil sebesar 9,38%. Untuk padi non hibrida dengan varietas Ciherang produktivitas rata-rata mencapai 6,38 ton/ha, sedangkan untuk demplot produktivitas rata-rata mencapai 6,66 ton/ha dan di luar SL PTT rata-rata produktivitas 5,75 ton/ha. Ada kenaikan hasil sebesar 10,95%.

Perkembangan produktivitas kedelai pada pelaksanaan SL PTT kabupaten Probolinggo dengan menggunakan varietas Wilis rata-rata mencapai 0,99 ton/ha, sedangkan demplot rata-rata hasil 1,04 ton/ha dan di luar SL PTT produktivitas rata-rata sebesar 0,86 ton/ha. Ada kenaikan hasil sebesar 15%.

Perkembangan produktivitas Jagung pada pelaksanaan SL PTT kabupaten Probolinggo rata-rata mencapai 6,69 ton/ha dengan menggunakan varietas Nusantara, sedangkan di pelaksanaan demplot rata-rata hasil mencapai 7,38 ton/ha

dan di luar SL PTT atau sebagai pembanding produktivitas rata-rata sebesar 4,9 ton/ha. Ada kenaikan hasil sebesar 36,5%.

Pendampingan SL-PTT oleh Tim Korwil Probolinggo di wilayah kabupaten ini sudah dilaksanakan sesuai dengan juknis pendampingan dan arahan tim inti SL-PTT BPTP Jawa Timur. Kerjasama tim korwil Probolinggo dengan Tim Teknis SL-PTT di Kabupaten serta bantuan tim Inti SL-PTT BPTP JATIM kian hari kian baik dan makin memahami fungsi masing-masing. Dengan kondisi ini kegiatan pendampingan SL-PTT selanjutnya di wilayah Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan output maksimal seperti yang diinginkan.

Sampai dengan saat ini data dari SL-PTT Kabupaten Probolinggo untuk MK I telah masuk dan dapat dilaporkan sebagaimana uraian diatas. Adapun memasuki musim tanam MK II dan MH benih VUB untuk demplot sudah 90% disalurkan langsung dilokasi pendampingan. Petugas lapang dan petani dengan antusias tinggi melaksanakan dan terlibat aktif dalam kegiatan SLPTT dan Uji Varietas di Demplot LL. Terdapat kendala dalam pelaksanaan pendampingan dilapangan berupa masalah teknis dan non teknis. Masalah teknis antara lain kualitas benih yang kurang baik dan lambat dalam pengiriman, serta serangan OPT dan banjir akibat curah hujan yang tinggi. Sedangkan masalah non-teknis ialah masih adanya hambatan komunikasi antara UPTD dan PPL di lapang dalam pelaksanaan program ini. Untuk hasil demplot padi hibrida SL-PTT Kabupaten Probolinggo ada kenaikan hasil sebesar 9,38% dibandingkan Non-SL. Sedangkan untuk padi non hibrida ada kenaikan hasil sebesar 10,95%. Produktivitas demplot kedelai dibandingkan Non-SL rata-rata kenaikan hasil sebesar 15%, untuk demplot jagung rata-rata kenaikan hasil sebesar 36,5%.

3.2.25. PELAKSANAAN SL-PTT DI KABUPATEN NGANJUK

3.2.25.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi awal dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk untuk melakukan sinkronisasi kegiatan SLPTT dengan menentukan CP/CL yang akan dilakukan pendampingan SLPTT sebanyak 65% dari total unit SLPTT di Kabupaten Nganjuk. Disamping itu dari 65% unit demplot pendampingan dipilih sebanyak 5% untuk pendampingan secara intensif sebagai show window yang dibantu oleh penyuluh/mantan/POPT. Dalam melaksanakan pendampingan SLPTT di kabupaten Nganjuk, telah dilakukan penunjukan Koordinator Wilayah (Korwil) dibantu Tenaga Pengembangan Gapoktan (TPG) dan anggota berdasarkan SK Kepala BPTP Jawa Timur No. 127/KP.340/1.10.15/1/10.

Pelaksanaan kegiatan PL 3 komoditas padi, jagung dan kedelai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk dan Korwil menjadi narasumber. Apresiasi SLPTT dilaksanakan oleh BPTP Jawa Timur dengan mensosialisasikan IKA (Instruksi Kerja) kepada masing-masing penyuluh/PUTD/POPT serta sekaligus mendistribusikan benih sesuai jadwal tanamnya.

3.2.25.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Nganjuk didominasi oleh lahan sawah, sehingga peluang peningkatan produksi padi besar sekali, sedangkan penanaman padi gogo dilakukan pada musim penghujan yaitu pada bulan Oktober 2010; jagung penanamannya setelah padi yaitu pada bulan Mei-Juni 2010 dan kedelai pada bulan Oktober 2010.

Distribusi benih dan penanaman pertama dilakukan pada MK 1 (bulan Maret 2010), namun hanya satu kecamatan yaitu Gondang yang menanam 2 unit karena di Gondang sudah tanam tidak ada lahan untuk pendampingan LL dari BPTP Jatim. Keragaan pertumbuhan dan hasil padi dari data sementara yang masuk, varietas Inpari 1 dan Inpari 13 mempunyai respon positif karena umurnya pendek, sedangkan Inpari 8 umurnya lebih panjang dibanding varietas 1,4,5,7,9 dan 13.

Pelaksanaan kegiatan SLPTT khususnya jadwal tanam bulan Februari mengalami beberapa hambatan, antara lain : a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, b) pada MK 1 terjadi distribusi dan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan tanaman kedelai dan jagung mengalami banjir dan akhirnya tidak tumbuh. Adanya keterlambatan penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya bulan Februari-Maret sebagian dialihkan pada MK II sekitar bulan Juni-Juli. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam penyediaan benih padi yang jadwal tanamnya bulan April dengan melakukan pengadaan benih padi oleh UPBS BPTP Jawa Timur yang sebagian berasal dari hasil panen uji varietas SLPTT 2010 yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, Inpari 7, Inpari 8, Inpari 10 dan Inpari 13.

Penyediaan benih khususnya jagung hibrida jumlah varietasnya berbeda yaitu pada pengiriman bulan April hanya tersedia varietas Bima 2, Bima 4 dan Bima 5, dengan kualitas sangat rendah yaitu kapangan (bubukan) dan kerusakan benih tersebut mencapai > 50%. Demikian pula benih padi yang terkirim bulan oktober sebagian (15%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya. Kedelai yang tersedia pada pengiriman bulan April terdapat 4 varietas (Burangrang,

Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba), sedangkan pada pengiriman bulan Oktober yang tersedia hanya 3 varietas yaitu Anjasmoro, Argomulyo dan Kaba.

3.2.26. PELAKSANAAN SL-PTT DI KABUPATEN SIDOARJO

3.2.26.1. Koordinasi di Tingkat Internal Pemda

Koordinasi dan sinkronisasi sangat menentukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan SL-PTT padi di Kabupaten Sidoarjo. Pendampingan SL-PTT sebanyak 65% (111 unit) dari jumlah unit SL-PTT di Kabupaten Sidoarjo diawali dengan apresiasi inovasi teknologi dan penjelasan IKA (Instruksi Kerja) kepada PPL, Mantri Tani dan POPT. Cakupan kegiatan pendampingan SL-PTT sebanyak 111 unit dilakukan secara advokasi dan contact person dengan Tim Teknis Kecamatan yang terdiri dari PPL, Mantri Tani dan POPT di wilayah kerjanya, sedangkan pendampingan SL-PTT secara intensif dilakukan terhadap 5% unit (4 unit SL-PTT padi non hibrida 2 unit SL-PTT padi hibrida) demoplot uji (pengenalan) varietas yang merupakan show windows.

3.2.26.2. Produktivitas padi, jagung dan kedelai dalam SLPTT, LL, Non SLPTT dan Demoplot Uji Varietas

Pelaksanaan SL-PTT padi tahun 2010 di Kabupaten Sidoarjo telah dimulai pada musim kemarau I (MK I). Laporan pelaksanaan kegiatan SLPTT di Kabupaten Sidoarjo memuat perkembangan kegiatan SL-PTT padi mulai tahap koordinasi dengan Dinas terkait yang dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2010. Semua tahapan pendampingan SL-PTT yang dilaksanakan di kabupaten Sidoarjo telah dikerjakan secara baik dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi : (1) Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo, (2) Klarifikasi dan penentuan CP/CL pendampingan 65% lokasi dan *Show windows* (5%), (3) pengiriman benih padi dari BPTP Jatim untuk uji (pengenalan) varietas sesuai dengan musim tanam, (4) pelaksanaan demoplot untuk lokasi 65% dan 5% (*show windows*), (5) Apresiasi dan bimbingan lapang, (6) nara sumber dalam pelatihan petugas PL-3 pelaksana SLPTT padi, (7) pengamatan pertumbuhan dan hasil panen ubinan, serta (8) pembuatan laporan pelaksanaan SL-PTT di lokasi demplot, LL, SL-PTT, dan non SL-PTT

Beberapa permasalahan dalam persiapan benih kegiatan SL-PTT, antara lain : (a) kesiapan benih dari BB Padi, Balitkabi dan Balit Serealia terlambat, (b) beberapa daerah realisasi benihnya (BLBU) mengalami keterlambatan, dan (c) pada MK 1 terjadi intensitas curah hujan tinggi menyebabkan penundaan tanam dan yang pada akhirnya sebagian besar pertanamannya terkena banjir. Adanya keterlambatan

penyediaan benih khususnya BLBU menyebabkan sebagian kegiatan yang jadwal tanamnya. Pengiriman benih padi khususnya varietas INPARI-4 yang terkirim bulan April sebagian (20%) agak kehitaman sehingga mempengaruhi daya tumbuhnya.

3.2.27. PELAKSANAAN SL-PTT DI KABUPATEN BANGKALAN

Pelaksanaan SLPTT 2010 di Kabupaten Bangkalan untuk tanaman padi, jagung dan kacang tanah semua dilakukan musim penghujan. Produktivitas padi dan kacang tanah mengalami peningkatan dibanding dengan produktivitas tanaman tersebut yang dilaksanakan oleh petani non SL. Inovasi teknologi yang direkomendasikan yang dapat diterapkan sebagian besar kelompok tani yang didampingi secara intensif adalah VUB, sistem tanam dan pemupukan. Pada lokasi 65% SLPTT inovasi teknologi yang bisa diterima adalah VUB. VUB padi Inpari 1 dan 8 cukup diminati kelompok tani karena mempunyai produktivitasnya tinggi. VUB jagung hibrida tidak bisa sampai panen karena terserang bulai. Pelatihan teknis yang dilakukan adalah penggunaan BWD untuk menentukan dosis pupuk N.

Penyubar luasan inovasi teknologi melalui booklet sebanyak 20 eksemplar telah disampaikan ke petugas lapang pada saat apresiasi teknologi di tingkat kabupaten. Rata-rata kenaikan produktivitas padi di lokasi SL 3,08% dan di lokasi LL 7,7%. Kelompok tani respon terhadap varietas VUB kacang tanah varietas Jerapah dan Kelinci. Untuk VUB Jagung ketidakresponan petani terhadap Bima 2 dan Bima 5 dikarena kondisi benih yang dikirim daya tumbuhnya < 30% dan pada saat awal pertumbuhan semua tanaman di semua lokasi sudah terkena penyakit bulai, yang mengakibatkan produktivitas jagung tidak bisa diketahui.

3.3. Pendampingan Kawasan Hortikultura

SL-PAH suatu pendekatan pemberdayaan petani yang diterapkan di kawasan PAH (Pengembangan Agribisnis Hortikultura), melalui (1) proses pembelajaran partisipatif yang membuka kesempatan petani untuk melakukan pilihan; (2) kegiatan bersama dilahan petani dan/atau di wilayah kerja agribisnis pelaku agribisnis hortikultura secara reguler dengan jumlah peserta yang tertentu; (3) Petani sebagai pelaku agribisnis utama dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama satu satuan waktu tertentu; (4) Adanya kurikulum yang berbasis pada kondisi spesifik lokasi; dan (5) Adanya pendampingan yang intensif

Di antara susb sistem tersebut yang dapat dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dalam pendampingan model SL, antara lain mengadakan demplot teknologi baik

pada sub sistem on maupun off farm, penyediaan informasi teknologi dan prototipe tepat guna spesifik lokasi sebagai materi penyuluhan, pelatihan penyuluh pendamping, pendampingan teknologi dan kelembagaan, dan advokasi. Wilayah sasaran disesuaikan dengan komoditas dan luas tanam, sedangkan sasaran kelompok tani/Gapoktan atau pelaku PAH.

Pada tahun 2010 BPTP Jawa Timur mendampingi 7 kabupaten yang menjadi kawasan Hortikultura, yaitu Malang, Blitar, Gresik, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso dan Pasuruan dengan mengembangkan 7 komoditas (sedap malam, krisan, mangga, kentang, nenas, cabai, sayuran ramah lingkungan):

Pendampingan teknologi dalam pengembangan kawasan hortikultura oleh BPTP Jawa Timur di 7 kabupaten telah menunjukkan kinerja yang dinamis dan diharapkan dapat berperan dalam peningkatan pendapatan petani. Kondisi spesifik lokasi pendampingan dan komoditas hortikultura yang didampingi memerlukan pendekatan sosial dan teknologi yang spesifik lokasi.

Di lapangan, keberhasilan pendampingan teknologi kawasan hortikultura ini akan sangat tergantung pada beberapa hal yaitu: 1) kemampuan peneliti/penyuluh dan kapasitas petani/pebisnis secara sinergis dalam memanfaatkan dan merekayasa sumberdaya dan teknologi yang tersedia, 2) Metoda dan pendekatan yang digunakan dalam konteks agribisnis yang komprehensif dan utuh, 3) integritas dan komitmen moral yang tinggi dari semua unsur yang terlibat, 4) kordinasi, networking, sinergis dari semua komponen petani, peneliti/penyuluh, pebisnis, dan pembina dari unit kerja lintas sub sektor/sector.

3.4. Teknologi Pengembangan Agribisnis pertanian Terpadu

3.4.1. Pengkajian SUT Padi Gogo IP 200 di Kawasan PHB-KSJT

3.4.1.1. Pola tanam Berbasis Padi Gogo di Kawasan PHBM-KSJT

Secara umum keadaan pertanaman padi pada musim hujan tumbuh dengan baik, terutama di lokasi Tulungagung dan Blitar. Hanya pada awal pertumbuhan, tanaman di tiga lokasi terserang hama lundil/ uret dan lalat bibit. Tingkat serangan Uret di lokasi Blitar mencapai sepuluh persen lebih tinggi dibandingkan dengan kedua lokasi lainnya. Sedangkan serangan lalat bibit segera bisa diatasi dengan aplikasi insektisida bersamaan dengan pengendalian uret. Varietas Situ Patenggang yang diintroduksi, yang merupakan varietas unggul baru tahan penyakit terbukti mampu berproduksi lebih baik dibandingkan dengan varietas yang biasa ditanam petani. Produktifitas tertinggi Situ Patenggang di Blitar, Tulungagung dan Trenggalek masing-masing mampu mencapai 4.880 kg dengan rata-rata 3.290 kg, 5.100 kg dengan rata-rata 3.975 dan 4.210kg dengan rata-rata 2.570 kg.

Perbedaan produktifitas ini tampaknya tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat diatas permukaan laut. Lokasi percobaan Tulungagung terletak di ketinggian 800 m dpl, tanaman padi berproduksi lebih tinggi dibanding lokasi Blitar yang berada 200 m dpl. Sebaliknya di lokasi trenggalek yang terletak pada 1.000 m dpl lebih tinggi dari lokasi Tulungagung terjadi penurunan produktifitas. Hal yang bisa dicatat, produktifitas disinyalir lebih dipengaruhi oleh perilaku petani dalam pertakuan agronomis. Petani Tulungagung lebih konsisten menerapkan rakitan teknologi yang telah disepakati, sedangkan petani Blitar dan Trenggalek belum bisa menghilangkan beberapa kendala psikis dan sosial. Sebagai contoh, petani Trenggalek dalam melakukan sesuatu masih percaya adanya mitos hari baik yang cocok untuk melakukan kegiatan tertentu. Pada bulan-bulan dimana banyak warga yang punya hajat, kegiatan usahatani sangat terganggu. Sedangkan di lokasi Blitar seringkali tidak tersedia tenaga kerja. Tenaga kerja muda banyak yang bekerja di luar negeri sehingga harus mencari tenaga dari luar desa bahkan luar kecamatan. Akibatnya tidak jarang petani dalam menanam, menyangi, memupuk dan memanen telah lewat waktu, walaupun sebagian besar pekerjaan dikerjakan sendiri.

Ada hal yang menarik di lokasi Trenggalek pada lahan dengan pengelolaan agromonis sama, menampilkan umur panen berbeda sepuluh hari. Untuk mengetahui penyebab gejala tersebut, dilakukan analisa tanah di laboratorium tanah BPTP Jawa Timur. Dugaan sementara berdasarkan kandungan hara tanah ada perbedaan yang menyolok jumlah unsur P tersedia. Tanah tempat tumbuh tanaman yang berumur genjah, kandungan unsur P 18 ppm, sedangkan yang berumur dalam hanya 3 ppm. Berdasarkan kriteria kandungan unsur P tersedia dalam tanah, 18 ppm termasuk sangat tinggi dan 3 ppm termasuk sangat rendah.

3.4.1.2. Uji Adaptasi Varietas Padi Gogo di Kawasan PHBM-KSJT

Dari hasil pengkajian yang telah dilaksanakan pada musim hujan (2009-2010) pada umumnya dua lokasi yang mempunyai ketinggian yang berbeda menunjukkan bahwa galur IR 78581 menghasilkan produksi yang paling tinggi yang secara nyata tidak berbeda dengan Batu tegi dan Situ Bagendit. Berbeda dengan Mentik putih yang menghasilkan produksi terendah pada dua lokasi Blitar dan Tulungagung. Dengan demikian diketahui Mentik putih kurang sesuai untuk musim hujan. Disamping itu Mentik putih dan Slegreng juga tidak cocok ditanam pada musim hujan, dan didataran yang lebih rendah. Sedangkan galur IR 78581 menghasilkan produksi yang paling tinggi dan tidak berbeda nyata dengan Situ bagendit, Jatiluhur dan Way rarem. Pada ketinggian 800 m dpl di Tulungagung, diperoleh hasil bahwa Situ Patenggang berproduksi paling tinggi walaupun menurut pustaka dari balai besar

sukamandi ketinggian tempat tumbuh Situ Patenggang tidak boleh melebihi 300 m dpl dan tidak berbeda nyata dengan Batu tegi, galur B11584 dan galur TB 490 H-MR. Dengan kenyataan ini dapat diketahui ternyata pada ketinggian diatas 300 m dpl varietas-varietas Situ patenggang, Batu tegi dapat pula berproduksi tinggi.

Untuk umur berbunga pada musim hujan 2010 yang paling lama berbunga di lokasi Blitar galur B11579 yang tidak berbeda dengan galur Tb 490 H dan varietas yang paling cepat berbunga Gajah Mungkur, Sedangkan di Tulungagung tidak berbeda dengan di Blitar yaitu galur B11579 yang paling lama berbunga dibandingkan dengan varietas yang lain. Untuk varietas yang paling cepat berbunga Kalimutu, Philip dan Silugonggo tetapi secara nyata tidak berbeda dengan varietas lainnya. Sehingga dapat dikatakan Silugonggo dan Gajah . Mungkur mempunyai umur berbunga yang relative lebih cepat pada kedua lokasi yaitu Blitar dan Tulungagung.

Umur panen pada musim tanam awal tahun di Blitar dan Tulungagung menunjukkan rata-rata umur panennya paling lama galur TB 490 H-MR yang tidak berbeda dengan Batu Tegi, Cirata dan galur B11579 E dan yang paling cepat panen pada umumnya varietas Gajah Mungkur kemudian diikuti Silugonggo dan Jatiluhur. Sedangkan pada masing-masing lokasi di Blitar, menunjukkan varietas Gajah Mungkur paling cepat panen dibandingkan varietas yang lain. Sedangkan galur TB 490 H-MR paling lama umur panennya dan tidak berbeda nyata dengan Batu tegi. Untuk Tulungagung, varietas yang menunjukkan umur panennya paling cepat adalah Gajah Mungkur dan tidak berbeda nyata dengan Kalimutu dan Philip. Gajah mungkur, Silugonggo, Kalimutu dan Jatiluhur memang tergolong varietas yang berumur super genjah, sehingga ke 4 varietas tersebut sangat berpeluang untuk ditanam 2 kali dalam satu tahun.

Untuk galur B11579 E dan TB 490 H-MR merupakan varietas yang paling panjang umur panennya dan secara nyata tidak berbeda dengan varietas Cirata, Batu Tegi dan Towuti. Di Blitar menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman pada musim hujan (MT I) galur B11593 F-MR tidak berbeda nyata dengan galur TB 490 H-MR, Gajah mungkur dan Jatiluhur penampilannya lebih tinggi dibandingkan varietas yang lain. Sedangkan Mentik putih pertumbuhannya paling rendah dan hampir sama dengan Mekongga dan Silugongo. Jatiluhur hampir sama dengan Gajah mungkur, Situ patenggang, Way rarem, galur B11584, galur TB 490 H-MR, Danau gaung dan Kalimutu menunjukkan pertumbuhan tanaman yang lebih tinggi di Tulungagung. Walaupun galur IR 78581 produksinya tinggi, tetapi penampilannya lebih pendek dibanding varietas dan galur yang lain, pertumbuhannya hampir sama dengan Philips dan Towuti.

Untuk jumlah anakan pada awal musim tanam menunjukkan setelah dianalisa gabungan di kedua lokasi menunjukkan bahwa galur IR 78581 mempunyai anakan yang paling banyak diikuti satu tingkat dibawahnya Situ bagendit yang tidak berbeda nyata dengan Batu tegi. Dengan jumlah anakan yang lebih banyak memungkinkan galur IR 78581 lebih banyak hasil produksinya. Di Blitar galur IR 78581 menunjukkan jumlah anakan yang paling banyak. Hal ini berbeda dengan Gajah mungkur dan Jatiluhur yang menghasilkan anakan paling sedikit di kedua lokasi. Gajah mungkur, Kalimutu dan Jatiluhur mempunyai anakan sedikit tapi pertumbuhannya lebih tinggi ke atas dibanding varietas dan galur lainnya.

Untuk produksi pada musim tanam ke 2 (awal musim kemarau) secara umum Situ patenggang menghasilkan produksi paling tinggi dan secara nyata tidak berbeda dengan Wayrareem, untuk produksi yang paling rendah Silugonggo. Untuk masing-masing lokasi di Blitar, varietas yang menghasilkan produksi tertinggi adalah Philip yang secara nyata tidak berbeda dengan Towuti, Way rarem, Danau gaung, Kalimutu, Situ patenggang, Jatiluhur dan Laut tawar, sedangkan Silugonggo menghasilkan produksi terendah. Menurut Harahap *et al.* 1995, varietas Jatiluhur dapat berproduksi 1,7 hingga 4 t/ha GKG. Untuk lokasi Tulungagung, Situ patenggang memberikan hasil tertinggi dan tidak berbeda nyata dengan Gajah mungkur diikuti galur B110530 A selanjutnya Mekongga dan Kalimutu. Di Tulungagung galur B11579 E dan Silugonggo memberikan hasil produksi terendah yang secara nyata tidak berbeda dengan Mentik putih. Menurut Barus 2008, Hasil pengkajian MH 2007/2008 menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul baru padi gogo seperti Situ Patenggang, Situ Bagendit dan Mekongga dapat meningkatkan produktivitas 21-50% dibandingkan dengan varietas Ciherang yang biasa dipakai petani selama ini. Dengan demikian diketahui ternyata varietas-varietas unggul baru seperti Situ patenggang, Situ bagendit dan Mekongga juga berproduksi tinggi pada awal musim kemarau.

Pada musim tanam ke dua awal musim kemarau, diketahui bahwa varietas yang paling lama berbunga secara umum di dua lokasi yaitu laut tawar yang secara nyata tidak berbeda dengan galur B11579 E dan Mekongga. Dan dapat dilihat pula varietas yang paling cepat berbunga untuk dua lokasi yaitu Gajah Mungkur yang tidak berbeda dengan Situ patenggang, Mentik putih dan galur B11597 C. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Gajah mungkur relative stabil paling cepat berbunga pada kedua lokasi baik pada musim hujan maupun pada awal musim kemarau. Sedangkan untuk masing-masing lokasi dapat dilihat varietas yang paling lama umur berbunga nya laut tawar dan secara nyata tidak berbeda dengan galur B11584E, galur B11579E, galur TB 490 H-MR dan varietas Danau gaung. Hal ini berbeda dengan di lokasi Tulungagung, yang menunjukkan umur berbunga paling lama

Mekongga dan Towuti yang secara nyata tidak berbeda dengan Laut tawar dan galur B11579E.

Umur panen pada awal musim kemarau (MT II) pada dua lokasi dapat diketahui bahwa galur B11579 E, Batu tegi dan Danau Gaung rata-rata menunjukkan umur panen yang paling panjang berbeda dengan Gajah Mungkur dan Kalimutu yang secara umum paling cepat panen. Untuk pengamatan pada masing-masing lokasi diketahui bahwa varietas Philips dan galur TB 490 M-MR paling lama dipanen di Blitar. Hal ini berbeda dengan di Tulungagung bahwa Mekongga dan galur B11579 E memiliki umur panen yang panjang dan tidak berbeda nyata dengan Laut tawar, Way rarem, B110530 A, Danau gaung, Batu tegi dan Towuti. Sedangkan varietas yang paling cepat dipanen Gajah mungkur, Jatiluhur, Kalimutu dan Mentik putih. Hampir serupa dengan yang di Tulungagung Gajah mungkur dan Kalimutu yang paling cepat umur panennya.

Pertumbuhan tinggi tanaman pada musim kemarau menunjukkan Gajah mungkur, galur B11338F dan galur B11584 E relatif lebih tinggi di kedua lokasi, walaupun pada masing-masing lokasi di Blitar menunjukkan Gajah mungkur dan Danau gaung menunjukkan pertumbuhan paling tinggi. Berbeda dengan di Tulungagung Situ patenggang paling tinggi dan secara nyata tidak berbeda dengan Gajah mungkur, Jatiluhur, Way rarem, galur B11338 F, dan galur B11584 E. Untuk Laut tawar dan Mekongga menunjukkan pertumbuhan yang paling rendah. Hampir sama dengan di Blitar Laut tawar, Towuti dan Mekongga juga mempunyai pertumbuhan yang paling rendah.

Jika dianalisa gabungan Mekongga mempunyai anakan paling banyak pada musim tanam ke 2 (awal kemarau) yang secara nyata tidak berbeda dengan Towuti, Way rarem, Laut tawar, Situ Bagendit dan galur B11584E. Untuk lokasi Blitar Situ bagendit mempunyai anakan paling banyak dan tidak berbeda nyata dengan Way rarem dan Towuti. Berbeda dengan di Tulungagung, Mekongga merupakan varietas yang mempunyai anakan paling banyak dan tidak berbeda dengan Gajah mungkur dan galur B11584 E. Kalimutu dan galur B11597 mempunyai anakan paling sedikit. Sedangkan di Blitar varietas yang menghasilkan anakan paling sedikit yaitu Gajah Mungkur dan galur TB 490.

3.4.1.3. Pengkajian Model SUT Padi Gogo Spesifik Lokasi di Lahan PHBM

Dalam rangka meningkatkan produksi padi di Jawa Timur dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi di lahan sawah dan ladang. Selain dari itu masih terdapat lahan untuk tanaman padi gogo di lahan peremajaan hutan yang dikelola melalui pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) termasuk

diantaranya di Kawasan Selatan Jawa Timur. Produktivitas padi gogo dikawasan PHBM umumnya masih sangat rendah. Dalam rangka meningkatkan produktivitas padi gogo di lahan PHBM dapat dilakukan melalui inovasi teknologi dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Tujuan dari penelitian ini adalah Memperoleh model sistim usahatani padi gogo spesifik lokasi kawasan PHBM melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu yang efektif dan efisien. Pengkajian model sistim usahatani padi gogo di lahan PHBM dilaksanakan pada tahun 2010 adalah pada 3 lokasi tanam yang berbeda, yaitu (1) Kaulon, Sutojayan, Kabupaten Blitar, 200m dpl, (2) Kradinan, Pagerwojo, Kabupaten Tulung Agung, 800 m dpl, (3) Dompjong, Bendungan, Kabupaten Trenggalek, 1000 m dpl, dan di 3 Kabupaten, yaitu Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Pengkajian menggunakan metode on farm resereach dengan luasan masing-masing kabupaten 3 ha. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa model sisitim usahatani dengan varietas padi gogo Situ Patenggang dengan penerapan teknologi PTT padi gogo meliputi : tanam jarak legowo, pemupukan organik, pemupukan anorganik sesuai hara tanah dan pengendalian gulma dengan herbisida pratumbuh dan pengendalian OPT (organism pengganggu tanaman) mengikuti konsep PHT secara teknis, ekonomis layak dikembangkan di lahan kering dan mempunyai prospek untuk dikembangkan di lahan kering terutama di wilayah PHBM.

3.4.1.4. Kajian Penyediaan Benih Unggul Mendukung SUT Padi di Kawasan PHBM-KSJT

Fokus kebijakan Pembangunan Pertanian Propinsi Jawa Timur pada dasarnya ditekankan pada tiga program utama yaitu (1) ketahanan pangan, (2) pengembangan agribisnis dan (3) pembangunan masyarakat pertanian. Program ketahanan pangan difokuskan salah satunya pada pengembangan: perbenihan tanaman pangan, produktivitas padi dan palawija. Kebutuhan benih bersertifikat di Jawa Timur masih rendah masing-masing baru mencapai 35% untuk padi, 10% untuk jagung, dan kurang dari 5% untuk kedelai. Karena itu, program perbenihan VUB komoditas padi, jagung dan kedelai merupakan syarat utama untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan. Dan selanjutnya dapat memantapkan keamanan pangan dan kecukupan gizi masyarakat di Jawa Timur.

Semakin meningkatnya alih fungsi lahan dewasa ini mengakibatkan areal sawah semakin berkurang. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mempertahankan produksi beras Nasional adalah dengan intensifikasi lahan gogo dikawasan hutan dengan penggunaan varietas unggul padi gogo spesifik lokasi. Salah satu kendala pengembangan varietas unggul padi gogo adalah ketersediaan

bibit padi gogo. Hasil wawancara dengan petani padi gogo dapat diinformasikan bahwa, selama ini bibit yang digunakan adalah bibit dari hasil penen tahun sebelumnya, Varietas yang digunakan masih Varietas lokal seperti : Slegreng, Mentik, Srijaya dan ada yang menggunakan varietas unggul padi sawah IR 64 dan Ciherang. Kendala lain adalah ketersediaan bibit varietas unggul padi gogo di kios-kios pertanian belum tersedia.

Kegiatan pengkajian yang dimulai tahun 2007 yang dilakukan di beberapa wilayah mendapat sambutan yang baik dari petani, terbukti dengan berkembangnya areal perbenihan yang dikelola oleh kelompok tani yang dibina oleh BPTP Jawa Timur dan BPSB. Tersedianya benih bermutu dalam jumlah cukup, tersedia saat diperlukan dan harga terjangkau merupakan modal utama dalam peningkatan produktivitas. Apabila penggunaan benih bermutu ini didukung oleh penerapan komponen PTT yang lain akan diperoleh sistem usahatani yang lebih efisien. Tujuan kegiatan adalah untuk menghasilkan 2 VUB padi gogo kelas ES sebanyak 9 ton, membina komunikasi antar pengakar benih tanaman pangan di Jawa Timur dan membentuk 1-2 penangkar benih tanaman padi gogo di wilayah PHBM. Hasil kegiatan ini adalah benih padi gogo di lokasi Blitar varietas Situ Bagendit sebanyak 4.800 kg dan Trenggalek 3.500 kg dan di Kp Mojosari Varietas Situ Patenggang sebanyak 1.500 kg. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan respon petani terhadap penangkaran benih padi gogo cukup baik kecuali lokasi Tulungagung. Varietas unggul padi gogo yang diminati adalah umur genjah produktifitas tinggi, tahan kekeringan, dan tahan disimpan. Perlu pengujian varietas unggul padi gogo lebih lanjut pada lokasi PHBM pada berbagai musim dan sosialisasi VUB padi gogo yang adaptip.

3.4.1.5. Pengkajian Peningkatan Frekuensi Kelahiran Domba Ekor Gemuk Spesifik Sepudi Madura

Dari hasil pengkajian ini dapat diketahui bahwa paket teknologi perbaikan pemeliharaan induk pasca beranak dapat meningkatkan produktifitas induk domba ekor gemuk asal Pulau Sepudi melalui peningkatan berat sapih anak sedangkan parameter yang lain tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan perlakuan A. Termasuk jarak beranak pada perlakuan B yang hanya mencapai 0,731 tahun (8,78 bl). IPI yang diperoleh pada perlakuan B adalah 15,17 kg anak/ekor/tahun dan IPI pada perlakuan A hanya 8,04 kg anak/ekor/ tahun. Nilai IPI pada perlakuan B masih jauh dari potensi yang diinformasikan oleh Gatlenby, et al, (1988) yaitu 28 kg anak/ekor induk/tahun. Hal ini disebabkan karena rendahnya litter size, tingginya angka mortalitas dan tidak tercapainya jarak beranak yang maksimal (7 – 8 bulan).

Kematian anak terjadi pada kelahiran kembar dengan bobot lahir yang tidak sama. Pada anak yang memiliki bobot lebih kecil mempunyai daya tahan hidup yang rendah. Hal ini diduga adanya perebutan nutrisi pada saat dalam kandungan, oleh karena itu pemberian pakan tambahan pada saat ternak bunting dapat dimasukkan dalam paket perbaikan teknologi. Sedangkan litter size banyak dilaporkan lebih dipengaruhi oleh faktor genetik, sehingga sulit bila hanya diperbaiki dengan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Pada pengkajian ini tidak bisa mencapai jarak beranak yang maksimal (7 – 8 bulan), tetapi baru mencapai 8,78 bulan artinya tidak berbeda nyata dengan perlakuan A (9,85 bulan). Sedangkan jarak beranak pada domba ekor gemuk di peternakan rakyat Pulau Sepudi adalah 9 – 11 bulan. Salah satu faktor yang menjadikan jarak beranak domba ekor gemuk menjadi panjang adalah karena ekornya yang tebal sehingga menyulitkan dalam proses perkawinan secara alami.

Perbedaan konsumsi pakan dan nutrisi pada perlakuan A dan B disebabkan karena perbedaan kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan. Penambahan konsentrat 400 g/ekor/hari pada induk pasca beranak diduga meningkatkan produksi susu induk sehingga berakibat pada peningkatan IPI. Selain itu pemberian obat cacing dan peningkatan frekuensi pemberian jamu ternak yang berasal dari empon-empon juga mempengaruhi serangan cacing dalam saluran pencernaan (Tabel. 5). Dengan berkurangnya parasit cacing maka diduga absorpsi nutrisi akan semakin besar. Namun demikian pada perlakuan B penambahan obat cacing dan peningkatan frekuensi pemberian jamu 100 cc/bulan perlu dievaluasi keefektifannya. Karena mungkin cukup hanya memberikan salah satu yaitu jamu atau obat cacing. Apabila telah terjadi serangan cacing dengan prevalensi yang tinggi maka harus diberikan obat cacing. Sedangkan bila hanya untuk pencegahan dapat hanya diberikan jamu yang berasal dari empon-empon. Menurut Sinambela (2002), empon-empon memiliki senyawa yang dapat berfungsi sebagai alfatoksitosis, antiviral, antibakteri, anti cacing dan meningkatkan stamina pada ternak.

Berdasarkan analisa ekonomi maka dapat dikatakan bahwa paket perlakuan perbaikan bila diterapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak dengan nilai Net B/C ratio mencapai 1,39 (Tabel 7). Nilai Net B/C ratio >1 menunjukkan bahwa tambahan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan teknologi perbaikan lebih kecil dari tambahan pendapatan yang diterima peternak dari menjual anak lepas sapih. Dengan harga domba lepas sapih Rp. 20.000,-/kg domba hidup maka peternak memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp. 55.845,- sedangkan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk membeli konsentrat, pakan *creep feeding*, obat cacing dan jamu sebesar Rp. 39.950,-. Konsekuensinya adalah

peternak harus mengeluarkan modal 1,33 kali lebih banyak dari biasanya. Tambahan biaya paling banyak adalah untuk membeli konsentrat dengan harga Rp. 1.000,-/kg

Apabila hanya berdasar pendapatan dari penjualan anak domba lepas sapih, maka sesungguhnya pendapatan yang diterima petani sangat kecil bahkan pada perlakuan A pendapatan petani Rp. – 10.870,-/ekor induk/tahun sedangkan pada perlakuan B hanya Rp. 5.025,-/ekor induk/tahun. Namun karena biasanya rumput tidak membeli tapi dicari sendiri oleh tenaga kerja keluarga tani maka peternak masih bertahan untuk memelihara domba.

Hasil pengkajian ini memperbaiki apa yang telah dilaporkan oleh Yusran, *et al.*, (2001) bahwa dengan menggunakan bahan pakan berbasis jagung baik sebagai pakan tambahan konsentrat untuk induk maupun creep feeding untuk anak ternyata tidak ekonomis dengan nilai Net B/C ratio 0,60.

Kesimpulan dari pengkajian ini adalah bahwa domba ekor gemuk asal Pulau Sepudi dapat dikembangkan di daerah lahan kering Jawa Timur seperti Kabupaten Maiang. Dengan perbaikan manajemen pemeliharaan pasca beranak dapat meningkatkan produktivitas induk dengan IPI 15,65 kg anak/ekor induk per tahun. Nilai IPI yang dicapai belum mampu mencapai yang maksimal karena angka mortalitas anak masih tinggi, dan *litter size* yang rendah dan jarak beranak yang belum maksimal.

Dampak yang akan dicapai dengan menerapkan paket perlakuan perbaikan manajemen pemeliharaan ini adalah akan mempercepat produktivitas dan perkembangan populasi domba ekor gemuk yang berakibat pada peningkatan pendapatan peternak. Perlu adanya kesadaran dengan mengeluarkan tambahan biaya untuk mendapatkan tambahan pendapatan yang lebih banyak.

3.4.2. Percepatan Diseminasi Benih VUB Hortikultura dan Revitalisasi Klinik Agribisnis

3.4.2.1. Pengkajian Produksi Benih Bawang Merah Secara Massal dan Pengembangan Kelembagaan Perbenihan Bawang Merah

Hasil dari pengkajian ini diperoleh berat basah bawang merah dalam luasan 2.000 m² untuk varietas Bauji sebanyak 1.950 kg dan varietas Super Philip sebanyak 2.015 kg (Tabel 3). Dengan jumlah benih awal untuk luasan 2000 m² sebanyak 185 kg untuk varietas Bauji dan sekitar 200 kg untuk varietas Super Philip maka diperoleh hasil sebesar 10 kali dari jumlah benih awal. Hal ini karena untuk produksi benih dilakukan seleksi ketat sejak tanaman di lapang dan menggunakan standar mutu untuk seleksi seperti yang ada pada Tabel 1 sehingga hasil berat basah yang diperoleh dari tanaman yang terseleksi positif. Sedangkan hasil berat kering askip merupakan berat kering setelah dikeringanginkan selama 7 hari dan siap masuk

gudang penyimpanan. Susut bobot dari umbi basah mencapai umbi kering sebesar 11% untuk varietas Bauji dan 9% untuk varietas Super Philip. Dan susut bobot serta benih yang tidak lolos saat diseleksi setelah disimpan 45 hari di gudang untuk Super Philip sebesar 13% dan Bauji 14%.

Adapun susut bobot total setelah benih disimpan 45 hari menjadi 26% untuk Bauji dan 22% untuk varietas Super Philip. Produksi benih bawang merah kelas FS untuk varietas Bauji diperkirakan mencapai 7.330 kg/ha dan varietas Super Philip 7.720 kg/ha atau 7 kali lipat dari jumlah benih asal. Hal ini telah sesuai dengan prediksi produksi benih bawang merah sesuai kelas benihnya bahwa untuk menghasilkan kelas BS maka diprediksi 5 kali lipat dari jumlah benih asal, kelas FS 5-7 kali lipat, kelas SS 7-8 kali dan kelas ES 8-10 kali lipat, seperti tersaji pada gambar 2. Dengan demikian BPTP Jawa Timur pada tahun 2010, baru mampu andil menghasilkan benih bawang merah kelas FS sejumlah 3.100 kg atau 0,06% dari kebutuhan kelas FS yaitu sekitar 535 ton.

Sentra produksi bawang merah di Jawa Timur antara lain di Probolinggo, Nganjuk, Malang, Mojokerto, Kediri, Pamekasan, Sumenep dan beberapa kabupaten lainnya. Sedangkan varietas unggul bawang merah yang berkembang di Jawa Timur antara lain Super Philip, Bauji, Biru Lancur, Monjung, Batu Ijo dan calon varietas unggul yaitu Rubaru, Thailand dan Bali Karet. Perkembangan luas areal tanam di sentra produksi selalu diiringi dengan perkembangan kebutuhan benih yang tentunya merupakan hal yang sangat potensial dalam industri benih bawang merah.

Varietas bawang merah yang berkembang di kabupaten Nganjuk saat ini yaitu Thailand (belum dilepas), Super Philip, Bauji, Sembrani dan Katumi dalam jumlah sedikit. Petani memperoleh benih tidak hanya dari pedagang maupun penangkar benih di Nganjuk, namun juga dari Brebes dan Probolinggo. Benih yang diproduksi oleh penangkar benih di Nganjuk di distribusikan ke beberapa daerah yaitu Nganjuk, Probolinggo, Kediri, Magetan, Malang, Mojokerto, Pamekasan, Brebes dan Cirebon. Keragaan benih umumnya : benih asalan, sumber benih tidak jelas dan pedagang membeli umbi konsumsi dari petani untuk dijadikan benih. Benih yang dijual terserang patogen, sudah tumbuh dan berjamur namun tetap diperdagangkan. Hingga saat ini pedagang benih belum tahu tentang UPTPSBTPH, dan belum pernah ada petugas yang memberikan penyuluhan (walaupun satu wilayah dengan petugas BPSB). Banyak petani di kecamatan sentra juga merangkap menjadi pedagang namun benih yang dijual juga asalan.

Sebagai pembanding kuota kebutuhan penangkar, kebutuhan benih dan jumlah penangkar benih bawang merah yang ada seperti contoh kasus di Nganjuk. Saat ini dengan jumlah penangkar yang sangat terbatas yaitu hanya 3 penangkar

maka produksi benih bersertifikat yang dihasilkan penangkar tidak akan mampu memenuhi kebutuhan benih yang ada. Di kabupaten Nganjuk kebutuhan benih sekitar 8.000-10.000 ton untuk memenuhi luas areal tanam sekitar 8.000-10.000 ha. Dengan kemampuan 3 penangkar untuk memproduksi benih bersertifikat sekitar 40 - 50 ton, maka tentunya alur perbenihan yang sesuai belum dapat berjalan. Benih bersertifikat itupun biasanya untuk memenuhi pesanan dari luar Propinsi.

Dari hasil wawancara dengan petani dan penangkar maka masalah utama tidak berminatnya petani untuk menjadi penangkar benih bawang merah karena : tidak ada jaminan pasar, membutuhkan modal besar, memerlukan gudang besar dan memenuhi syarat, harga bawang merah fluktuatif, umur simpan bawang merah hanya 4 bulan, susut bobot tinggi (> 30%), standar mutu benih tinggi padahal produksi benih di lapang. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa :

- Produksi benih bawang merah kelas FS yang dihasilkan BPTP Jawa Timur bekerjasama dengan penangkar tahun 2010 untuk varietas Super Philip sebanyak 1.544 kg dan Bauji 1.466 kg dari luas lahan masing-masing 2.000 m² atau sekitar 0,5% dari kebutuhan benih kelas FS di Jawa Timur
- Terinisiasi sistem produksi benih bawang merah di Jawa Timur, yaitu penangkar dan UPT Perbenihan Hortikultura memperoleh benih kelas FS dari BPTP Jawa Timur dan telah diregulasikan menjadi kelas SS hingga ES

3.4.2.2. Pengkajian Produksi Benih Kentang Merah Secara Massal dan Pengembangan Kelembagaan Perbenihan Kentang

Benih kentang bermutu mempunyai korelasi positif antara kualitas benih dengan tinggi rendahnya produktivitas hasil. Semakin tinggi kualitas benih, maka produktivitas kentang yang dihasilkan juga semakin tinggi. Untuk menghasilkan benih kentang yang berkualitas memerlukan ketersediaan plantlet dan Benih Pemulia (Benih Go) dalam jumlah cukup. Penyediaan Benih Unggul Bermutu kentang yang bersertifikat tidak dapat dilakukan oleh hanya satu instansi saja, melainkan mengkaitkan beberapa instansi baik di dalam Dinas Pertanian sendiri maupun di luar Dinas tersebut. Hal ini berkaitan dengan penyediaan Benih Unggul Bermutu kentang bersertifikat tepat sasaran: mutu, jenis, waktu, jumlah, pelayanan, harga dan berkesinambungan, jika instansi terkait merupakan suatu sistem yang bermuara kepada tepat sasaran. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk Menyediakan plantlet kentang dan Benih Penjenis (G0) kentang varietas Granola Kembang dan varietas Granola Lembang dan mengembangkan kelembagaan perbenihan kentang.

Pengkajian dilaksanakan di Laboratorium Kultur Biak BPTP Jawa Timur. Produksi plantlet secara *in vitro* dengan menggunakan media MS + 0,1 mg/l GA3 + 2

mg/l Ca D. Phanthothenat, sedangkan produksi Benih Penjenis (Go) dilaksanakan di Screen House Pusat Perbenihan Kentang Jawa Timur Pasuruan mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2010. Media tanam yang digunakan: Media humus bambu : Pupuk kandang : tanah : arang sekam (1: 1:1:2), disamping itu dilakukan pengkajian dengan 2 cara sterilisasi yaitu menggunakan bahan kimiawi dan steam/penguapan. Dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat keragaman pertumbuhan vegetatif antara varietas Granola Kembang dan Granola Lembang sebagai pohon induk. Hasil Elisa Test menunjukkan tanaman induk bebas dari virus PLRV, PVS, PVY dan PVX untuk varietas Granola Lembang dan Granola Kembang. Panen umbi G0 dapat dibedakan menjadi 5 kelas yaitu kelas A, B, C, D dan E. Jumlah umbi lebih banyak dari plantlet dibandingkan berasal dari stek, namun persentase ukuran umbi dominan kelas D dan E. Jumlah penangkar benih kentang di Jawa Timur tersebar di Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Malang, Magetan dan Trenggalek dengan kelas umbi G1, G2, G3 dan G4. Ketersediaan benih sumber dan pendampingan dari instansi terkait (Dinas Provinsi, BPTP dan Dinas Kabupaten/ Kota) diperlukan untuk menumbuhkan produsen benih/ penangkar serta mendampingi petani, petani maju dan swasta. Diperlukan benih kentang sepanjang tahun. Perkembangan kelembagaan perbenihan kentang di Jawa Timur menunjukkan hasil yang meningkat dengan bertambahnya respon penangkar benih kentang membeli benih G0.

3.4.2.3. Penumbuhan Penangkar Benih dan Sistem Perbenihan Sedap Malam.

Dalam rangka survei untuk mendapatkan data-data usahatani sedap malam telah dilakukan pertemuan dengan anggota kelompok tani, penyuluh dan staf dinas pertanian di kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi dan kecamatan Bangil dan Rembang Pasuruan. Dari hasil survei dapat dikemukakan bahwa usahatani sedap malam di Banyuwangi masih bersifat tradisional dan belum mengenal budidaya sedap malam yang baik dan benar. Berbeda dengan di daerah Pasuruan, sistem budidaya tanaman sedap malam sudah mulai menerapkan budidaya secara baik dan benar.

Di tinjau dari aspek perbenihan pada umumnya petani di ketiga lokasi belum mengenal teknologi perbenihan sedap malam. Benih yang digunakan masih asal-asalan yang berasal dari tanaman sendiri maupun petani lainnya. Di daerah Pasuruan ada petani sedap malam yang sudah mulai berperan sebagai penangkar benih, tetapi harus dibina lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan benih sebar bersertifikat.

Pelaksanaan demoplot perbenihan sedap malam terlambat dari rencana semula dan baru dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2010. Hal tersebut

disebabkan lahan yang akan digunakan masih dipakai oleh petani koperator untuk menanam tanaman pangan (padi). Di samping itu, kondisi cuaca yang masih turun hujan menyebabkan pengolahan tanah menjadi mundur.

Pengamatan pertumbuhan tanaman baru dilakukan 2 kali, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh perlakuan terhadap peubah yang diamati. Pengamatan akan dilanjutkan sampai bulan Agustus 2011. Sementara ini hasil panen bunga belum dapat ditampilkan, karena hanya beberapa petak perlakuan yang telah berbunga. Demikian hasil panen umbi, belum dapat ditampilkan karena panen baru akan dilakukan pada umur 1 tahun setelah tanaman (sekitar bulan Agustus 2011).

3.4.2.4. Peningkatan Kapasitas Produksi Benih dan Inisiasi Sistem Perbenihan Krisan

Peningkatan permintaan bunga potong krisan diperkirakan 31,62% per tahun belum mampu dipenuhi karena laju pertumbuhan produksi tergolong lambat, antara lain disebabkan oleh kurang tersedianya benih. Ketersediaan benih krisan dapat ditingkatkan dengan menambah kapasitas perbenihan atau memperbanyak penangkar benih. Penelitian ini bertujuan: (a) meningkatnya kapasitas produksi benih krisan; dan (b) terinisiasinya sistem kelembagaan perbenihan krisan. Kajian ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu (1) peningkatan kapasitas produksi benih, dan (2) inisiasi sistem perbenihan krisan.

Kajian di laksanakan bersama kelompok tani di kecamatan Tukur, menggunakan 10.000 induk krisan dengan varietas sesuai dengan keinginan petani. Untuk mendukung sistem kelembagaan perbenihan juga dilaksanakan survei ke penghasil benih induk di Batu dan Cipanas Jawa Barat. Dari kajian ini disimpulkan: (a) Kapasitas penyediaan bibit krisan oleh penangkar bibit di kecamatan Tukur meningkat 22%, dari 1.200.000 bibit menjadi 1.464.000 bibit per tahun; (b) Terinisiasi sistem penyediaan bibit krisan di kecamatan Tukur, yaitu penangkar/kelompok tani memperoleh bibit induk dari Balithi atau penyedia bibit induk lainnya untuk diperbanyak menjadi bibit bunga potong. Dengan sistem ini akan terjadi penghematan biaya penyediaan bibit oleh petani bunga potong krisan sebesar Rp. 50,- per bibit, dan petani mendapat kemudahan dalam mendapatkan bibit berkualitas dalam mengembangkan bunga krisan potong.

3.5. Pengembangan Produk Unggulan untuk Inisiasi Pembangunan Model Semi Inti-plasma BPTP Jatim dan Petani Binaan

3.5.1. Pembangunan Unit Produksi Saprodi Unggulan BPTP Jawa Timur

Dari kegiatan yang telah dilakukan di BPTP Jawa Timur untuk memproduksi saprodi unggulan yang dibutuhkan petani tidaklah semudah dan secepat yang direncanakan. Hal ini karena berkaitan dengan prosedur yang harus dilalui. Misalnya untuk melakukan pendaftaran di PPI harus lah memenuhi syarat minimal terlebih dahulu. Ketersediaan bahan baku dengan kualitas yang bagus dalam jumlah yang banyak juga tidaklah mudah, mengingat kegiatan ini meliputi lima macam produk saprodi unggulan dan dengan ketersediaan dana dan waktu yang terbatas, apalagi untuk pembuatan dekomposer, maka perlu dilakukan uji skala laboratorium dan kemudian pengujian keefektifannya dalam mengurai bahan organik sebagai pupuk organik. Untuk pakan konsentrat, ketersediaan bahan baku dengan kualitas yang bagus juga susah untuk didapatkan, selain itu konsentrat yang sudah jadi daya simpannya juga tidaklah lama, selama dua sampai dengan tiga minggu kualitasnya sudah mengalami penurunan, apalagi dengan bahan baku yang kualitasnya kurang bagus, bisa-bisa dalam satu minggu sudah muncul kutu di pakan konsentrat yang diproduksi.

3.5.2. Pengembangan Unit Produksi Olahan dan Pengemasan

BPTP Jawa Timur telah banyak menghasilkan produk-produk olahan pangan hasil pengkajian sejak beberapa tahun yang lalu. Produk-produk tersebut sebagian besar sudah dilakukan sosialisasikan kepada petani binaan di beberapa kabupaten Jawa Timur, dan produk tersebut sudah siap dipasarkan untuk dikomersialkan. Namun masih terdapat permasalahan antara lain kualitas produk belum seragam, kapasitas produksi masih rendah dan belum kontinyu, kemasan tidak menarik, belum ada ijin produksi dari Dinas Kesehatan atau BPOM, pemasaran masih rendah, dan produk belum dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam kegiatan ini ditentukan minimal lima produk olahan dapat dikomersialkan dan memenuhi persyaratan produksi, maka dilakukan penentuan sebanyak lima produk olahan melalui survey dengan memberikan questioner kepada seluruh karyawan BPTP Jawa Timur untuk memilih lima produk yang paling sesuai (unggul) untuk dikomersialkan. Jumlah produk olahan yang dipilih adalah sebanyak 17 produk seperti disampaikan pada Tabel 1.

Hasil survey pemilihan produk olahan unggulan BPTP Jawa Timur, nampak bahwa produk olahan yang paling banyak peminatnya adalah (1) es krim ubijalar ungu, (2) tortila, (3) kerupuk jagung, (4) rengginang kasava dan brondong jagung, dan

(5) brownies ubi, serta sebagai tambahan adalah (6) mie ubijalar ungu. Untuk selanjutnya lima produk olahan tersebut adalah yang diunggulkan

3.5.2. 1. Pembuatan Es Krim Ubijalar Ungu

Menurut SNI es krim adalah sejenis makanan semi padat yang dibuat dengan cara pembekuan tepung es krim atau campuran susu, lemak hewani maupun nabati, gula, dan dengan atau tanpa bahan makanan lain yang diizinkan. Es krim terdiri dari 62 – 68% air, 32 – 38% bahan padat dan udara.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan es krim adalah lemak susu, padatan susu tanpa lemak (skim), gula pasir, bahan penstabil, pengemulsi, dan pencita rasa. Proses pembuatan es krim terdiri dari pencampuran bahan, pasteurisasi, homogenasi, aging di dalam refrigerator, pembekuan sekaligus pengadukan di dalam votator, dan terakhir adalah pengerasan (hardening) di dalam freezer (Astawan, M. 2010).

Pada proses pembuatan es krim dilakukan pasteurisasi dan homogenisasi dengan tujuan untuk mengurangi ukuran globula-globula yang terbentuk sehingga akan memperluas bidang sentuh antara zat-zat yang terdispersi dengan emulsifier, produk yang dihasilkan tampak halus.

Bila es krim tidak disimpan dengan baik, sebagian es krim yang mencair akan membentuk kristal es yang lebih kasar/besar dan ketika kembali dimasukkan ke dalam pendingin kristal esnya akan tumbuh membesar. Hal ini akan mengakibatkan teksturnya menjadi semakin kasar dan tidak enak di mulut. Selain itu, sebenarnya pengasaran tekstur ini bisa juga diakibatkan karena laktosa (gula susu) akan mengkristal dari larutan dan sukar melarut kembali.

Untuk mendapatkan produk es krim yang sempurna maka setiap langkah proses harus dilakukan dengan benar dan cermat. *Pasteurisasi* berguna untuk membunuh bakteri patogen. *Homogenisasi* berfungsi untuk meningkatkan kekentalan adonan juga agar besar globula lemak seragam dengan tujuan memberikan tekstur yang lembut. *Pendinginan* berfungsi untuk menghentikan pemanasan berlanjut. Kemudian adonan es krim dialirkan ke bagian pengisian untuk dibentuk sesuai kebutuhan dan dikemas agar lebih menggugah selera (Saleh, E. 2004).

Es krim tidak lain berupa busa (gas yang terdispersi dalam cairan) yang diawetkan dengan pendinginan. Walaupun es krim tampak sebagai wujud yang padu, bila dilihat dengan mikroskop akan tampak ada empat komponen penyusun, yaitu padatan globula lemak susu, udara (yang ukurannya tidak lebih besar dari 0,1 mm), kristal-kristal kecil es, dan air yang melarutkan gula, garam, dan protein susu (Ismunandar, 2004).

Es krim ubijalar ungu dibuat dengan campuran ubijalar ungu dengan bahan-bahan utama es krim. Bahan yang digunakan adalah tepung ubijalar umbi ungu dan air ubijalar ungunya. Kemudian diolah seperti es krim pada umumnya.

3.5.2.2. Pembuatan Tortilla

Jagung mempunyai potensi sebagai bahan baku berbagai industri makanan, antara lain diolah menjadi tepung jagung, maizena, minyak goreng, gula cair, cornflake, tortilla, dan berbagai macam kue (termasuk berbagai macam kue tradisional). Salah satu produk olahan dari biji jagung yang potensial adalah tortilla. Tortilla dibuat dari biji jagung yang dimasak, dicampur dengan bumbu, digiling dan dipipihkan, kemudian dipotong, dikeringkan dan digoreng.

3.5.2.3. Pengolahan kerupuk jagung

Kerupuk merupakan jenis makanan yang sudah tidak asing. Produk ini bertekstur renyah sebagai makanan selingan (snack) atau digunakan sebagai pendamping lauk. Biasanya bahan utama kerupuk adalah tepung tapioka dengan penambahan bahan lainnya dan bumbu, seperti udang, ikan, dll. Kerupuk jagung ini bahan utamanya adalah biji jagung dan tapioka yang diberi bumbu.

3.5.2.4. Pembuatan rengginang kasava

Ubikayu mempunyai sifat "rowa" (voluminous) dan daya simpannya pendek yang disebabkan oleh kadar air yang tinggi. Untuk persediaan bahan pangan sampai saat ini umumnya petani saat ini menyimpan dalam bentuk gaplek, yang biasanya proses pembuatannya masih kurang bersih dan hasilnya kurang kering, sehingga gaplek mempunyai penampitan kurang menarik dan ketahanan simpannya pendek, selama 3 bulan sudah terjadi serangan hama.

Salah satu produk inovatif berbahan baku ubikayu adalah rengginang kasava. Rengginang biasanya dibuat dari beras ketan, sedangkan rengginang kasava dibuat dari ubikayu, sesuai dengan namanya kasava diambil dari "cassava" yang artinya ubikayu dalam bahasa inggrisnya. Rengginang kasava mudah pembuatannya, enak rasanya, disukai, daya tahan simpannya meningkat, dan dapat meningkatkan nilai tambah

3.5.2.5. Pembuatan brouwnies ubijalar

Pada umumnya brouwnies bahan baku utamanya adalah terigu dan bahan tambahan lain. Brouwnies ubijalar berbahan baku campuran tepung ubijalar dengan terigu. Brouwnies dapat diolah dengan tiga cara yaitu brouwnies oven, kukus dan kering.

3.5.2.6. Evaluasi produk

Hasil survey tanggapan masyarakat terhadap produk, beberapa konsumen menyukai produk, namun masih perlu perbaikan untuk peningkatan kualitasnya. Kemasan pada umumnya kurang menarik maka perlu perbaikan

Analisis ekonomi dilakukan terhadap produk olahan brouwnies karena produk ini belum banyak berkembang di pasaran. Dalam analisis nilai tambah agroindustri ubijalar ini digunakan data satu kali proses produksi. Dengan menganalisis nilai tambah ini diharapkan diperoleh informasi mengenai perkiraan nilai tambah, imbalan tenaga kerja, imbalan bagi modal dan manajemen dari setiap kilogram tepung ubijalar diolah menjadi output agroindustri yang berupa brouwnis dan ice cream serta setiap kilogram jagung diolah menjadi output agroindustri tortilla. Informasi ini sangat berguna bagi pelaku bisnis imbalan terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan dari kegiatan agroindustri ubijalar dan jagung.

Produk olahan unggulan BPTP Jawa Timur siap untuk dikomersialkan dan dikerjasamakan dengan pihak swasta. Petani binaan dapat dilibatkan dalam usaha agroindustri ini dengan persyaratan kualitas yang baik.

Lima produk olahan unggulan (es krim ubijalar ungu, tortilla, kerupuk jagung, rengginang kasava dan brownies ubijalar) berpotensi komersial yang berhasil menembus pasar di Malang.

Diperlukan perjanjian yang jelas agar dapat menguntungkan pada semua pihak dalam kerjasama untuk mengkomersialkan produk BPTP Jawa Timur.

3.6. PENDAMPINGAN PUAP DI 31 KABUPATEN (987 DESA)

Pembangunan perdesaan tidak selalu identik dengan pembangunan pertanian, sehingga persepsi yang dipahami oleh pembuat kebijakan di Departemen Pertanian harus diluruskan. Persepsi yang ada selama ini timbul karena memang lebih dari 50% rumah tangga perdesaan saat ini pendapatannya masih tergantung kepada sektor pertanian. Tetapi untuk pembangunan perdesaan secara menyeluruh harus juga mempertimbangkan pembangunan sektor-sektor lainnya. Analisis struktur

pendapatan keluarga petani memunculkan kenyataan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam struktur pendapatan keluarga petani hanya kurang dari 50% walaupun sebagian besar alokasi waktu yang digunakan oleh petani adalah untuk kegiatan sektor pertanian. Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) yang dimulai tahun 2010 ini merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk membantu masyarakat perdesaan yang menggunakan paradigma baru pembangunan pertanian tersebut. Pengalaman BPTP Jatim dalam melaksanakan pengembangan LKM yang mengadopsi prinsip-prinsip *Grameen Bank* yang dimulai tahun 2006 di Kawasan Prima Tani sedikit banyak bisa digunakan sebagai salah satu wawasan dalam mendampingi pelaksanaan PUAP di Jawa Timur. Dalam tugas pendampingan ini, BPTP menerapkan prinsip-prinsip yang mengedepankan kepentingan rakyat miskin di perdesaan melalui pemberdayaan ekonomi perdesaan berbasis pertanian (agribisnis) dalam bentuk supervisi dan apresiasi kepada Gapoktan-Gapoktan PUAP. Selain itu, untuk melaksanakan perannya tersebut, BPTP selalu berpedoman pada Pedoman Umum PUAP yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pertanian dimana, antara lain, BPTP berkoordinasi dengan PMT dan instansi-instansi terkait dan penghubung dengan Tim Pelaksana PUAP Pusat. Walaupun dalam perjalanannya menghadapi berbagai bentuk permasalahan baik teknis maupun non teknis, akhirnya penyaluran BLM-PUAP kepada Gapoktan-Gapoktan PUAP di Jawa Timur sudah dapat direalisasi 100%, baik yang berasal dari dana APBN-2010 maupun APBNP-2010, melibatkan 1.084 des di Jawa Timur.

3.7. PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN BPTP JAWA TIMUR

3.7.1. Penyusunan Rencana Kerja

Penyusunan rencana kerja BPTP Jatim TA 2010 mengikuti mekanisme dan siklus perencanaan Litkaji Badan Litbang Pertanian. Mengacu pada mekanisme dan siklus perencanaan ini, penyusunan rencana kerja BPTP Jatim TA 2010 mencakup dua perencanaan, yaitu (1) penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan TA 2010, dan (2) penyusunan rencana kegiatan TA 2009. Penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan TA 2010 difokuskan pada: (1) penyusunan dan pembahasan ROPP/RODHP/ROKT (rencana operasional pelaksanaan pengkajian/rencana operasional diseminasi hasil pengkajian/rencana operasional kegiatan terinci), (2) penyusunan rencana anggaran belanja (RAB), (3) penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan, (4) penyusunan rencana pelaporan, dan (5) penyusunan rencana monitoring dan evaluasi. Sebaliknya penyusunan rencana kerja TA 2009 mencakup: (1) inventarisasi usulan dan pembahasan matrik program; (2) penyusunan dan

pembahasan proposal litkaji, diseminasi dan kegiatan pendukung litkaji; (3) sosialisasi rencana litkaji dan diseminasi kepada stake holder di Jawa Timur; dan (4) penyusunan dan pembahasan rencana anggaran.

Berdasarkan penyusunan rencana kerja TA 2010, telah disusun dan dibahas rencana kegiatan, meliputi ... ROPP dan ...RODHP, serta ROKT. Semua rencana kegiatan tersebut telah didokumentasi di Bagian Program, dan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan dan keperluan lainnya seperti monev. Sampai dengan Desember 2010 semua kegiatan litkaji dan diseminasi telah dilaksanakan, dan telah dibuat laporan akhir sebagai pertanggung jawaban tim pelaksanaannya, didokumentasikan di bagian program.

3.7.2. Pemberdayaan Laboratorium, Klinik Agribisnis dan Kebun Percobaan

Mengingat misi dan visi BPTP Jatim khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan pengkajian teknologi pertanian yang tepat guna dan spesifik lokasi, maka keberadaan sarana dan prasarana berupa laboratorium, kebun percobaan dan klinik agribisnis sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas kinerja BPTP yang optimal.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jatim memiliki 6 laboratorium yaitu laboratorium tanah, benih, pasca panen, hama dan penyakit, budidaya dan kultur biak, 2 kebun percobaan yaitu kebun percobaan Malang dan Mojosari serta klinik agribisnis. Menyadari fungsi keberadaan laboratorium dan kebun percobaan sebagai tempat awal dilakukannya uji dan analisa bahan sampai pengkajian suatu teknologi, maka perlu dilakukan upaya penguatan laboratorium dan kebun percobaan. Langkah yang dapat ditempuh selain membenahi dan meningkatkan kinerja laboratorium dan kebun percobaan, juga upaya memperoleh status akreditasi laboratorium yang ada di lingkup BPTP Jatim.

Sejalan dengan hal di atas maka diseminasi informasi yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Timur dituangkan dan diaplikasikan kepada pengguna informasi melalui klinik agribisnis, diharapkan keberadaan klinik agribisnis dapat menjembatani kesenjangan antara penghasil dan pengguna teknologi pertanian.

Pelaksanaan perencanaan kegiatan penguatan laboratorium, kebun percobaan dan klinik tahun 2010 juga memiliki masalah yang harus diselesaikan dengan baik. Banyaknya kegiatan yang terhambat karena dana yang dialokasikan tidak memadai dengan jumlah kegiatan yang ada menjadi salah satu faktor pembatas dalam pelaksanaan kegiatan. Namun demikian upaya meminimalisasi keterbatasan

dan kendala menjadi seni dalam pencapaian tujuan. Kegiatan penguatan laboratorium, kebun percobaan dan klinik sejak bulan Januari s/d Desember 2010 telah mencapai 100% sesuai dengan perencanaan.

3.7.3. Public Relation and Awareness

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur sebagai salah satu lembaga pengkajian dengan tugas pokok dan fungsi sebagai perakit dan penyedia teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi di Jawa Timur dengan target peningkatan pendapatan petani, telah cukup banyak menghasilkan berbagai inovasi teknologi pertanian, namun masih banyak informasi teknologi yang dihasilkan belum tersosialisasikan secara luas kepada para pengguna dan masyarakat luas. Issue bahwa hasil pengkajian belum merepresentasikan kebutuhan penggunanya juga menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Terkait dengan permasalahan tersebut, dirasakan perlunya ada satu kegiatan yang memanfaatkan peran media massa baik mass media elektronik dan cetak, secara lebih intensif dan reguler sebagai bagian dari sosialisasi dan diseminasi terkait dengan keberadaan, program dan teknologi apa saja yang telah dihasilkan oleh BPTP Jawa Timur selama ini. Diharapkan melalui kegiatan ini akan *terbangun komunikasi yang lebih baik* antara BPTP Jawa Timur sebagai penghasil dan penyedia teknologi dengan masyarakat, terutama petani sebagai penggunanya, sehingga dampaknya akan tercipta *citra positif bagi unit kerja*, dan pada gilirannya diharapkan adanya *dukungan para pemangku kepentingan (stakeholders)* terhadap keberadaan dan program BPTP Jawa Timur.

3.8. Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (FEATI)

3.8.1 Hubungan yang Lebih Efektif Antara Penyuluh, Peneliti dan Petani

3.8.1.1. Kabupaten Malang

Kemitraan antara peneliti-penyuluh dan petani selama ini sudah terjalin melalui beberapa kegiatan, yaitu : (1) Pengkajian/uji coba lapangan (Action Research Facilities), (2) Demplot dan dem area, (3) Pendampingan program (SLPTT, PUAP, PSDS),(4) Pertemuan Ilmiah (workshop/problem solving, seminar), (5) Pertemuan tatap muka (Temu Lapang, Temu Bisnis, Temu Tugas), (6) Pembuatan Media Penyuluhan (Brosur, Leaflet, VCD, TV), (7) Jaringan Informasi Agribisnis (Website, Klinik Agribis, SMS Centre dan Tri Mitra). Walaupun demikian, sifat kemitraan tersebut masih bersifat tentatif, hubungan dapat berlangsung jika peneliti, penyuluh dan petani mempunyai program dan lokasi yang kebetulan sama. Hal ini disebabkan beberapa permasalahan pokok, yaitu : (a) Pada saat ini kelembagaan dan sistem

penyuluhan di Jatim (Kabupaten/ Kota, Provinsi) masih mencari bentuk, walaupun UU SP3K no 16 tahun 2006 telah disosialisasikan, (b) Penelitian dan penyuluhan ada pada lembaga yang berbeda (berbeda eselon dan kementerian), koordinasi menjadi suatu tantangan, (c) Lembaga yang menaungi penyuluh ada yang milik pemerintah pusat, tetapi ada yang milik pemerintah daerah, aturan yang diterapkan tidak sama, (d) Penyuluh PNS ada yang pusat, ada yang daerah serta ada pula penyuluh swasta dan swadaya, masih mencari bentuk pola kerjasama yang sesuai, (c) Program pembangunan merupakan kewenangan dinas, tetapi tenaga penyuluh program ada institusi lain (BKP3). (5) Media atau kegiatan yang dianggap sesuai untuk menjalin hubungan antara peneliti-penyuluh dan petani adalah : (a) Demplot, ARF, Temu Lapangan (45,95%) (b) Workshop, Temu Tugas (28,39%), (c) Media tercetak dan elektronik (VCD, Radio, TV) serta studi banding, magang dan SL (18,92%).

3.8.1.2. Kabupaten Tuban

Hasil workshop di Kabupaten Tuban dapat dirinci sebagai berikut : (1) Dari proses pembelajaran yang dilakukan UP-FMA, telah tumbuh 98 kelompok usaha agribisnis. Sekitar 20% UP-FMA telah membentuk kemitraan. Kemitraan yang ditumbuhkan sebagian besar dengan pola integrasi horisontal. Pada saat ini telah ada embrio kemitraan kombinasi *Horisontal dan vertikal* yang dirintis melalui kemitraan dengan pengusaha dalam bidang usaha ternak sapi potong, ternak ruminansia (kambing dan unggas (ayam dan itik), jamur tiram serta di bidang usaha perbenihan kacang tanah dan olahan pangan yang masih dalam rintisan; (2) Beberapa masalah yang menyebabkan UP-FMA kesulitan dalam rangka mewujudkan kemitraan adalah : (a) masih kurangnya permodalan, (b) kurangnya pengetahuan petani tentang pasar dan manajemen pemasaran, (c) skala usaha masih relatif kecil dan (d) sulitnya menemukan mitra usaha yang sesuai, (c); (3) Kemitraan antara peneliti-penyuluh dan petani selama ini sudah terjalin melalui beberapa kegiatan, yaitu : (a) Pengkajian/uji coba lapangan (Action Research Facilities), (b) Demplot dan dem area, (c) Pendampingan program (SLPTT, PUAP, PSDS), (d) Pertemuan Ilmiah (workshop/problem solving, seminar), (e) Pertemuan tatap muka (temu lapang, temu bisnis, temu tugas), (f) Pembuatan Media Penyuluhan (brosur, leaflet, VCD, TV), (g) Jaringan Informasi Agribisnis (website, Klinik Agribis, SMS Centre dan Tri Mitra). Sifat kemitraan tersebut masih tentatif, hubungan dapat berlangsung jika peneliti, penyuluh dan petani mempunyai program dan lokasi yang kebetulan sama; (4) Permasalahan pokok kemitraan peneliti-penyuluh dan petani : (a) Kelembagaan dan sistem penyuluhan di Jatim (kabupaten/kota, provinsi) masih mencari bentuk (pasca UU SP3K no 16 tahun 2006), (b) Penelitian dan penyuluhan

ada pada lembaga yang berbeda, koordinasi menjadi suatu tantangan, (c) Lembaga yang menaungi penyuluh ada yang milik pemerintah pusat, tetapi ada yang milik pemerintah daerah, aturan yang diterapkan tidak sama, (d) Penyuluh PNS ada yang pusat, ada yang daerah dan ada pula penyuluh swasta dan swadaya, masih mencari bentuk pola kerjasama yang sesuai, (e) Program pembangunan merupakan kewenangan dinas, tetapi tenaga penyuluh program ada pada institusi lain (BP2KP); (5) Media atau kegiatan yang dianggap sesuai untuk menjalin hubungan antara peneliti-penyuluh dan petani adalah : (a) demplot, ARF, temu lapang, (b) workshop, temu tugas, (c) media tercetak dan elektronik (VCD, Radio, TV) serta studi banding, magang dan SL.

3.8.1.3. Kabupaten Kediri

hasil temu tugas di Kabupaten Kediri dapat dirinci sebagai berikut : (1) Dari proses pembelajaran yang dilakukan UP-FMA, telah tumbuh 159 kelompok usaha agribisnis. Sekitar 20% UP-FMA telah membentuk kemitraan. Kemitraan yang ditumbuhkan sebagian besar dengan pola integrasi horisontal. Pada saat ini telah ada embrio kemitraan kombinasi *Horisontal dan vertikal* yang dirintis melalui asosiasi kelompok (pengolahan pakan, ternak ruminansia, unggas) serta asosiasi usaha sayuran dan olahan pangan yang masih dalam rintisan; (2) Beberapa masalah yang menyebabkan UP-FMA kesulitan dalam rangka mewujudkan kemitraan adalah : (a) masih kurangnya permodalan dan aset kelompok, (b) hasil yang diperoleh belum dapat mencukupi pasokan, (c) kurangnya pengetahuan petani tentang kemitraan dan kurang koordinasi dengan pembina di kabupaten; (3) Kemitraan antara peneliti-penyuluh dan petani selama ini sudah terjalin melalui beberapa kegiatan, yaitu : (a) Pengkajian/uji coba lapangan (Action Research Facilities), (b) Demplot dan dem area, (c) Pendampingan program (SLPTT, SLPAH, PUAP, P2DS), (d) Pertemuan ilmiah (temu tugas/problem solving, seminar), (e) Pertemuan tatap muka (temu lapang, temu bisnis), (f) Pembuatan Media Penyuluhan (brosur, leaflet, TV), (g) Jaringan Informasi Agribisnis (website, Klinik Agribis, SMS Centre dan Tri Mitra). Sifat kemitraan tersebut masih tentatif, hubungan dapat berlangsung jika peneliti, penyuluh dan petani mempunyai program dan lokasi yang kebetulan sama; (4) Permasalahan pokok kemitraan peneliti-penyuluh dan petani : (a) Kelembagaan dan sistem penyuluhan di Jatim (kab, kota, prov) masih mencari bentuk (pasca UU no 16 tahun 2006), (b) Penelitian dan penyuluhan ada pada lembaga yang berbeda, koordinasi menjadi suatu tantangan, (c) Lembaga penyuluhan ada yang milik pemerintah pusat, tetapi ada yang milik pemerintah daerah, aturan yang diterapkan tidak sama, (d) Penyuluh PNS ada yang pusat, ada yang daerah dan ada pula penyuluh swasta dan swadaya,

masih mencari bentuk pola kerjasama yang sesuai, (e) Program pembangunan merupakan kewenangan dinas, tetapi tenaga penyuluh program ada institusi lain (yaitu : KIPP, BIPP, BKP3); (5) Media atau kegiatan yang dianggap sesuai untuk menjalin hubungan antara peneliti-penyuluh dan petani adalah : (a) diskusi tatap muka, (b) demplot, temu lapang, (c) temu usaha/temu wicara dan (d) temu tugas (20%).

3.8.1.4. Kabupaten Tulungagung

Ada 13 kecamatan yang terlibat dalam kegiatan FEATI di Kabupaten Tulungagung. Dari mulai Tahun 2008 sampai dengan 2010 (3 tahun) telah dilakukan proses pembelajaran oleh UP-FMA. Rata-rata tiap tahun dapat dilakukan sebanyak 40 proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut, maka selama tiga tahun telah tumbuh sekitar 150 kelompok usaha agribisnis. Dari sejumlah 150 kelompok usaha tersebut sekitar 5% telah membentuk kemitraan. Kemitraan yang ditumbuhkan sebagian besar (90%) dengan pola *Horizontal Supply Chain* (kemitraan integrasi horisontal). Topik pembelajaran dalam rangka menumbuhkan usaha agribisnis yang paling disukai petani adalah budidaya kambing dan budidaya sapi. Masalah yang menyebabkan UP-FMA kesulitan dalam rangka mewujudkan kemitraan adalah : (a) pelaku utama/petani masih sulit diajak bekerjasama (31%), (b) belum ada usaha yang mapan, sehingga pasokan kurang (16%), (c) belum dapat memenuhi standar mutu (16%) dan (d) saingan dengan broker (12%).

Kemitraan antara peneliti-penyuluh dan petani selama ini sudah terjalin melalui beberapa kegiatan, yaitu : (1) Pengkajian/uji coba lapangan (Action Research Facilities), (2) Demplot dan dem area, (3) Pendampingan program (SLPTT, SLPAH, PUAP, P2DS), (4) Pertemuan Ilmiah (temu tugas/problem solving, seminar), (5) Pertemuan tatap muka (temu lapang, temu bisnis), (6) Pembuatan Media Penyuluhan (brosur, leaflet, TV), (7) Jaringan Informasi Agribisnis (website, Klinik Agribis, SMS Centre dan Tri Mitra). Walaupun demikian, sifat kemitraan tersebut masih bersifat tentatif, hubungan dapat berlangsung jika peneliti, penyuluh dan petani mempunyai program dan lokasi yang kebetulan sama. Hal ini disebabkan beberapa permasalahan pokok, yaitu : (a) Pada saat ini kelembagaan dan sistem penyuluhan di Jatim (kab, kota, prov) masih mencari bentuk, walaupun UU no 16 tahun 2006 telah disosialisasikan, (b) Penelitian dan penyuluhan ada pada lembaga yang berbeda (berbeda eselon dan kementerian), koordinasi menjadi suatu tantangan, (c) Lembaga penyuluhan ada yang milik pemerintah pusat, tetapi ada yang milik pemerintah daerah, aturan yang diterapkan tidak sama, (d) Penyuluh PNS ada yang pusat, ada yang daerah dan ada pula penyuluh swasta dan swadaya, masih mencari bentuk pola

kerjasama yang sesuai, (c) Program pembangunan merupakan kewenangan dinas, tetapi tenaga penyuluh program ada institusi lain (yaitu : KIPP, BIPP, BKP3). (5) Media atau kegiatan yang dianggap sesuai untuk menjalin hubungan antara peneliti-penyuluh dan petani adalah : (a) diskusi tatap muka (50%) (b) demplot, temu lapang (42%), (c) temu tugas/temu wicara (6%) dan temu tugas (5%).

3.8.2. Penguatan Kemitraan Antara Peneliti, Penyuluh dan Organisasi Petani

3.8.2.1. Kabupaten Tulungagung

Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran manajemen kemitraan meliputi: (a) UP-FMA dan penyuluh pendamping masih minim pengalaman, pembelajaran tergantung pembina di kabupaten dan BFTP Jatim, (b) Evaluasi kemitraan ada yang belum dapat dilakukan, karena siklus produksi mundur (Kecamatan Kalidawir dan Ngunut), (c) Proses pembelajaran kemitraan melibatkan banyak pihak (pengusaha, pedagang/tengkulak) sehingga memerlukan biaya koordinasi, (d) Kemitraan relatif memerlukan waktu lama, sehingga memerlukan kegiatan kesinambungan, jika tidak petani lainnya akan kehilangan kesempatan belajar.

Dari hasil pelaksanaan demonstrasi manajemen kemitraan yang telah dilakukan, maka jenis kemitraan usaha yang dapat dibangun pada umumnya adalah *horizontal supply chain management* (manajemen rantai horisontal). Kemitraan yang telah dapat dibangun di kecamatan adalah sebagai berikut : (1) Kecamatan Boyolangu : a. Pengepul sanggup menampung hasil dengan harga Rp 500,-/kg lebih tinggi dari harga pasaran untuk kualitas A, b. Pengepul memberi insentif pada petani sebesar Rp 100,- per kg sebagai biaya peningkatan kualitas, (2) Kecamatan kalidawir: a). Peternak membeli pakan dari pengepul dan dibayar setelah kambing gemuk dan dijual, b). Peternak membeli kambing dari pengepul dan setelah digemukkan dijual kembali pada pengepul, (3) Kecamatan Ngunut : Peternak membeli bakalan dari jagal dengan harga Rp 22,000/kg hidup, setelah digemukkan 4 bulan dijual lagi ke jagal dengan harga Rp 23,000/kg hidup dan Kecamatan Rejotangan : Peternak membeli bakalan dari pedagang dengan harga Rp 25,000/kg hidup, setelah digemukkan dijual ke pedagang dengan harga Rp 24,000/kg hidup

Masalah yang dihadapi pelaku utama dalam menerapkan kemitraan usaha adalah : (a) belum kontinyunya produk yang dihasilkan, sehingga kurang diminati mitra usaha, (b) pasokan produk skalanya masih kecil, (c) petani belum berhasil membangun kebersamaan usaha (kelompok usaha bersama), (d) standar harga pembelian dan penjualan sulit untuk disepakati (dimusyawarahkan) antara petani dan mitra usaha, (e) peralatan yang digunakan untuk menunjang kemitraan tidak standar

(f) dengan kondisi makro ekonomi saat ini, sulit untuk mendapatkan keuntungan yang layak khususnya untuk usaha sapi potong.

Dari hasil perhitungan NKB (nilai 1.9) dan nilai keuntungan kompetitif di Kecamatan Boyolangu, maka setelah ada kemitraan usahatani belimbing mempunyai nilai tambah, yaitu keuntungan bersih per ha senilai sekitar Rp 1,900,-/tahun/ha dengan skala pengusahaan minimal 1 ha (nilai Pti VS Pts = 1.0) dan selain itu, kelompok akan mendapat tambahan modal dari insentif pedagang sebesar Rp 100,- X 7,300 kg = Rp 730,000,-/ha, sedangkan di Kecamatan Rejotangan dari hasil perhitungan, maka ada nilai tambah yang diperoleh yaitu adanya peningkatan produktifitas bersih sebesar 2 kg selama 4 bulan untuk skala usaha 20 ekor kambing.

Dari hasil uji coba lapangan yang telah dilakukan, maka demplot pemberian pakan dengan complete feed ramuan Gapoktan (kadar protein 12%) di kecamatan Ngunut telah dapat dikembangkan dan telah layak ekonomis dijual, sehingga pakan dapat dikembangkan menjadi integrasi vertikal di masa mendatang. Untuk Kecamatan Kalidawir dan Rejotangan prospek demplot pembuatan pakan dapat dikembangkan asalkan dikerjasamakan dengan Gapoktan. Dalam rangka peningkatan kualitas buah belimbing, maka pembrongsongan dengan plastik dan kertas dapat secara nyata meningkatkan kualitas buah.

3.8.2.2. Kabupaten Kediri

Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran manajemen kemitraan meliputi : (a) UP-FMA dan penyuluh pendamping masih minim pengalaman, pembelajaran tergantung pembina di kabupaten dan BPTP Jatim, (b) Evaluasi kemitraan ada yang belum dapat dilakukan, karena siklus produksi lama (Kecamatan Kandangan), (c) Proses pembelajaran kemitraan melibatkan banyak pihak (pengusaha, pedagang/tengkulak) sehingga memerlukan biaya koordinasi, (d) Kemitraan relatif memerlukan waktu lama, sehingga memerlukan kegiatan kesinambungan, jika tidak petani lainnya akan kehilangan kesempatan belajar, (e) Demonstrasi kemitraan dengan unggulan sapi potong kurang menarik petani lainnya (karena nilai tambah relatif sedikit) dan (f) Mengingat di tengah perjalanan kemitraan dapat berubah, maka demonstrasi kemitraan memerlukan komitmen dari pembina untuk terus membimbing dan mendampingi UP-FMA.

Dari hasil pelaksanaan demonstrasi manajemen kemitraan yang telah dilakukan, maka jenis kemitraan usaha yang dapat dibangun pada umumnya adalah *horizontal supply chain management* (manajemen rantai horisontal). Kesepakatan yang telah dapat dibangun untuk masing-masing kecamatan adalah : *Kecamatan*

Grogol : (a) Peternak membeli kambing dari pedagang dengan harga Rp 24,000,-/kg hidup, setelah 3 bulan digemukkan dijual lagi ke pedagang dengan harga Rp 27,000/kg, (b) Peternak membeli kambing dari pedagang dengan harga Rp 500,000/ekor setelah 3 bulan digemukkan dijual lagi dengan harga antara Rp 700,000-Rp 900,000/ekor, *Kecamatan Pare* : Pedagang membeli sapi peternak secara tunai dengan harga sesuai pasaran. Jenis yang diminta Limousin dan Simintal untuk semua umur dan dibayar secara tunai; *Kecamatan Kandangan* : Kelompok peternak itik mengambil bibit itik dari pedagang, kemudian itik dibesarkan dengan cara digembalakan. Setelah itik besar (dara), dijual pada pedagang, selain itu peternak menjual dara hasil pembibitan sendiri.

Masalah yang dihadapi pelaku utama dalam menerapkan kemitraan usaha adalah : (a) belum kontinyunya produk yang dihasilkan, sehingga kurang diminati mitra usaha, (b) pasokan produk skalanya masih kecil, (c) petani belum berhasil membangun kebersamaan usaha (kelompok usaha bersama), (d) standar harga pembelian dan penjualan sulit untuk disepakati (dimusyawarahkan) antara petani dan mitra usaha, (e) peralatan yang digunakan untuk menunjang kemitraan tidak standar (f) dengan kondisi makro ekonomi saat ini, sulit untuk mendapatkan keuntungan yang layak khususnya untuk usaha sapi potong.

Dari perhitungan NKB, VA dan nilai kompetitif, maka di Kecamatan Grogol dengan NKB (0.41) dan Perbandingan VA (1.08), disimpulkan secara ekonomis kemitraan mempunyai nilai tambah tetapi masih relative kecil. Ada tambahan keuntungan bersih sekitar Rp 410,000,- untuk 3 ekor kambing selama penggemukan 2.5 bulan. Dari perhitungan nilai kompetitif maka kemitraan akan ekonomis jika harga kambing per ekor minimal Rp 1,125,000,-, sedangkan rielya hanya mencapai Rp 1,000,000,-. Untuk Kecamatan Pare, dengan hasil perhitungan NKB (5.57) dan VA (1.25), maka secara ekonomis kemitraan usaha saat ini mempunyai nilai tambah. Ada tambahan keuntungan bersih Rp 5.570.000,- untuk skala usaha 10 ekor dengan massa penggemukan 90 hari. Kemitraan usaha akan ekonomis jika harga minimal temak Rp 5.834.441,-, sedangkan rielya saat ini sekitar Rp 6,000,000,-. Dari hasil perkiraan, maka kemitraan usaha di Kecamatan Kandangan akan memperoleh nilai tambah tetapi tidak nyata (NKB = 0.1 dan VA= 1.03 terlalu kecil). Ada tambahan keuntungan bersih sebesar Rp 100,000,- untuk pemeliharaan 100 ekor itik selama 5 bulan, walaupun skala usaha minimal sudah tercapai yaitu 97 ekor.

Dari hasil uji coba lapangan yang telah dilakukan, maka komposisi ransum pakan kambing yang sudah layak secara ekonomis untuk dikembangkan. Komposisi ransum tersebut meliputi : kangkung kering (70%), bungkil kopra (10%), slamper jagung (10%), kulit kedelai (10%) dan starbio (2%) melalui proses fermentasi.

Kenaikan berat badan kambing per ekor per bulan yang dapat dicapai antara 3-5 kg. Biaya pembuatan pakan sebesar Rp 1,200,-/kg masih lebih murah dari harga pakan jadi lokal Rp 1,350,-/kg.

3.8.2.3. Kabupaten Malang

Dalam usaha sudah tentu akan muncul permasalahan-permasalahan, dan itupun terjadi pada usaha susu kambing PE ini yang antara lain. 1) Permintaan pasar yang tidak menentu, b) Belum banyak orang yang bisa menerima aroma dari olahan susu kambing seperti kefir, c) Anggota tidak berani mengambil susu dari luar sebagai tambahan bahan baku pembuatan kefir karena kurangnya jaminan kebersihan susu yang dapat merusak hasil kefir.

Produksi kefir sangat menjanjikan dari sisi ekonomi. Namun demikian, karena produk olahan dari susu segar kambing menjadi kefir ini kurang diminati konsumen, maka perlu dilakukan diversifikasi usaha dengan mengolah susu segar menjadi yoghurt dengan asumsi bahwa konsumen lebih menyukai rasanya. Disamping itu, yoghurt bisa ditambahkan aneka citarasa artifisial seperti rasa jeruk, strawberry dan leci. Dengan demikian, diversifikasi usaha ini bisa menyerap lebih banyak susu kambing dari peternak.

3.8.2.4. Kabupaten Tuban

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Usaha ternak itik di Desa Ngadipuro, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban mempunyai potensi untuk dikembangkan
- b. Pakan konsentrat alternatif untuk ternak itik yang dibuat UPFMA berpeluang untuk dikembangkan karena selain memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan itik juga lebih efisien karena biaya pembuatannya relatif lebih murah.
- c. Kacang Tanah merupakan komoditi unggulan Kecamatan Palang pada umumnya dan khususnya di Desa Wangun selain padi dan jagung
- d. Selama ini untuk mencukupi kebutuhan benih, petani masih mengusahakan sendiri yaitu dengan membeli dari gudang/toko yang tidak bersertifikat dalam bentuk benih konsumsi.
- e. Peluang pengembangan usahatani perbenihan kacang tanah mempunyai prospek yang baik .
- f. Penyediaan pakan baik hijauan maupun konsentrat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan dalam usaha ternak sapi potong di kecamatan Plumpang .

- g. Pengembangan usaha pembuatan pakan konsentrat sendiri yang memiliki kandungan protein cukup tinggi dapat meningkatkan pendapatan UPFMA, antara lain karena dapat mengefisiensikan biaya pembelian pakan konsentrat oleh peternak.
- h. Usaha jamur tiram merupakan usaha sampingan bagi petani di Desa Sugihan Kecamatan Jatirogo yang perlu dikembangkan karena dapat membantu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani
- i. Pembibitan jamur tiram (F1 dan F2) perlu terus diusahakan karena dapat lebih efisien dalam usaha budidaya jamur tiram, disamping juga dapat meningkatkan pendapatan melalui usaha pembibitan.

3.8.3. Hubungan Yang Lebih Efektif antara BPTP dan Kelompok Tani

3.8.3.1. Kabupaten Kediri

Penyuluh pendamping FMA dan petani/FMA yang terlibat dalam kegiatan ARF cukup aktif sehingga sangat mendukung dalam membangun kebersamaan dan partisipatif FMA serta dalam penyebaran informasi. Pengamatan, penghitungan hasil dan analisa data dilakukan secara bersama – sama antara pelaksana ARF, penyuluh pendamping FMA dan Petani/FMA.

Pada penerapan teknologi pembuatan pakan fermentasi dari limbah tanaman jagung, pembuatan konsentrat DUT dan aplikasinya sebagai pakan tambahan pada sapi potong, secara nyata rata-rata meningkatkan bobot badab (BB) sapi potong sebesar 79,25% atau setara 47,50 kg dibanding teknologi petani hanya 26,50 kg dalam jangka waktu 50 hari. Teknologi pakan telah mendapatkan respon dari pengurus dan anggota FMA, serta petani dari desa lajn yaitu Desa Sumberejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Respon peternak pada ARF pembibitan kambing (perkawinan silang antara PE dan lokal) belum sepenuhnya peternak merespon (66% respon), hal ini peternak masih melihat dan mengevaluasi hasil keturunan perkawinan antar ras kambing, selain dari pada itu peternak masih menimbang kemampuan dan keselamatan indukan betina lokal dalam melahirkan anakan. Jika ternyata keturunan lebih baik dan keselamatan melahirkan anak dapat dijaga maka petani baru mau menerapkan.

Pada teknologi penetasan telur itik belum mendapatkan hasil yang maksimal, terutama terkendala penyiapan telur fertilitasnya (telur fertil lokal dan yang berasal dari Modopuri, Mojokerto mutunya masih rendah.

3.8.3.2. Kabupaten Malang

Di Kecamatan Ampelgading selama ini, susu kambing hanya dijual dalam bentuk segar, untuk mengatasi kelebihan produksi susu diolah menjadi susu pasteurisasi dan kefir. Susu kambing juga bisa dibuat es krim. Es krim mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikenalkan dan dikembangkan oleh UP-FMA, karena es krim diminati oleh semua kalangan. Dari 7 metode yang dikenalkan BPTP, hanya 1 yang disukai oleh UP-FMA yaitu Es Krim dengan komposisi (Susu kambing, gula pasir ditambah tepung DP), keuntungan yang diperoleh dari setiap kali produksi Rp 52.004,-

Pembuatan sari buah belimbing yang dilakukan di desa Argosuko kecamatan poncokusumo diperoleh hasil sebagai berikut 1) Cara ekstraksi dengan buah belimbing tanpa diblender menghasilkan warna yang lebih bagus dan disukai konsumen. 2) Penggunaan bahan penstabil CMC dan karagenan masih menimbulkan terjadinya endapan pada sari buah belimbing meskipun jumlahnya sedikit. 3) Setelah dilakukan penyimpanan selama 7 hari warna sari buah berubah.

Untuk membantu UP-FMA mengurangi rasa pahit pada olahan sari buah jeruknya telah dilakukan uji coba dengan mengaplikasikan penggunaan karbon aktif dengan konsentrasi (2,4,6,8,10 dan 12) dan penambahan carboxyl methyl cellulose (CMC 0,05 persen). Namun hasilnya belum memuaskan karena belum bisa memperbaiki rasa sari buah jeruk manis.

Pada pembuatan sari buah salak perlu dilakukan uji ulang dengan memadukan teknologi BPTP dengan yang sudah dilakukan petani, karena masing-masing punya kelemahan dan keunggulan. Untuk rasa yang disukai gunakan bubuk buah 900 gram dan penambahan essen 0 ml : air 3 ml ; gula 300 gram dan untuk warna yang sesuai proses pemanasan gula dengan karamelisasi.

3.8.3.3. Kabupaten Tuban

Perbenihan kacang tanah yang digunakan di desa Wangun Kecamatan Palang adalah varietas Tuban dan Jerapah. Untuk varietas Tuban daya tumbuh lebih tinggi yaitu 95% sedangkan pada varietas Jerapah 93,75%. Jumlah batang hampir sama antara varietas Tuban dan Jerapah yaitu 11,25 batang dan jumlah 16 polong. Umur panen kacang tanah berkisar antara 91,25 sampai dengan 95 hari setelah tanam. Rata-rata produksi benih kacang tanah pada varietas Tuban dengan luasan 0,05 Ha, mencapai 147 kg dan pada varietas Jerapah 120 kg.

Untuk Peggemukan sapi, dengan teknologi BPTP terdapat peningkatan lingkaran dada dari awal 171,83 setelah 3 bulan menjadi 177,5 sedangkan cara petani juga terdapat peningkatan lingkaran dada dari awal 161,17 menjadi 166,67. Rata-rata

bobot badan sapi dengan teknologi BPTP lebih berat dari pengamatan awal umur 1 bulan 399 kg setelah umur 3 bulan menjadi 443 kg, sedangkan dengan cara petani dari pengamatan awal 331 kg setelah umur tiga bulan menjadi 366 kg.

Untuk kegiatan pembibitan jamur di desa Sugihan kecamatan Jatirogo, menunjukkan hasil bahwa varietas Florida dengan teknologi BPTP tidak merata, sedangkan varietas Oesteron rata akan tetapi pertumbuhannya lambat. Pada jamur varietas Florida dan Oesteron dengan cara petani hasil pertumbuhan meseliumnya rata dan lebih cepat. Hasil bibit yang diperoleh dari perbanyakan F1 ke F2, teknologi BPTP menjadi 25-26 botol, sedangkan cara petani menjadi 100 – 105 botol.

Kaji Terap komposisi pakan ternak itik terhadap produksi yang dilaksanakan di desa Ngadipuro, kecamatan Widang dapat disimpulkan bahwa komposisi pakan itik dari BPTP menunjukkan berat badan lebih tinggi daripada cara petani. Cara BPTP mencapai rata-rata per ekornya 1,85 kg sedangkan cara petani 1,64 kg. Secara ekonomis hasil analisa 150 ekor itik cara BPTP lebih menguntungkan dibandingkan cara petani. Cara BPTP mendapat keuntungan Rp 776.616,- sedangkan cara petani hanya Rp 452.028,-

3.8.3.4. Kabupaten Tulungagung

Bahan pakan yang dilakukan dengan fermentasi bisa digunakan sebagai alternatif pemberian pakan kering baik pada ternak kambing maupun domba, meskipun diawal pemberian masih perlu adaptasi. Penambahan berat badan baik pada ternak domba dan kambing lebih tinggi pada pakan yang dilakukan fermentasi.

Perlakuan kombinasi antara perbandingan bubur buah belimbing dengan tepung yang menghasilkan dodol yang paling disukai konsumen adalah dengan perbandingan 1 bagian bubur buah ditambah 0,8 bagian tepung ketan ditambah 0,2 bagian tepung beras biasa dalam pemasakan menggunakan santan dari 2 butir kelapa.

Pemberian ransum pakan dengan penambahan DUT (dedak =95% Urea = 1% dan Tetes 4%) pada ternak sapi berjumlah 10 ekor telah dilakukan IB dan ada 6 ekor yang menunjukkan tanda-tanda kebuntingan.